



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA
TAHUN 2000Q1-2013Q4**

SKRIPSI

Oleh

**Virdila Reindhartis
NIM 110810101092**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA
TAHUN 2000Q1-2013Q4**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (SI)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Virdila Reindhartis
NIM 110810101092

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Prima Indah Waruni dan Ayahanda Suharto yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Kakakku Nova Praindhartis yang telah mendoakan, memberi motivasi, dukungan moral dan kasih sayang selama ini;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran; dan
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Hai, orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar

(Terjemahan QS.Al-Baqarah:153)

Don't limit yourself. Many people limit themselves to what they think they can do. You can go as far as your mind lets you. What you believe, remember you can achieve

(Mary Kay Ash)

Orang yang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan. Mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan dan air mata

(Dahlan Iskan)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Virdila Reindhartis.

NIM : 110810101092

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Februari 2015

Yang menyatakan,

Virdila Reindhartis
NIM 110810101092

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA
TAHUN 2000Q1-2013Q4**

Oleh
Viridila Reindhartis
NIM 110810101092

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Moh Adenan, MM
Dosen Pembimbing II : Dr. Lilis Yulianti, SE., M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap
Kredit Perbankan Di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4
Nama Mahasiswa : Virdila Reindhartis
NIM : 110810101092
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 25 Februari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Moh Adenan, MM
NIP. 1966 1031 1992 03 1 001

Dr. Lilis Yuliati, SE., M.Si
NIP. 1969 0718 1995 12 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, SE., M.Kes
NIP. 1964 1108 1989 02 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN
2000Q1-2013Q4**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Virdila Reindhartis

NIM : 110810101092

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

20 Maret 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Regina Niken W, SE., M.Si (.....)
NIP.197409132001122001
2. Sekretaris : Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si (.....)
NIP.196306141990021001
3. Anggota : Dra. Andjar Widjajanti, MP (.....)
NIP.195206161977022001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

*Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kredit Perbankan Di
Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4*

Virdila Reindhartis

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Kredit merupakan sebuah instrumen yang digunakan dalam peningkatan akses terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kredit memiliki peran penting dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan yaitu untuk meningkatkan daya guna (*utility*) dari modal/uang, meningkatkan daya guna (*utility*) suatu barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi yaitu suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan GDP terhadap kredit perbankan di Indonesia pada tahun penelitian 2000Q1-2013Q4. Penelitian ini fokus padadua analisis, yaitu analisis deskriptif naratif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimasi dengan menggunakan OLS menunjukkan bahwa suku bunga SBI dan GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan di Indonesia. Kemudian inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kreditperbankan di Indonesia. Sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan di Indonesia.

Kata kunci: kredit, suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar, GDP.

*Analysis Of Macroeconomic Variable Effect Towards Credit Banking Rate In
Indonesia Period 2000Q1-2013Q4*

Virdila Reindhartis

*Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics,
Jember University*

ABSTRACT

Credit is an instrument that is used to increase access to the level of economic growth in a country. Credit has an important role in the economy, trade and finance is to improve the usability (utility) of capital / money, increase efficiency (utility) of goods, improve traffic circulation and money. The purpose of this study was to determine the effect of macroeconomic variables, namely SBI rates, inflation, exchange rates and bank credit in GDP against Indonesia in 2000Q1-2013Q4 research. This study focuses on two analyzes, namely descriptive analysis of narrative and quantitative analysis using Ordinary Least Square (OLS). Using OLS estimation indicates that the SBI interest rate and GDP has a positive and significant impact on bank credit in Indonesia. Then inflation has a negative and significant impact on bank credit in Indonesia. While the exchange rate has a negative effect and no significant effect on bank credit in Indonesia.

Keywords: Credit, SBI Interest Rates, Inflation, Exchange Rate, GDP

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kredit Perbankan Di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4; Virdila Reindhartis, 110810101092; 2015; 88 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Univesitas Jember.

Definisi mengenai bank telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli dengan definisi yang berbeda-beda menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Kredit merupakan sebuah instrumen yang digunakan dalam peningkatan akses terhadap keuangan dan memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kredit memiliki peran penting dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan yaitu untuk meningkatkan daya guna (*utility*) dari modal/uang, meningkatkan daya guna (*utility*) suatu barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, menimbulkan gairah berusaha masyarakat, sebagai alat stabilisasi ekonomi, jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional. Kredit perbankan juga memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Kredit perbankan dibedakan menjadi kredit menurut jenis penggunaannya yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Tinggi rendahnya pertumbuhan kredit perbankan dipengaruhi oleh kondisi yang ada di suatu negara tersebut, kondisi makro ekonomi, kondisi perekonomian, kondisi politik, kondisi pemerintahan maupun kondisi keamanan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana performa kredit perbankan di Indonesia dan kredit menurut jenis penggunaannya yang terdiri dari kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Kemudian

untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia pada tahun 2000-2013. Oleh karena itu digunakan variabel makro ekonomi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, inflasi, nilai tukar dan GDP untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah dengan metode analisis deskriptif naratif yang digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan performa pergerakan kredit perbankan dan kredit menurut jenis penggunaannya di Indonesia pada tahun 2000-2013 serta analisis dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan GDP terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia pada tahun 2000-2013.

Hasil analisis dengan menggunakan metode deskriptif naratif menunjukkan bahwa pergerakan kredit perbankan dari tahun 2000-2013 menunjukkan pergerakan yang meningkat dari tahun ketahun, hanya saja sedikit menurun pada tahun 2008-2009 ketika terjadi krisis ekonomi global, namun dampak tersebut tidak terlalu menunjukkan penurunan yang sangat tajam, dan untuk pergerakan kredit modal kerja lebih unggul jika dibandingkan dengan kredit investasi dan konsumsi dikarenakan pergerakan kredit modal kerja tersebut di dukung oleh peningkatan kredit investasi sedangkan untuk kredit konsumsi menunjukkan perlambatan yang disebabkan oleh tingginya ketidakpastian terhadap perekonomian global. Sementara hasil analisis dengan metode OLS menunjukkan bahwa suku bunga SBI dan GDP memiliki pengaruh positif terhadap kredit perbankan sedangkan untuk inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap kredit perbankan. Sehingga perlunya Bank Sentral dan Bank Umum untuk menjaga pergerakan kredit perbankan mengingat perekonomian Indonesia sangat rentan mengalami gejolak ekonomi yang disebabkan oleh faktor luar dan dalam negeri, dengan penyaluran kredit yang tinggi terhadap masyarakat ini juga menjadi pertimbangan dalam kemampuan kreditur untuk melakukan pengembalian kepada pihak perbankan.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim. Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kredit Perbankan Di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Moh. Adenan, MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan filosofi keilmuan yang sangat baik. Serta bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, memberi saran dan masukan terkait dengan perbaikan skripsi ini;
2. IbuDr. Lilis Yuliati, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh rasa sabar dan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, SE., M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Bapak Adhitya Wardhono, SE., M.Sc., Ph.D dan Ibu Ciplis Gema Qori'ah, SE., M.Sc terima kasih atas motivasi, dukungan moral, inspirasi dan pengalaman hidup dengan nuansa dan konsep berilmu pengetahuan yang sesungguhnya;

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
7. Ibunda Prima Indah Waruni, Ayahanda Suharto, Kakakku Nova Praindhartis dan Ahmad Tawil. Keponakanku Evelyn Azarine Ahmad beserta seluruh keluarga besar, terimakasih yang tak terhingga adinda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, ketulusan dan semua pengorbanan selama ini;
8. Arief Joko Setiono beserta seluruh keluarga besar, terima kasih atas dukungan, motivasi, doa, rasa cinta dan kasih sayang serta kebersamaannya selama ini;
9. Sahabat-sahabat moneter 2011, Lutfiatun, Christin, Sucik, Farida, Retno, Elani, Airin, , Cintya, Ika, Ave, Indah, Nurul, Rista, Reni, Ria, Dina, Yayang, Mela, Hudi, Ilyas, Edi, Fawaid, Pamungkas, Dani, Alfaroby dan Faisol;
10. Kakak angkatan konsentrasi ekonomi moneter, Mbak Firoh, Mbak Hasniah, Mas Nasir dan Mas Ridwan serta pejuang-pejuang baru ekonomi moneter 2012, terima kasih atas diskusi, *sharing* ilmu yang sulit untuk terlupakan;
11. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2011, Dwi Mariza dan Ratnasari serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini;
12. Teman-teman dan adik-adik di Pondok Putri Sakinah Jl. Jawa IIA No.24, terima kasih atas kebersamaannya selama ini;
13. Teman-teman KKN-Tematik Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember serta seluruh perangkat desa dan warga desa, terima kasih atas kekeluargaan, kebersamaan dan kerja samanya selama KKN berlangsung;
14. Sahabat-sahabatku SD, SMP dan SMA terima kasih atas kasih sayang dan kebersamaannya selama ini;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 25Februari 2015

Penulis



DAFTAR ISI

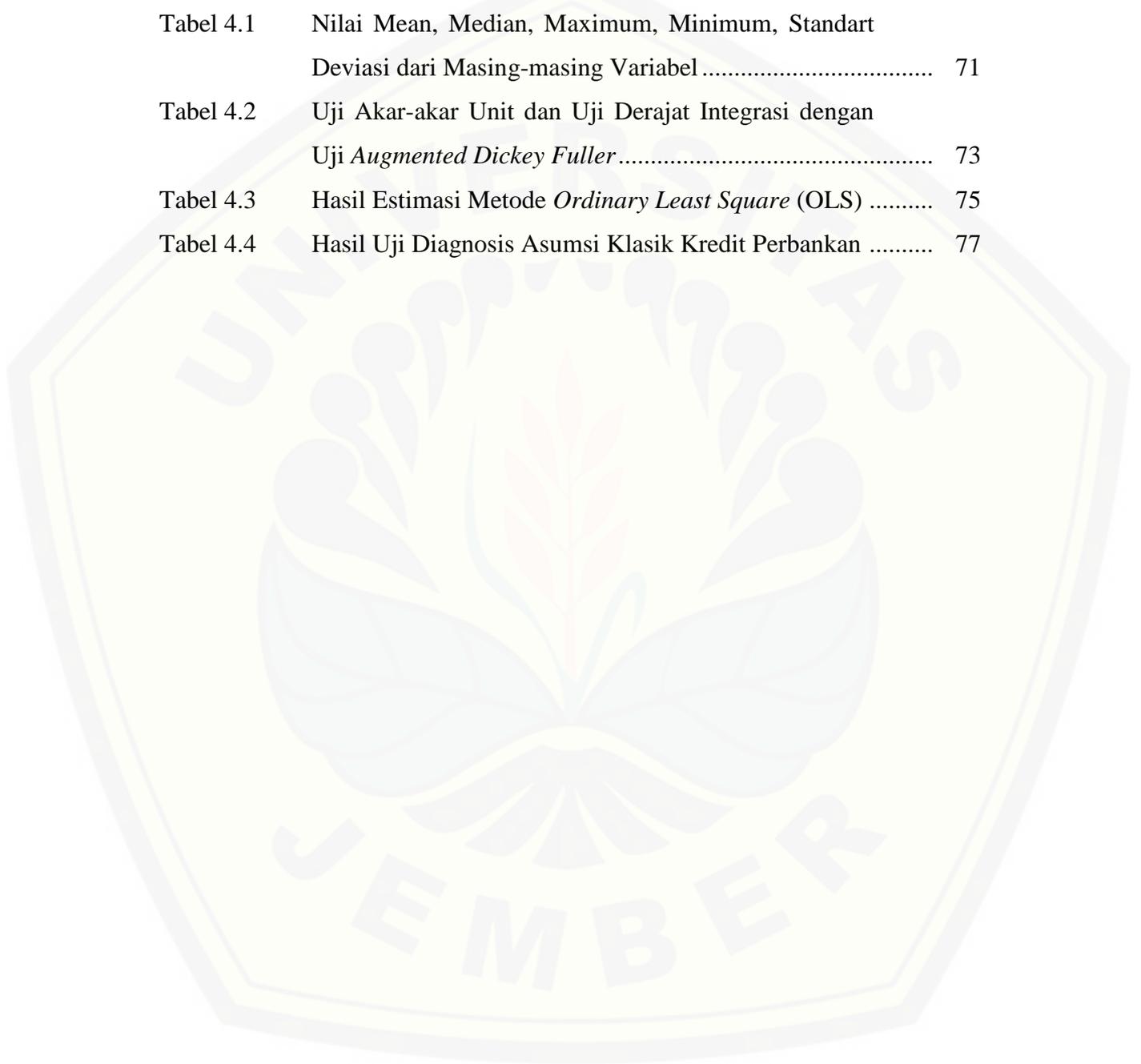
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Pertumbuhan Kredit	11
2.1.2 Teori Inflasi	13
2.1.3 Teori Tingkat Suku Bunga	15
2.1.4 Teori Nilai Tukar	18

2.1.5 Teori Permintaan dan Penawaran Uang	23
2.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi	27
2.2 Penelitian Sebelumnya	29
2.3 Kerangka Konseptual	33
2.4 Hipotesis Penelitian	36
BAB 3. METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis dan Sumber Data	37
3.2 Spesifikasi Model Penelitian	37
3.3 Metode Analisis Data	38
3.3.1 Analisis Deskriptif Naratif	38
3.3.2 Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	39
3.4 Uji Statistk (Hipotesis)	40
3.4.1 Uji t (t-test)	40
3.4.2 Uji F (F-test)	41
3.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	41
3.5 Uji Statistik Penting	42
3.5.1 Uji Akar-Akar Unit (Unit Root Test)	42
3.5.2 Uji Derajat Integrasi	43
3.6 Uji Asumsi Klasik	44
3.6.1 Uji Linieritas	44
3.6.2 Uji Multikolinieritas	45
3.6.3 Uji Autokorelasi	46
3.6.4 Uji Heteroskedastisitas	47
3.6.5 Uji Normalitas	48
3.7 Definisi Operasional Variabel	49
BAB 4. PEMBAHASAN	51
4.1 Konfigurasi Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Kredit Perbankan di Indonesia	51

4.1.1	Perkembangan Kondisi Makro Ekonomi di Indonesia	51
4.1.2	Pergerakan Kredit Perbankan di Indonesia	54
4.1.3	Perkembangan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	64
4.1.4	Perkembangan Inflasi di Indonesia	65
4.1.5	Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia (<i>Exchange Rate</i>)	68
4.1.6	Perkembangan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) di Indonesia	69
4.2	Analisis Model Pergerakan Kredit Perbankan di Indonesia	71
4.2.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	71
4.2.2	Hasil Uji Stasioneritas Data	72
4.2.3	Hasil Estimasi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	75
4.2.4	Hasil Uji Asumsi Klasik	76
4.3	Pembahasan Hasil Analisis Pergerakan Kredit Perbankan di Indonesia	78
BAB 5. PENUTUP		86
5.1	Kesimpulan.....	86
5.2	Saran	87
DAFTAR BACAAN		89
LAMPIRAN		94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Jumlah Kredit Periode 2005-2008	4
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya	32
Tabel 4.1	Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, Standart Deviasi dari Masing-masing Variabel	71
Tabel 4.2	Uji Akar-akar Unit dan Uji Derajat Integrasi dengan Uji <i>Augmented Dickey Fuller</i>	73
Tabel 4.3	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	75
Tabel 4.4	Hasil Uji Diagnosis Asumsi Klasik Kredit Perbankan	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Pertumbuhan Kredit Perbankan dan Inflasi Tahun 2001-2013 (Persentase).....	5
Gambar 1.2	Perkembangan Kredit Perbankan Menurut Jenis Penggunaannya.....	7
Gambar 2.1	Kurva Permintaan Uang Terhadap Suku Bunga Menurut Keynes	18
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran Konseptual.....	35
Gambar 4.1	Perkembangan Variabel Makro Ekonomi (GDP, Inflasi, Suku Bunga) di Indonesia Tahun 2000-2013 (Persentase).....	52
Gambar 4.2	Perkembangan Kredit Perbankan Tahun 2000-2013.....	56
Gambar 4.3	Perkembangan Kredit Perbankan Menurut Jenis Penggunaannya.....	58
Gambar 4.4	Rasio Pergerakan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Return On Aset</i> (ROA) dan Efisiensi Operasional (BOPO) Bank Umum Tahun 2001-2013 (Persentase).....	61
Gambar 4.5	Perkembangan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Bank Umum di Indonesia Tahun 2001-2013 (Persentase)	63
Gambar 4.6	Perkembangan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4 (Persentase).....	64
Gambar 4.7	Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4	67
Gambar 4.8	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ Dolar di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4.....	69
Gambar 4.9	Perkembangan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4	70

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Data Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi, Nilai Tukar, <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Terhadap Kredit Perbankan Di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4	94
Lampiran B.	Statistik Deskriptif	96
Lampiran C.	Hasil Uji Akar-Akar Unit Dan Derajat Integrasi	97
Lampiran D.	Hasil Regresi Linier	102
Lampiran E.	Hasil Uji Asumsi Klasik	103

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi mengenai bank telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli dengan definisi yang berbeda-beda, salah satunya menurut Stuart (Rivai, 2012:1) Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukar uang berupa uang giral, sedangkan menurut Perry (Rivai, 2012:1) Bank adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposit) dari nasabah, menyediakan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah, memberikan kredit atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali. Kemudian menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Menurut jenisnya Bank terdiri atas Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu (Rivai, 2012:1-2).

Kredit adalah pemberian fasilitas pinjaman (bukan berdasarkan prinsip syariah) kepada nasabah, baik berupa pinjaman tunai (*cash loan*) maupun pinjaman non tunai (*non-cash loan*) (Triandaru dan Budisantoso, 2006:113). Sesuai dengan tugas pokok bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan

menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang memerlukan. Peranan kredit dalam operasi bank sangat besar dan penting. Sebagian bank masih mengandalkan sumber pendapatan utamanya dari bisnis perkreditan. Dengan demikian, untuk mendapatkan margin yang baik diperlukan pengelolaan perkreditan secara efektif dan efisien. Kontribusi penghasilan terbesar yang dimiliki bank berasal dari penyaluran kredit tersebut. Semakin besar aktivitas pembangunan serta semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka semakin besar pula peranan yang dilakukan oleh bank, baik dari segi pengerahan dana maupun dari segi besarnya kredit yang diberikan atau disalurkan, namun risiko yang ada di dalam penyaluran kredit juga cukup besar (Rivai, 2012:197). Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006:117) kredit dibedakan dalam tiga jenis yaitu Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Investasi (KI) dan Kredit Konsumsi (KK).

Definisi kredit lainnya yaitu kredit merupakan sebuah instrumen yang digunakan dalam peningkatan akses terhadap keuangan dan memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Levine, 2005). Menurut Utari *et al.* (2012) menyatakan bahwa kredit merupakan instrumen yang memberikan keuntungan bagi perusahaan dan rumah tangga dalam memenuhi kecukupan modal serta konsumsinya. Menurut Dell'Araccia *et al.* (2012) menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat cenderung dikaitkan dengan peningkatan rasio kredit secara signifikan terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) dan resesi terhadap penurunan rasio kredit.

Kredit memiliki peran penting dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan yaitu untuk meningkatkan daya guna (*utility*) dari modal/uang, meningkatkan daya guna (*utility*) suatu barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, menimbulkan gairah berusaha masyarakat, sebagai alat stabilisasi ekonomi, jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional. Kredit perbankan juga memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Menurut Utari *et al.* (2012) ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan

dengan dana sendiri. Sedangkan menurut Bernanke dan Blinder (1998) bank mempengaruhi perekonomian melalui jalur kredit. Melalui jalur kredit diyakini bahwa kebijakan moneter bisa mempengaruhi perekonomian melalui penawaran kredit dari sektor perbankan atau bank *lending channel*, dan melalui neraca perusahaan dimana kebijakan moneter mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh sumber pembiayaan eksternal dari perbankan atau *balance sheet channel* (Bernanke dan Gertler, 1995).

Dalam kebijakan moneter melalui variabel makro ekonomi terkait dengan pertumbuhan kredit, jumlah uang beredar sangat berkorelasi dengan kredit secara agregat. Aliran Keynesian berpendapat bahwa pengetatan moneter akan mengurangi jumlah uang beredar dan akan mendorong peningkatan suku bunga jangka pendek yang kredibel, sehingga akan menimbulkan ekspektasi oleh masyarakat inflasi akan turun atau suku bunga inflasi akan meningkat. Menurut Haryati (2009) inflasi merupakan cerminan dari stabilitas ekonomi di suatu negara, artinya apabila tingkat inflasi meningkat, masyarakat akan cenderung mengurangi simpanan, sehingga aset perbankan secara riil akan mengalami penurunan yang berdampak pada kemampuan perbankan memberikan kredit kepada masyarakat. Menurut Megawati (tanpa tahun) inflasi adalah ketika nilai tukar uang semakin rendah atau harga barang-barang dan jasa semakin meningkat. Oleh karena itu tingkat inflasi akan mempengaruhi tingkat bunga yang nantinya akan mempengaruhi volume kredit yang diberikan oleh bank.

Sementara menurut Hume dan Andrew (2009) dengan melakukan ekspansi kredit yang akan berpengaruh terhadap penurunan suku bunga riil dalam jangka pendek dan jangka panjang, pada umumnya pertumbuhan ekonomi dan inflasi akan tetap stabil walaupun terdapat peningkatan pesat pada harga ekuitas dan harga properti dinegara maju. Menurut (Haryati, 2009 dan Banerjee, 2011) dinegara berkembang dengan terdepresiasinya nilai tukar, tekanan inflasi yang cukup kuat dan meningkatnya suku bunga justru mempunyai dampak pada penyaluran kredit.

Laju pertumbuhan kredit perbankan Indonesia dalam lima tahun terakhir cukup pesat kecuali tahun 2009 ketika krisis finansial mencapai puncaknya. Rata-rata pertumbuhan kredit bank umum mencapai lebih dari 20% per tahun. Pada

tahun 2009 pertumbuhan kredit hanya mencapai 10% namun setahun kemudian pada tahun 2010 pertumbuhan kredit kembali tinggi mencapai 23%. (Aisen, 2012). Dalam Tabel 1.1 dapat dilihat bagaimana perkembangan jumlah kredit periode tahun 2005 –2008.

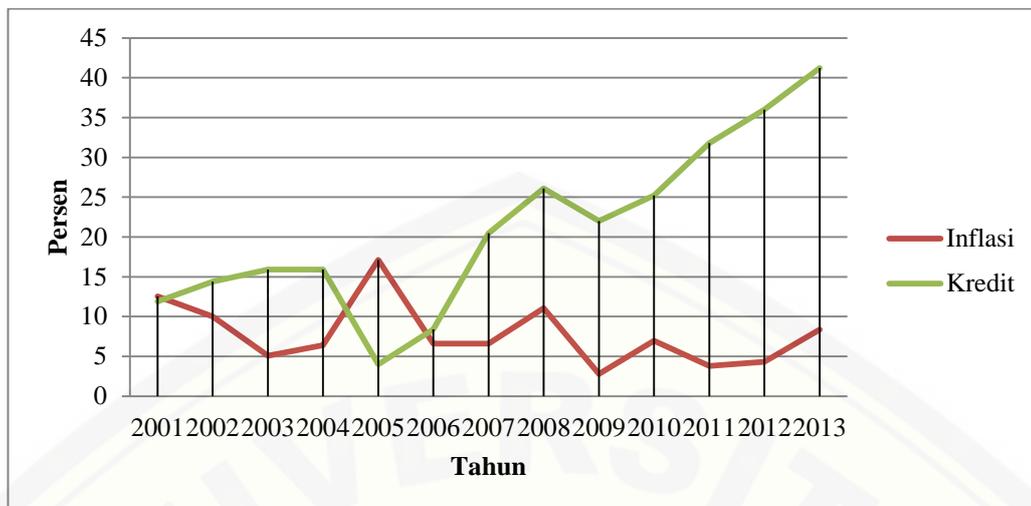
Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Kredit Periode 2005 –2008 (dalam milyar rupiah)

Tahun	BUMN	BPD	Swasta	Asing+ Campuran	Total
2005	250,319	44,909	298,689	99,401	682,651
2006	282,784	55,959	357,680	113,449	809,872
2007	348,973	71,921	409,124	141,531	971,549
2008	473,732	96,444	545,399	202,992	1,318,992
Share (%)	35,93	7,31	41,36	15,40	100,00

Sumber: SEKI dan EKOFIN (2009), diolah

Dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari Desember 2005 pertumbuhan kredit perbankan terus mengalami peningkatan, bahkan ketika terjadi krisis finansial pada akhir Desember 2008, jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan Indonesia sangat tinggi yaitu sebesar Rp 1.318.567 milyar mengalami peningkatan sebesar 35,72% jika dibandingkan dengan jumlah kredit pada Desember 2007 yaitu sebesar Rp 971.549 milyar.

Tinggi rendahnya pertumbuhan kredit perbankan dipengaruhi oleh kondisi yang ada di suatu negara tersebut, baik kondisi perekonomian, kondisi politik, kondisi pemerintahan maupun kondisi keamanan. Tingginya pertumbuhan kredit perbankan sebelum krisis 1998 tidak terlepas dari besarnya kemampuan bank dalam memberikan kredit (*lending capacity*) kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan yang relatif sejalan antara *lending capacity* dengan pertumbuhan kredit perbankan (Juda *et al.* 2001 : 19). Berdasarkan data dari Bank Indonesia dan *World Bank* tahun 2001 - 2013 ada pengaruh yang terjadi antara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan inflasi terhadap kredit perbankan di Indonesia.



Gambar 1.1 Tingkat Pertumbuhan Kredit Perbankan dan Inflasi Tahun 2001-2013 (Persentase)

Sumber : Bank Indonesia, 2013 (diolah).

Berdasarkan data Bank Indonesia dan *World Bank* yang dijelaskan dalam Gambar 1.1 diketahui bahwa kredit perbankan menunjukkan peningkatan dengan kecenderungan yang melambat. Jumlah nominal pada tahun 2003 mengalami peningkatan 15,9% atau mengalami peningkatan Rp 65,4 triliun. Peningkatan tersebut lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada tahun 2002 sebesar 14,4% atau dengan jumlah nominal Rp51,7 triliun. Pada tahun 2005 kredit perbankan mengalami penurunan dikarenakan pada tahun 2005 tingkat inflasi mengalami kenaikan yang cukup tinggi sehingga berdampak kepada penyaluran kredit perbankan. Hal tersebut juga terjadi pada tahun 2008 – 2009, dimana kredit perbankan mengalami penurunan kembali, penurunan penyaluran kredit yang terjadi pada tahun 2009 tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, terutama sebagai imbas dari krisis keuangan global. Dari Gambar 1.1 pertumbuhan kredit industri perbankan cenderung menurun terutama karena perlambatan ekonomi domestik dan pengaruh gejolak eksternal. Meskipun secara nominal terdapat peningkatan kredit pada industri perbankan dari 21,60% di tahun 2013 namun apabila menghilangkan pengaruh nilai tukar Rupiah, maka pertumbuhan kredit akhir 2013 melambat menjadi sebesar 17,45%. Penurunan tersebut karena melemahnya impor sejalan dengan melambatnya perekonomian domestik.

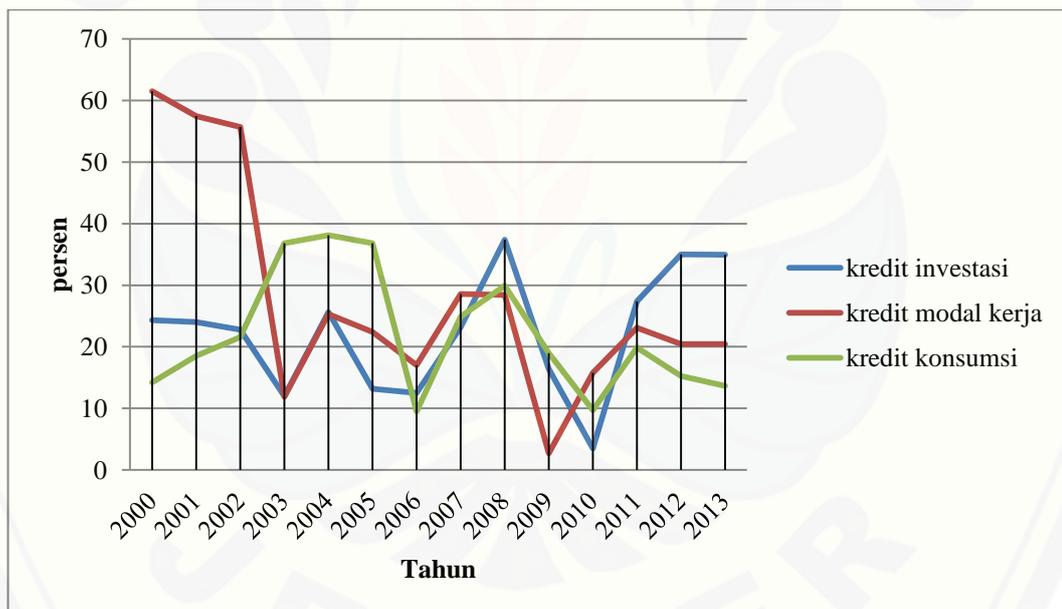
Dari Gambar 1.1 terlihat bahwa laju inflasi yang meningkat juga diikuti oleh laju kredit yang meningkat juga pada tahun 2005-2006. Namun, ketika laju pertumbuhan inflasi mengalami penurunan laju pertumbuhan kredit terus meningkat kecuali pada tahun 2008-2009 ketika terjadi krisis keuangan global laju kredit mengalami penurunan. Haryati (2009) menjelaskan bahwa krisis ekonomi global yang mengguncang perekonomian dalam negeri pada tahun 2008 yang dipengaruhi oleh melemahnya nilai kurs Rupiah sehingga berdampak pada industri perbankan di Indonesia. Dell'Ariccia *et al.* (2012) menambahkan bahwa pertumbuhan kredit yang meningkat dari permintaan agregat oleh perbankan domestik, dengan pengawasan berkualitas rendah, defisit *current account* yang lebih besar, serta tingkat inflasi yang lebih tinggi, hal tersebut dalam jangka panjang akan berdampak pada terjadinya *credit boom*.

Terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008-2009 sebelumnya pernah terjadi dalam skala dan tingkat keparahan yang global, sehingga menghambat akses kredit kepada usaha, rumah tangga dan bank, serta tersendaknya kegiatan ekonomi. Khususnya pada bank dalam menghadapi *stres* likuiditas dalam meminjamkan dananya kepada nasabah (Aisen, 2010). Menurut Indrawati (2009), perkembangan kredit selama semester II 2007 meningkat sangat signifikan (Rp 141.5 triliun atau 15,7%) dibandingkan dengan periode sebelumnya (Rp 71.1 triliun atau 8,5%) sehingga total pertumbuhan kredit sepanjang 2007 mencapai 25,5% melebihi target 22%, peningkatan kredit tersebut lebih selektif dibandingkan dengan sebelum krisis. Kredit perbankan dalam valuta asing juga mengalami kenaikan mencapai 21,8% atau 27% dari total kenaikan kredit perbankan selama periode laporan. Total kenaikan kredit sebesar 62,5% diperoleh dari Kredit Modal Kerja (KMK) atau tumbuh sebesar 28,6% (yoy). Kenaikan tersebut diikuti oleh Kredit Konsumsi (KK) yang menyumbang 23,6% dari total kenaikan kredit atau tumbuh sebesar 24,6% (yoy).

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2007 jumlah kredit perbankan terus meningkat, namun dengan pertumbuhan yang relatif masih rendah, yaitu sebesar 8,5% atau naik Rp 71,1 triliun dibandingkan pada tahun 2006. Tingkat pertumbuhan kredit perbankan tersebut lebih baik jika

dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang hanya mencapai 3,7%.

Penguatan nilai tukar rupiah yang terjadi pada triwulan II tahun 2007 juga turut mempengaruhi perkembangan kredit perbankan dimana penyaluran kredit dalam valuta asing menurun, sedangkan kredit Rupiah meningkat. Pada Juni 2007 kredit dalam valuta asing tumbuh cukup tinggi (9,1%) sejalan dengan pelemahan kembali nilai tukar rupiah. *Trend* penurunan suku bunga kredit belum langsung direspon dengan kenaikan setiap jenis kredit perbankan. Dalam 13 bulan terakhir penurunan suku bunga Kredit Investasi (KI), Kredit Konsumsi (KK) dan khusus untuk Kredit Modal Kerja (KMK) meskipun terjadi penurunan suku bunga, namun hal tersebut tidak mengakibatkan kenaikan pada penyaluran kredit perbankan. (Kajian Stabilitas Perbankan, 2007:26)



Gambar 1.2 Perkembangan Kredit Perbankan Menurut Jenis Penggunaannya
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2013 (diolah).

Berdasarkan Gambar 1.2 sepanjang tahun 2009, kredit perbankan lebih banyak disalurkan untuk hal-hal yang sifatnya konsumtif. Sekitar 54% dari total peningkatan kredit selama tahun tersebut ditujukan untuk kredit konsumtif. Berbeda dengan tahun 2007-2008 KMK mampu tumbuh sekitar 28%. Penurunan KMK tersebut disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang melambat sebagai dampak

dari krisis global tahun 2008-2009. Untuk kredit konsumsi pada tahun 2011-2012 mengalami perlambatan hal tersebut diperkirakan terutama sebagai dampak kebijakan LTV untuk kredit perumahan dan *Down Payment* (DP) untuk kredit kendaraan bermotor yang berlaku sejak Juni 2012 serta penyempurnaan kebijakan LTV (termasuk di dalamnya larangan pemberian kredit atau pembiayaan *Down Payment*) yang secara efektif berlaku mulai 30 September 2013. Untuk Kredit Investasi adanya peningkatan di tahun 2008 menunjukkan bahwa prospek ekonomi ke depan masih dipandang positif oleh perbankan. Berdasarkan sektor ekonomi kredit investasi dan kredit modal kerja sebagian besar disalurkan kepada sektor-sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional, terutama di sektor perdagangan, hotel dan restoran serta disektor industri pengolahan. Jika dirinci, diketahui bahwa 17,7% kredit investasi disalurkan kepada sektor industri pengolahan, serta 18,4% ke sektor perdagangan, hotel dan restoran. Di lain pihak 25,6% kredit modal kerja disalurkan kepada sektor industri pengolahan serta 34% ke sektor perdagangan, hotel dan restoran (Kajian Stabilitas Keuangan, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Kredit memiliki peran penting dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan yaitu untuk meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang, meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, menimbulkan gairah berusaha masyarakat, sebagai alat stabilisasi ekonomi, jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional. Terjadinya ketidakpastian perekonomian pasca krisis 2008-2009 berdampak pada (variabel makro ekonomi) tingginya tingkat inflasi, nilai tukar yang berfluktuasi dan tingkat suku bunga yang tinggi berakibat pada pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia. Penelitian ini sangat menarik dilakukan untuk melihat bagaimana pergerakan kredit perbankan di Indonesia selama periode sebelum dan sesudah terjadinya krisis pada Tahun 2008-2009, apakah krisis yang terjadi di Amerika Serikat tersebut memiliki dampak terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia kepada dana

pihak ketiga. Dalam penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana respon dari variabel makro ekonomi tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, nilai tukar, dan GDP berpengaruh terhadap kredit perbankan di Indonesia. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana performa kredit perbankan dan kredit menurut jenis penggunaannya (kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi) di Indonesia selama tahun penelitian 2000Q1 - 2013Q4?
2. bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi (suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, inflasi, nilai tukar dan GDP) terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia selama tahun penelitian 2000Q1 - 2013Q4?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. untuk mengetahui bagaimana performa kredit perbankan di Indonesia dan kredit menurut jenis penggunaannya (kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi) pada tahun 2000Q1 – 2013Q4;
2. untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel makro ekonomi (suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, inflasi, nilai tukar dan GDP) terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia pada tahun penelitian 2000Q1 - 2013Q4.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka beberapa manfaat yang akan diambil antara lain:

1. Untuk praktisi:

sebagai bahan informasi dan pertimbangan yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan wacana tambahan bagi institusi sebagai upaya penentuan kebijakan moneter dalam dunia perbankan di Indonesia.

2. Untuk akademisi:

diharapkan dapat digunakan oleh para akademisi sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Kredit

Menurut Kent, kredit adalah "*Credit may be defined as the right to receive payment or the obligation to make payment on demand or at some future time on account of an immediate transfer of goods.*" "Maksud dari pernyataan tersebut adalah Kredit ialah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang." Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia No.7 tahun 1992 pasal 1 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan, pengertian kredit adalah: "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga." Kredit oleh bank atau lembaga keuangan lainnya yang di berikan kepada orang dan lembaga yang memerlukannya di bedakan dalam beberapa jenis kredit. Perbedaan jenis-jenis kredit sangat diperlukan dalam rangka *setting* kredit yang akan dilakukan oleh bank.

Menurut Dell Ariccia *et al.* (2012), pertumbuhan kredit perbankan dapat bermula dari beberapa hal yaitu: (1) bagian dari fase normal suatu siklus bisnis, (2) adanya liberalisasi di sektor keuangan dan (3) aliran modal masuk yang tinggi. Selain itu kebijakan moneter juga tetap memainkan peran penting dalam hal pertumbuhan kredit. Menurut Elekdag dan Han (2012), karena kebijakan moneter dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit melalui tiga jalur utama antara lain (1) saluran pertama beroperasi sebagai suku bunga yang lebih tinggi sehingga menekan konsumsi dan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kredit, (2) saluran kedua mengasumsikan beberapa fleksibilitas pada nilai tukar hal ini karena suku bunga yang tinggi dapat membawa apresiasi nilai

tukar, pengetatan kondisi moneter, dan sama halnya seperti saluran pertama, ini akan membantu menstabilkan perekonomian dengan menahan permintaan domestik sehingga akan memberi tekanan pada permintaan kredit, (3) saluran ketiga dalam mempengaruhi pasokan kredit yaitu melalui neraca.

Pertumbuhan kredit yang sangat cepat juga akan mengakibatkan terjadinya fluktuasi siklus kredit yang berlebihan (*credit booms*), Menurut Carderelli (2012). Kemudian Elekdag dan Han (2012) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan kredit yang pesat selalu dihubungkan dengan krisis keuangan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan dilema kebijakan serta pada kondisi ekstrim akan berdampak pada krisis keuangan (Utari *et.al*, 2012). Sementara itu, Menurut Mendoza dan Terrones (2008) *booming* kredit yaitu sebuah fenomena dimana tingkat kredit melebihi *trend* jangka panjang dari yang seharusnya selama siklus bisnis. *Booming* kredit tersebut lebih intensif, hal ini diikuti oleh adanya resesi yang parah dan untuk pemulihannya menghabiskan waktu yang lebih lambat.

Kredit dibagi menjadi tiga menurut jenis penggunaannya yaitu:

1. kredit modal kerja

Kredit modal kerja adalah kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh bank kepada perusahaan yang membutuhkan modal kerja untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan;

2. kredit investasi

Kredit Investasi adalah kredit jangka menengah atau panjang yang diberikan oleh bank kepada pihak perusahaan yang membutuhkan dana untuk investasi atau penanaman modal;

3. kredit konsumsi

Kredit Konsumsi merupakan kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar kegiatan yang sifatnya konsumtif, seperti contohnya kredit kepemilikan rumah, kredit kepemilikan kendaraan bermotor, *credit card* dan kredit konsumtif lainnya. Jangka waktu kredit konsumsi ini bisa jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

2.1.2 Teori Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan beberapa komoditi saja tidak disebut dengan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga-harga barang lain (Hidayat, 2007). Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor produksi (Samuelson, 2001). Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadi penurunan nilai uang. Para ahli menyetujui pendapat bahwa inflasi merupakan sebuah fenomena moneter, hal ini disebabkan adanya gejala inflasi yang berkembang sangat cepat di berbagai negara dan karena inflasi tidak dapat berlangsung dalam jangka panjang tanpa adanya tambahan dalam suplai dana (Winardi, 2985:412).

Kemudian inflasi didefinisikan sebagai perluasan dalam sirkulasi moneter yang ditunjukkan dengan peningkatan kuantitas uang (M1) terhadap laju peredaran uang (V) di dalam jangka pendek (Heberler, 1960:3). Sedangkan menurut Sukirno (2002) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga keseluruhan yang terjadi ketika banyak harga naik secara serentak. Namun demikian tidak semua peningkatan harga menyebabkan inflasi karena harga barang dan jasa individual ditentukan oleh berbagai determinan (Case and Fair, 2007:57). Terjadinya inflasi disebabkan oleh banyak faktor, misalnya saja disebabkan karena adanya guncangan (*shock*) pada sisi permintaan yang disebut dengan *demand pull inflation*, dimana terjadi kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Sedangkan inflasi yang terjadi akibat adanya guncangan dari sisi penawaran yang disebut dengan *supply side inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai dengan turunnya produksi atau output.

A. Teori Inflasi Klasik

Teori ini berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut Klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi maka obatnya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit. Pendapat Klasik tersebut lebih jauh dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, kredit})$$

B. Teori Inflasi Keynes

Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya perilaku masyarakat yang menginginkan barang dan jasa lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini menimbulkan *inflationary gap* karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia. Teori strukturalis menjelaskan tentang ketidakelastisan dari penerimaan ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor lain dan ketidakelastisan produksi bahan makanan di dalam negeri (Boediono, 1983:111).

Analisa Keynes mengenai inflasi permintaan dirumuskan berdasarkan konsep *inflationary gap*. Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital sosial. Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan menjadi:

$$\text{inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi})$$

C. Teori Inflasi Moneterist

Menurut kaum moneterisme berpendapat bahwa, inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif, atau melalui kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing. Sehingga teori inflasi menurut Moneterisme dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{inflasi} = f(\text{kebijaksanaan moneter ekspansif, kebijakan fiskal ekspansif})$$

2.1.3 Teori Tingkat Suku Bunga (*Interest Rate Theory*)

Ketika kita akan menganalisis tingkat suku bunga dalam hal ini maka akan lebih menarik jika dikaitkan dalam lingkup moneter adapun terdapat hal-hal yang menarik perhatian para ekonom. Kebijakan moneter di suatu negara diimplementasikan dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga atau agregat moneter) yang mempengaruhi sasaran akhir yaitu stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi. Tingkat suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan atas pinjaman yang dinyatakan sebagai persentase dari peminjaman (Case dan Fair, 2007:151). Menurut Mishkin (2004:61) tingkat suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk sewa dana. Sementara Arestis dan Sawyer (2006:273) menyatakan bahwa tingkat suku bunga yaitu merupakan proporsi terbalik antara sejumlah uang yang bisa diperoleh dengan mengontrol uang dalam pertukaran untuk utang dalam jangka waktu tertentu.

Dari sekian banyak teori-teori mengenai tingkat suku bunga dari aliran klasik maka tidak satupun yang menghubungkan teori tersebut dengan uang, sehingga akhirnya muncullah teori yang diutarakan oleh John M. Keynes (1936). Berdasarkan teori Keynes sebelum timbul teori tentang uang yang menghubungkan dengan uang, bunga merupakan pengganti dari pengorbanan

likuiditas yang ditentukan oleh preferensi likuiditas (*liquidity preference*) atau jumlah uang. Menurut Keynes bahwa suku bunga adalah imblan untuk melepaskan likuiditas selama suatu periode tertentu (Goldfeld dan Chandler, 1996:66). Dalam hal ini sifat dasar dari suku bunga masih dalam perdebatan apakah murni sebagai fenomena moneter atau hanya refleksi dari beberapa fenomena ekonomi lain yang dianggap lebih nyata (Arestis dan Sawyer, 2006:273). Menanggapi hal tersebut menurut Iswardono (1981:185) ini dibuktikan dengan adanya hubungan positif antara tingkat pembangunan bidang *financial* dan keadaan ekonomi negara yang sedang berkembang.

Menurut Mishkin (2007:64) konsep tingkat suku bunga riil (*real interest rate*) merupakan tingkat suku bunga nominal dikurangi dengan inflasi, sehingga tingkat suku bunga tersebut lebih mencerminkan *cost of borrowing* yang sebenarnya. Konsep ini memperhitungkan ekspektasi perubahan tingkat harga yang disebut sebagai *ex ante real interest rate* dan juga memperhitungkan perubahan tingkat harga aktual atau disebut juga dengan *ex post real interest rate*. Dengan demikian hubungan tingkat suku bunga tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$i = i_r + \pi^e \dots\dots\dots (2.1)$$

atau

$$i = i_r - \pi^e \dots\dots\dots (2.2)$$

dimana i merupakan tingkat suku bunga nominal, i_r merupakan tingkat suku bunga riil sedangkan π^e adalah tingkat ekspektasi inflasi.

Menurut Mishkin (2007:12) hubungan antara tingkat suku bunga dan pertumbuhan uang mulai dianalisis sejak tahun 1980. Fluktuasi tingkat suku bunga terjadi ketika salah satu dari permintaan dan penawaran terhadap uang tidak memiliki keseimbangan (Ditria, 2008). Hal ini terjadi ketika perekonomian memasuki tahap ekspansi dari suatu siklus bisnis sehingga meningkatkan GDP riil. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap peningkatan pada transaksi keuangan yang akan mengakibatkan permintaan terhadap uang meningkat sedangkan dari sisi penawaran tetap.

A. Teori Tingkat Suku Bunga Klasik

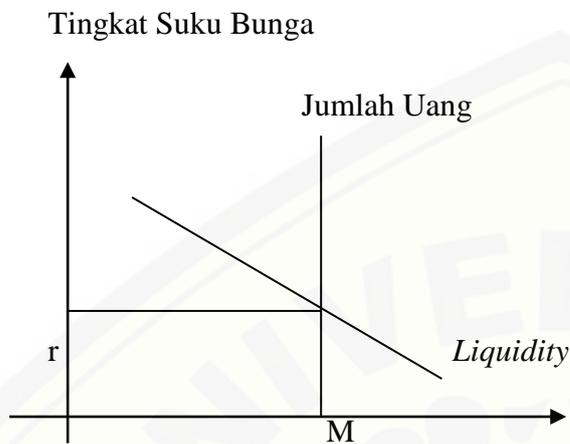
Berbagai variabilitas determinasi tingkat bunga memunculkan adanya perkembangan teori tingkat suku bunga mulai dari kaum klasik hingga modern. Menurut kaum klasik, tingkat suku bunga dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan penawaran akan modal, dengan kata lain tingkat suku bunga modal dianggap sebagai harga dari kesempatan penggunaan modal (Ahmad *et al.* 2004). Pandangan ini berbeda dengan kaum neoklasik, dimana tingkat suku bunga akan mempengaruhi besarnya keinginan masyarakat untuk menabung (Bofinger, 2001:80), artinya dengan tingkat suku bunga yang tinggi, masyarakat akan memperbesar tabungan dan mengurangi konsumsinya untuk mendapatkan keuntungan dari suku bunga yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya. Kedua pandangan ini termasuk dalam teori *Loanable Funds* dimana penawaran merupakan fungsi dari suku bunga yang berasal dari permintaan masyarakat sebagai penabung.

B. Teori Tingkat Suku Bunga Keynes

Teori yang dikemukakan oleh Keynes yaitu *Liquidity Preference Theory of Interest*. Menurut Keynes bahwa suku bunga ditentukan oleh adanya permintaan dan penawaran uang yang ditentukan dalam pasar uang (Mishkin, 2004:52). Menurut Keynes, tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Konsepsi permintaan uang oleh Keynes berlandaskan bahwa pada umumnya setiap orang berkeinginan untuk tetap likuid dalam memegang uang dalam memenuhi motif mereka. Preferensi untuk tetap likuid inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uangnya (Gopal *et al.* 2007:198)

Permintaan uang mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat suku bunga. Keynes mengemukakan bahwa makin tinggi tingkat suku bunga maka makin tinggi pula tingkat biaya pemegang uang secara kas sehingga keinginan memegang uang kas turun. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun maka

biaya untuk memegang uang kas juga semakin rendah sehingga permintaan uang kas naik.



Gambar 2.1 Kurva Permintaan Uang Terhadap Suku Bunga Menurut Keynes (Sumber: Mishkin, 2004).

2.1.4 Teori Nilai Tukar (*Exchange Rate Theory*)

Nilai Tukar atau kurs (*exchange rate*) merupakan pertukaran dua mata uang yang berbeda atau perbandingan nilai dari kedua mata uang tersebut. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil (Mankiw, 2007:128). Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Nilai tukar riil dapat menyatakan tingkat dimana negara bisa memperdagangkan barang-barangnya ke negara lain. Nilai tukar dapat berubah-ubah berupa depresiasi dan apresiasi. Menurut Avdjiev *et al.* (2012) menyatakan nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang dari suatu negara, sedangkan nilai tukar riil merupakan sebagian dari pertukaran peminjam asing untuk mata uang domestik sebagai pembelian barang-barang domestik atau aset. Pengertian-pengertian nilai tukar memberikan pemahaman bahwa apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Selain itu masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, dimana masing-masing negara mata

uang yang berbeda. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

Pendekatan terhadap nilai tukar dikembangkan pada akhir 1970an sebagai respon kebijakan terhadap fleksibilitas yang dihadapi mayoritas negara industri, nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang antara dua negara karena konsep nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar bilateral. Secara model ekonomi untuk menjaga keseimbangan pasar uang domestik, penawaran uang (*money supply*) harus sama dengan permintaan uang (*money demand*). Menurut Lukas (2009) menjelaskan bahwa nilai tukar tidak hanya ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Hal ini karena peningkatan permintaan mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, justru akan meningkatkan nilai mata uang dalam negeri sehingga akan menurunkan nilai tukar atau mengalami apresiasi mata uang dalam negeri.

Perkembangan nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perekonomian dalam perekonomian terbuka. Menurut Husman (2007) pengaruh nilai tukar terhadap perekonomian berjalan melalui dua sisi yaitu permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan harga dalam negeri, sehingga akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan dalam negeri maupun luar negeri terhadap ekspor. Sedangkan pada sisi penawaran, depresiasi nilai tukar akan meningkatkan biaya bahan baku impor yang selanjutnya dapat menyebabkan penurunan output produksi dan memicu kenaikan harga secara umum.

Terjadinya depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS merupakan suatu penurunan harga dollar AS terhadap rupiah di mana harga barang-barang domestik menjadi lebih rendah atau lebih murah bagi pihak luar negeri. Sedangkan apresiasi rupiah terhadap dollar AS merupakan kenaikan rupiah terhadap dollar AS di mana harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (Sukirno, 1981:297). Nilai tukar atau kurs merupakan harga

satu mata uang suatu negara terhadap mata uang dari dua negara (Case dan Fair 2007:215).

Pengertian mengenai nilai tukar memberikan pemahaman bahwa apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya akan diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Selain itu masalah mata uang akan muncul pada saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, dimana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh nilai mata uang dari suatu negara untuk memperoleh mata uang di negara lain. Perbandingan nilai tukar mata uang negara terjadi ketika suatu negara menerapkan sistem perekonomian terbuka sehingga dapat menimbulkan interaksi internasional. Sementara Coudert (2010) menyatakan bahwa nilai tukar merupakan kendala yang dihadapi oleh Bank Sentral sebagai pembuat kebijakan moneter. Hal ini karena nilai tukar akan mempengaruhi kondisi keseimbangan pertumbuhan kredit dalam model makro ekonomi sehingga pada akhirnya juga dapat mengakibatkan kredit dalam negeri lebih rendah. Kemudian Elekdag dan Han (2012) menyatakan bahwa fleksibilitas nilai tukar yang lebih besar juga dapat berpengaruh pada stabilitas keuangan di suatu negara karena mengurangi peran faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dinamika pertumbuhan kredit dalam negeri.

Sedangkan Dell'Ariceia (2012) mengatakan bahwa apresiasi nilai tukar justru selalu mengakibatkan *booming credit*. Kemudian Avdjiev (2012) juga mengatakan bahwa dengan nilai tukar yang tetap atau dalam area mata uang dalam negeri, apresiasi nilai tukar dapat mengakibatkan inflasi yang relatif lebih cepat, namun jika dibandingkan dengan negara yang mata uangnya *independen* hal tersebut justru sebaliknya, yaitu bahwa apresiasi nilai tukar dapat disebabkan oleh tingkat inflasi yang relatif cepat tersebut. Namun Lane dan McQuade (2013) mengemukakan bahwa hubungan nilai tukar dan pertumbuhan kredit dapat berkorelasi atau memiliki hubungan positif, hal tersebut dikarenakan di negara-negara yang berkembang seperti Indonesia, jika dalam hal ini pelaku ekonomi mengharapkan kurs nominal stabil, ini dapat dilakukan dengan meminjam dalam

bentuk mata uang asing untuk mengambil keuntungan dan suku bunga luar negeri yang lebih rendah. Dengan demikian akan menyebabkan peningkatan secara keseluruhan dalam pinjaman.

A. Pendekatan Tradisional (*Traditional Approach*)

Model pendekatan tradisional didasarkan pada kajian terhadap pertukaran barang dan jasa antar negara. Artinya sejauh mana nilai kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan berdasarkan besarnya nilai perdagangan barang dan jasa diantara dua negara tersebut. Menurut pendekatan ini bahwa kurs keseimbangan adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai ekspor dan impor suatu negara. Misalkan suatu negara mengalami defisit neraca perdagangan yaitu nilai impor lebih besar daripada nilai ekspornya, maka kurs mata uangnya akan meningkat atau dengan kata lain mata uangnya mengalami penurunan (depresiasi) artinya bahwa nilai mata uang suatu negara menjadi semakin rendah dibandingkan mata uang mitra dagangnya. Sebaliknya, jika suatu negara mengalami surplus neraca perdagangan di mana nilai ekspornya lebih besar dariada nilai impornya, maka kurs mata uangnya akan menurun atau dengan kata lain nilai mata uangnya mengalami peningkatan (apresiasi).

Kurs bebas yang mengalami depresiasi atau apresiasi akan mendorong terjadinya arus perubahan ekspor dan impor barang dan jasa dari satu negara ke negara lainnya sehingga akan tercapai keseimbangan nilai kurs di mana nilai ekspor sama dengan nilai impornya. Proses penyesuaian untuk mencapai keseimbangan nilai kurs ditentukan oleh sejauh mana elastisitas impor dan ekspor barang dan jasa terhadap perubahan harga (kurs), sehingga pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan elastisitas (*elasticity approach*) (Yuliadi, 2008:61).

B. Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)

Teori nilai tukar dengan pendekatan moneter merupakan kombinasi dari teori kuantitas uang dengan penentuan nilai tukar. Secara sistematis dapat diformulasikan dalam Persamaan 2.8:

$$\frac{M}{P}V(r, Y) = Y \dots\dots\dots (2.3)$$

di mana:

- M = Jumlah uang nominal
- P = Tingkat harga
- V = Percepatan peredaran uang
- r = Tingkat bunga
- Y = Pendapatan nasional riil

Persamaan 2.3 mengindikasikan bahwa percepatan peredaran uang merupakan fungsi dari tingkat bunga dan pendapatan nasional riil yang selanjutnya akan menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Menurut teori PPP bahwa besarnya tingkat harga nilainya sama dengan besarnya tingkat harga luar negeri (P^*) yang dikonversikan dengan besarnya nilai tukar (E) dapat dirformulasikan pada Persamaan 2.4:

$$P = P^*E \dots\dots\dots (2.4)$$

Sehingga dengan mengkombinasikan Persamaan 2.3 dan 2.4 dapat diformulasikan menjadi Persamaan 2.5 sebagai berikut:

$$E = (1/P^*)V \frac{M}{Y} \dots\dots\dots (2.5)$$

Persamaan 2.5 menunjukkan bahwa nilai tukar keseimbangan ditentukan oleh besarnya jumlah uang nominal, tingkat output riil dan kecepatan peredaran uang. Peningkatan jumlah uang nominal dan kecepatan peredaran uang akan menurunkan nilai tukar secara proporsional. Sedangkan peningkatan jumlah output riil akan meningkatkan nilai tukar (Yuliadi, 2008:62-63).

C. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) ini menjelaskan tentang fluktuasi nilai kurs dalam jangka panjang. Secara absolut teori PPP merumuskan bahwa kurs antara dua mata uang merupakan rasio dari tingkat harga umum dari dua

negara yang bersangkutan. Formulasi Persamaan dalam teori PPP diformulasikan dalam Persamaan 2.6:

$$R_{ab} = P_a/P_b \dots\dots\dots(2.6)$$

di mana:

R_{ab} = Kurs antara mata uang negara A dan mata uang negara B

P_a = Tingkat harga umum yang berlaku di negara A

P_b = Tingkat harga umum yang berlaku di negara B

Teori PPP ini dirumuskan berdasarkan suatu asumsi implisit bahwa dalam konteks perdagangan dan hubungan keuangan internasional tidak ada biaya transportasi, tarif atau kendala lainnya yang dapat menghalangi laju perdagangan barang dan uang secara bebas. Juga diasumsikan bahwa semua jenis komoditas dapat diperdagangkan secara bebas dan tidak terjadi gangguan struktural misalnya boikot yang terjadi di tiap negara-negara. Karena asumsi yang dikembangkan dari teori PPP secara absolut jauh dari fakta dan realitas di lapangan dalam kaitannya dengan proses terciptanya kurs, maka kemudian muncul versi relatif yang lebih realistis dan potensial (Yuliadi, 2008:64).

2.1.5 Teori Permintaan Uang (*Money Demand*) dan Penawaran Uang (*Money Supply*)

A. Teori Permintaan Uang (*Money Demand*)

Teori permintaan uang berawal dari teori kuantitas sederhana yang dikemukakan oleh David Hume (1752) yang menyatakan bahwa perubahan harga barang akan sebanding lurus secara proposional dengan jumlah uang beredar (Hafer dan Jensen, 2003). Ini artinya jika diasumsikan jumlah barang tetap, uang hanya digunakan untuk transaksi dan berjaga-jaga, dan *velocity* adalah tetap. Sedangkan dalam Belke dan Polleit (2009:91), teori Irving Fisher (1911) menjelaskan bahwa permintaan uang akan mengacu pada keseimbangan antara

pembayaran oleh pembeli dengan penerimaan oleh penjual. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang dinyatakan oleh Arthur C. Pigou (1917) dan Alfred Marshall (1923), karena terdapat tiga pendekatan yaitu: (1) merupakan pendekatan mikro ekonomi yang lebih menggambarkan pada pilihan individu daripada keseimbangan pasar, (2) uang tidak hanya sebagai alat tukar untuk melakukan transaksi seperti pada kasus teori Fisher, tetapi juga sebagai penyimpan nilai, dengan kata lain memberikan kepuasan kepada pemegangnya seperti menambah kenyamanan dan keamanan, (3) adanya peran kekayaan dan tingkat suku bunga yang mempengaruhi permintaan uang itu sendiri.

Teori permintaan uang pada umumnya merupakan perdebatan tentang teori permintaan uang yang bersumber dari dua kaum Monetaris dan Keynesian. Kedua pendekatan tersebut pada dasarnya berkilat pada teori keseimbangan dan karena dasar ideologi yang berbeda. Morgan (1978) dalam Banatul (2006) mengatakan bahwa dasar teoritis kedua mazhab tersebut adalah sistem keseimbangan umum (*Walrasian General Equilibrium System*). Sedangkan Hafer dan Jansen (2003) berpendapat lain karena dalam sistem ini model IS-LM tidak tepat untuk menganalisis konsep Keynes, hal ini karena asumsi dasar dari model tersebut tidak memperhatikan dan memasukkan anggapan ketidakpastian dan *expectation* yang merupakan konsep yang diunggulkan pada teori Keynes. Oleh karena itu, hal tersebut memberikan pengertian bahwa bentuk dan model yang berbeda akan mengakibatkan mekanisme dan implikasi ekonomi makro yang berbeda pula. Kendati demikian ada umumnya teori permintaan uang memegang peranan penting dalam analisis ekonomi moneter. Ini dapat dilihat dari perdebatan terkait dengan kelayakan model dan analisis yang digunakan dalam menganalisis perilaku permintaan uang sejak jaman ekonomi klasik hingga saat ini.

Berdasarkan asumsi dari Pigou bahwa bagi seseorang dengan tingkat kekayaan individu, volume transaksi dan tingkat pendapatan selama periode singkat akan bergerak dalam porsi yang stabil satu sama lain (Belke dan Polleit, 2009:92). Hal tersebut dapat diformulasikan dengan menganggap faktor lain sama, sehingga permintaan uang (Md) akan sebanding dengan tingkat nominal dari volume transaksi (PT):

$$M_d = kPT \dots\dots\dots (2.7)$$

Dimana k merupakan kekayaan dalam kas (*Cash holding*). Perumusan asumsi dari teori kuantitas tersebut memberikan gambaran tentang keseimbangan moneter dalam neo-klasik dengan berfokus pada permintaan uang oleh masyarakat, dalam hal ini terutama permintaan terhadap keseimbangan uang riil yang sebagai faktor penting dalam menentukan tingkat harga ekuilibrium dengan jumlah tertentu. Berdasarkan Belke dan Polleit (2009:92) penekanan perumusan asumsi Pigou dan Marshall tersebut ditempatkan pada permintaan uang dan secara implisit juga pada faktor-faktor penentu seperti suku bunga yang sangat berpengaruh baik pada teori-teori Keynesian dan Moneteris.

Pendekatan teori permintaan uang klasik, karena teori permintaan uang Keynesian (1936) atau sering disebut dengan teori preferensi likuiditas berfokus pada motif yang menyebabkan orang untuk memegang uang. Berdasarkan Belke dan Polleit (2009:96) teori Keynes membedakan antara permintaan untuk transaksi termasuk untuk berjaga-jaga dan permintaan uang untuk spekulasi. Goldfeld dan Chandler (1996:308) menjelaskan bahwa dalam motif transaksi termasuk untuk berjaga-jaga, rumah tangga dan perusahaan menyimpan uang dengan alasan ingin melakukan pengeluaran sebelum memperoleh arus masuk penerimaan uang yang cukup. Sedangkan penggunaan uang untuk dapat melakukanspekulasi selalu dikaitkan dengan ketidaktentuan pengharapan dari tingkat bungayang akan datang. Ini karena permintaan uang Keynesian dalam fluktuasi keinginan masyarakat melakukan tujuan spekulasi dianggap ditentukan terutama oleh sukubunga. Kombinasi permintaan uang untuk transaksi dan spekulasi menghasilkan persamaan matematis permintaan uang Keynesian sebagai berikut:

$$L = L_T + L_S = kY + Ls(r) \dots\dots\dots (2.8)$$

Dimana k = merupakan koefisien pendapatan, Y = pendapatan nominal, d = elastisitas suku bunga, r = tingkat suku bunga. Sementara itu, teori permintaan uang Moneteris memberikan anggapan bahwa teori kuantitas sebagai teori

permintaan uang dan bukan sebagai teori output atau teori harga (Hayati, 2013). Milton Friedman (1956) dalam kaitannya permintaan uang menggabungkan teori spekulasi Keynesian kedalam kerangka teori harga aset, yang artinya memperlakukan uang sebaik barang konsumsi tahan lama lainnya dengan asumsi-asumsi tertentu (Belke dan Polleit, 2009:104). Berangkat dari hal tersebut menurut Friedman ini merupakan pendapatan tetap dan bukan pendapatan saat ini seperti yang diungkapkan dalam teori Keynesian yang mempengaruhi permintaan uang. Sementara berdasarkan Mishkin (2004:529) teori permintaan aset Friedman menunjukkan bahwa permintaan uang harus menjadi fungsi dari sumber daya yang tersedia untuk kekayaan individu dan pengembalian yang diharapkan pada aset lainnya relatif terhadap hasil yang diharapkan dari uang.

B. Teori Penawaran Uang (*Money Supply*)

Penawaran uang adalah jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian yang diatur melalui Bank Sentral dalam hal ini *Case and Fair* (2007:127) menjelaskan bahwa penawaran uang merupakan jumlah simpanan didalam bank serta uang kertas dan logam yang beredar diluar bank. Sementara itu menurut Handa (2009:7) Friedman menyatakan bahwa penawaran uang ditentukan secara eksogen melalui kebijakan Bank Sentral, hal tersebut selain akan mempengaruhi pembelian barang modal melalui mekanisme perubahan tingkat suku bunga juga akan meningkatkan permintaan barang-barang konsumsi lebih tahan lama. Keynes dalam hal ini tidak sependapat hal tersebut karena uang tidak masuk dengan begitu saja dalam perekonomian, tetapi melalui dua proses yang berbeda yaitu pembelanjaan yang bersumber dari pendapatan dan perubahan portofolio (Goldfeld dan Chandler, 1996:316). Sementara *Case and Fair* (2007:139) bahwa penawaran uang dapat dipengaruhi oleh besarnya cadangan sehingga dapat membebaskan bank untuk menciptakan simpanan tambahan dengan memberikan lebih banyak pinjaman ke masyarakat.

Dalam hal ini jumlah uang beredar selalu dikaitkan dengan basis moneter terkadang disebut juga dengan basis cadangan yang dikenal dengan basis moneter *multiplier* (Handa, 2009:14). Menurut Mishkin (2004:375) dalam hal ini bank

sentral dapat mengontrol lebih baik basis moneter daripada mengontrol cadangan. Namun jumlah uang beredar khususnya kekurangan pinjaman dan deposito dalam bentuk ekspansi kredit, ini akan menghasilkan ledakan ekonomi yang mendalam serta resesi ekonomi yang tidak dapat dihindari (De Soto, 2009:69). Miskhin (2004:375) menghubungkan jumlah uang beredar (M) dengan basis moneter (MB) melalui hubungan matematis sebagai berikut:

$$M = m \times MB \dots\dots\dots (2.9)$$

Dimana variabel m merupakan uang pengganda (*multiplier*), hal ini menggambarkan berapa banyak perubahan uang beredar untuk perubahan yang diberikan dalam basis moneter (MB). *Multiplier* mencerminkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap faktor lain selain basis moneter termasuk didalamnya keputusan deposan terkait kepemilikan atas mata uang dan kemampuan memeriksa deposito merupakan faktor yang mempengaruhi uang pengganda. Selain itu terkait dengan cadangan yang diatur Bank Sentral pada system perbankan, keputusan bank terhadap kelebihan cadangan juga mempengaruhi pengganda uang.

2.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*)

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan segala macam kebutuhan baik dalam bidang ekonomi kepada penduduknya atau meningkatnya kemajuan dalam bidang teknologi. Menurut Aghion dan Howitt (2009:1) Pertumbuhan ekonomi umumnya diukur sebagai tingkat kenaikan dalam produk domestik bruto suatu negara (PDB). Hal ini menarik perhatian karena pertumbuhan ekonomi selalu berhubungan dengan bagaimana menentukan materi kesejahteraan miliaran orang.

Menurut Sukirno (2002:414) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah sesuatu yang menerangkan prestasi dari perkembangan perekonomian suatu negara dengan kata lain merupakan perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi di suatu negara, seperti penambahan jumlah dan produksi barang industri

serta perkembangan lainnya. Hal tersebut menurut Case dan Fair (2007:21) bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi ketika perekonomian mengalami peningkatan output total atau sebagai peningkatan GDP riil per kapita. Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan tentang faktor-faktor yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang sehingga terjadi proses pertumbuhan.

Menurut Case dan Fair (2007:27) bahwa analisis makro ekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil suatu negara yang dilihat melalui besar PDB riil per kapita dalam negeri. Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan tentang faktor-faktor yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang sehingga terjadi proses pertumbuhan. Case dan Fair (2007:27) menjelaskan bahwa analisis makro ekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil suatu negara yang dilihat melalui besar PDB riil per kapita dalam negeri. Adapun cara untuk menghitung tingkat pertumbuhan dalam satu periode yaitu:

$$G_t = \frac{(GDP_t - GDP_{t-1})}{GDP_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.10)$$

Dimana G_t merupakan pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan). GDP_t merupakan *Gross Domestic Product Riil* t periode (berdasarkan harga konstan). GDP_{t-1} merupakan *Gross Domestic Product Riil* t satu periode sebelumnya. Sedangkan jika interval waktunya lebih dari satu periode, perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan persamaan eksponensial:

$$GDP_t = GDP_0 (1+r)^t \dots \dots \dots (2.11)$$

Dimana GDP_t merupakan GDP periode t . $GDP_0 = GDP$ periode awal. Sedangkan r merupakan tingkat pertumbuhan dan t merupakan jarak periode.

Menurut teori W.W Rostow bahwa sejarah pertumbuhan ekonomi melalui beberapa tingkatan yaitu masyarakat tradisional, masyarakat pra lepas landas, masyarakat lepas landas, masyarakat menuju kematangan, masyarakat konsumsi tinggi (Irawan dan Suparmoko, 2002:221-231). Sementara jika dilihat dari teori-

teori klasik terdapat beberapa perbedaan terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Teori Arthur Lewis dengan Teori Smith dan David Ricardo memiliki perbedaan yang terletak pada penekanan aspek dualisme perekonomian, yaitu adanya sektor modern dan sektor tradisional yang masing-masing memiliki ciri-ciri ekonomi khusus (Boediono, 1999).

2.2 Studi Empiris Penelitian Sebelumnya

Beberapa studi empiris telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini.

Haryati (2009), meneliti mengenai Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. Adapun tujuan penelitian tersebut untuk memberikan bukti empiris mengenai variabel yang mempengaruhi pertumbuhan kredit. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Ekses Likuiditas, Pinjaman, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi dan Nilai Tukar. Populasi yang digunakan adalah semua bank yang beroperasi di Indonesia dan dibagi menjadi dua kelompok : bank-bank nasional dan bank asing; dan data sekunder yang digunakan adalah publikasi laporan keuangan bank persepsi 4 tahun yaitu selama 2004 - 2008. Dari penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa variabel pertumbuhan ekses likuiditas, DPK, pinjaman diterima, ekuitas, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Dalam hal ini perbankan nasional dalam menyalurkan kredit harus menjaga prinsip kehati-hatian dalam menjalankan fungsi intermediasinya sehingga tidak menimbulkan peningkatan terhadap kredit yang dapat berakibat pada penurunan ekuitas khususnya dan penurunan kemampuan permodalan secara umum.

Aisen dan Franken (2010) meneliti mengenai “*Bank Credit During the 2008 Financial Crisis: A Cross-Country Comparison*”. data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan sampel yang mencakup lebih dari 80 negara, dari penelitian tersebut menemukan bahwa *booming* kredit bank yang

lebih besar sebelum krisis dan pertumbuhan PDB yang lebih rendah dari mitra dagang di antara faktor penentu yang paling penting pasca-krisis perlambatan kredit perbankan. Dimana pada akhirnya kebijakan moneter dan likuiditas *countercyclical* memainkan peran penting dalam mengurangi kontraksi kredit perbankan setelah krisis keuangan tahun 2008, yang menunjukkan bahwa negara-negara harus mengejar kerangka kelembagaan dan makroekonomi yang tepat dan kondusif untuk melawan siklus kebijakan moneter.

Satria dan Juhro, (2011) meneliti mengenai “*Perilaku Risiko Dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia.*” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi interkoneksi antara perilaku risiko di sektor keuangan, khususnya sektor perbankan dalam transmisi kebijakan moneter atau dengan *stance* kebijakan moneter. Menggunakan variabel risiko, *stance* kebijakan moneter, dinamika kredit perbankan jangka pendek dan GDP riil jangka panjang. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis ECM dan VECM. Dengan melakukan pengujian stasioneritas data dan uji kointegrasi memberikan hasil bahwa kredit dan GDP berkointegrasi. Berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa ketiga jenis kredit (konsumsi, modal kerja dan investasi) memiliki hubungan jangka panjang dengan perekonomian. Kemudian dengan menggunakan estimasi VECM menyimpulkan bahwa kredit bukan merupakan variabel yang *weakly exogenous* terhadap GDP sehingga terdapat feedback yang terjadi dari perubahan kredit terhadap dinamika GDP. Hasil dari penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa persepsi risiko pelaku ekonomi dan tingkat risiko di sektor perbankan memiliki peran yang signifikan dalam mentransmisikan kebijakan moneter melalui jalur kredit di Indonesia. Untuk kasus di Indonesia sendiri *stance* kebijakan moneter yang longgar memiliki efek yang menyebabkan pelaku di sektor perbankan cenderung semakin *risk averse*.

Utariet *al.* (2012) peneliti ekonomi Bank Indonesia, meneliti mengenai “*Pertumbuhan Kredit Optimal.*” Penelitian tersebut mengukur pertumbuhan kredit tanpa adanya dampak negatif terhadap perekonomian dan kondisi perbankan. Variabel yang digunakan untuk melihat tingkat pertumbuhan kredit dalam penelitian tersebut yaitu suku bunga kredit, inflasi, GDP, DPK dan rasio NPL.

Dengan menggunakan pengujian *Markov Switching* (MS) dengan pendekatan univariat dan *MS Vector Error Correction Model*. Penelitian tersebut menghasilkan terdapat hubungan kointegrasi antara pertumbuhan kredit riil dengan GDP riil, suku bunga kredit dan inflasi. Kesimpulan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek pertumbuhan kredit dipengaruhi oleh rasio NPL dan DPK sedangkan dalam jangka panjang permintaan kredit berpengaruh positif terhadap aktivitas perekonomian dan negatif terhadap suku bunga dan inflasi.

Dell’Ariccia *et al.* (2012). Meneliti mengenai “*How to Deal With Credits Booms.*” Dengan menggunakan metode penelitian *Ordinary Least Square* (OLS) dan variabel yang digunakan adalah variabel-variabel makro ekonomi yaitu Kredit Riil, GDP, Konsumsi, Investasi, Harga Ekuiti, *House Prices*, Nilai Tukar, Inflasi dan *Current Account*. Hasil penelitian tersebut adalah rasio kredit terhadap GDP tumbuh lebih cepat dan hanya sebagian kecil yang berakhir dalam krisis yang berpengaruh signifikan terhadap arus modal luar negeri. Kenaikan suku bunga dalam meredam pertumbuhan kredit perbankan berdampak pada beban hutang dan harga asset. Kesimpulan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam mendorong pertumbuhan kredit di Asia, faktor domestik lebih dominan daripada faktor eksternal, hal tersebut dikarenakan adanya peran dari kebijakan moneter dalam mempengaruhi pertumbuhan kredit perbankan, selain itu pergerakan nilai tukar yang lebih besar juga dapat mempengaruhi stabilitas keuangan karena mengurangi faktor eksternal yang berpengaruh terhadap dinamika kredit dalam negeri.

Demikian uraian dari beberapa penelitian terdahulu yang mengulas permasalahan terkait dengan pergerakan kredit perbankan di beberapa negara, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang terkait dengan pergerakan kredit terdapat hubungan yang saling keterkaitan antar variabelnya, sebagai penjelasan lebih singkat dan *detail* terkait dengan pembahasan dari penelitian sebelumnya, kemudian dapat dijelaskan pada Tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

NO	Peneliti dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Haryati, (2009). "Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi."	Pertumbuhan kredit, DPK, Ekseks Likuiditas, Pinjaman, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Nilai Tukar	- <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) - Uji Chow	Pada Bank Asing Campuran variabel suku bung BI, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit yang diberikan. Sedangkan pada Bank Nasional semua variabel makro ekonomi menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan nasional,
2.	Aisen dan Franken, (2008). "Bank Credit During the 2008 Financial Crisis : A Cross Country Comparison."	, GDP nominal dan GDP per kapita, inflasi dan integarasi keuangan internasional.	- <i>cross country</i> model - OLS - 2SLS	Terjadinya <i>booming</i> kredit bank yang lebih besar sebelum krisis dan pertumbuhan PDB yang lebih rendah dari mitra dagang, dimana pada akhirnya kebijakan moneter dan likuiditas <i>countercyclical</i> memainkan peran penting dalam mengurangi kontrakasi kredit perbankan setelah terjadinya krisis keuagan tahun 2008
3.	Satria <i>et al.</i> (2011). " <i>Perilaku Risiko Dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia.</i> "	Variabel risiko, stance kebijakan moneter, dinamika kredit perbankan jangka pendek, GDP rill jangka panjang	ECM dan Vector Error Correction Model	Dengan menggunakan uji akar unit, pengujian stasioneritas data dan uji kointegrasi memberikan hasil bahwa kredit dan PDB berkointegrasi. Berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa ketiga jenis kredit (konsumsi, modal kerja dan investasi) memiliki hubungan jangka panjang dengan perkembangan perekonomian. Sedangkan hasil estimasi dengan menggunakan VECM yaitu kredit bukan merupakan variabel yang <i>weakly exogenous</i> terhadap PDB, sehingga terdapat <i>feedback</i> yang terjadi dari perubahan kredit terhadap dinamika PDB.
4.	Utari <i>et al.</i> (2012). "Pertumbuhan Kredit Optimal Dan Kebijakan Makroprudensial Untuk Pengendalian Kredit."	Pertumbuhan Kredit Riil, Suku Bunga Kredit, Inflasi, GDP Riil, NPL dan DPK	- Markov Switching (MS) univariate - MS VECM - Panel data dinamis - OLS	Terdapat hubungan kointegarasi antara kredit rill dengan PDB rill, inflsi serta suku bunga kredit. Kesimpulan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek pertumbuhan kredit dipengaruhi oleh rasio NPL dan DPK sedangkan dalam jangka panjang permintaan kredit berpengaruh positif terhadap aktivitas perekonomian dan negatif terhadap suku bunga dan inflasi.
5.	Dell'Arriccia <i>et al.</i> (2012). " <i>How to Deal With Credit Booms.</i> "	Kredit Riil, GDP, Konsumsi, Investasi, Harga Ekuiti, <i>House Prices</i> , Nilai Tukar, Inflasi dan <i>Current Account</i>	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Rasio kredit terhadap GDP tumbuh lebih cepat dan hanya sebagian kecil yang berakhir dalam krisis yang berpengaruh signifikan terhadap aris modal luar negri. Kenaikan suku bunga dalam meredam pertumbuhan kredit perbankan berdampak pada beban hutang dan harga asset.

2.3 Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh kebijakan makroekonomi, kebijakan makroekonomi terdiri dari kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara. Sedangkan kebijakan moneter adalah kebijakan dari otoritas moneter (Bank Sentral) dalam bentuk pengendalian agregatmoneter (JUB, uang primer dan kredit perbankan) untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Stabilitas ekonomi suatu negara merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkualitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Stabilitas tersebut dapat diwujudkan melalui peran antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kebijakan moneter, yaitu kebijakan yang bertujuan untuk menurunkan inflasi agar tetap stabil, menjaga perkembangan suku bunga dan nilai tukar rupiah pada tingkat yang stabil dapat mempengaruhi volatilitas kredit perbankan di Indonesia.

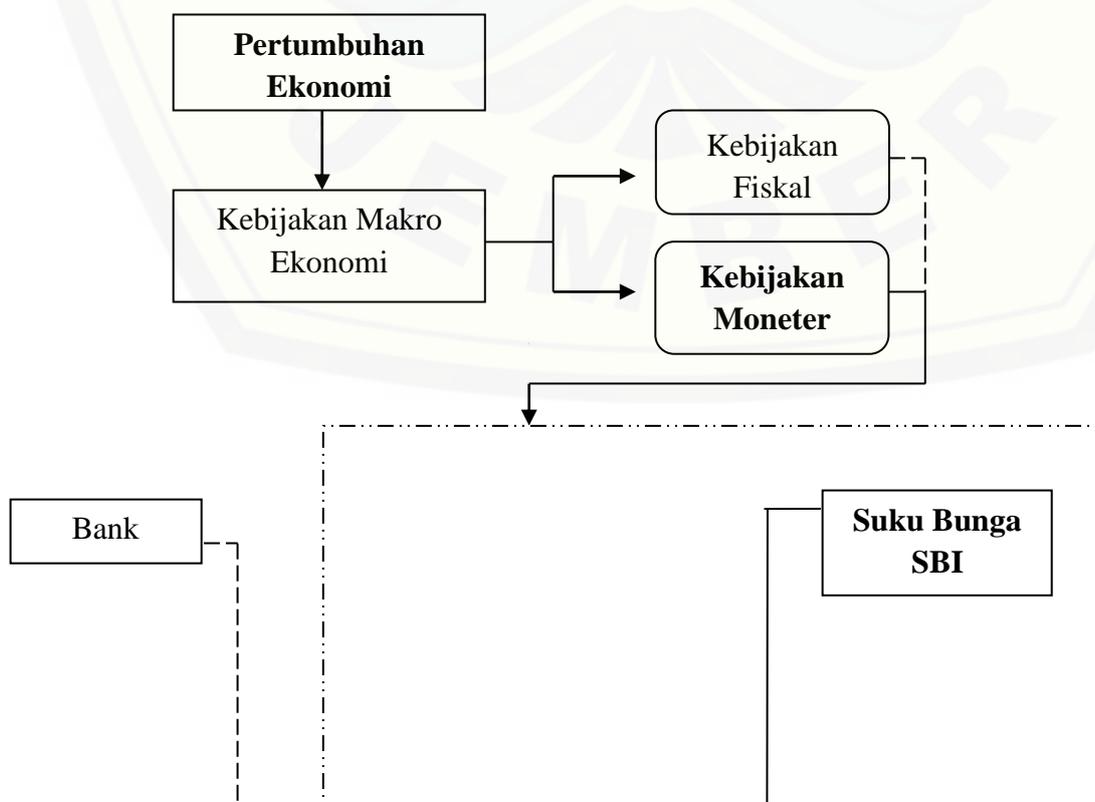
Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, karena hampir seluruh kegiatan ekonomi tidak lepas dari jasa sektor perbankan. Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Usaha atau peranan yang dilakukan bank salah satunya adalah memberikan kredit. Setiap rencana pengembangan usaha kredit diperlukan rencana yang matang dan dana yang besar, apabila tidak memiliki dana yang besar maka akan mengganggu likuiditas bank.

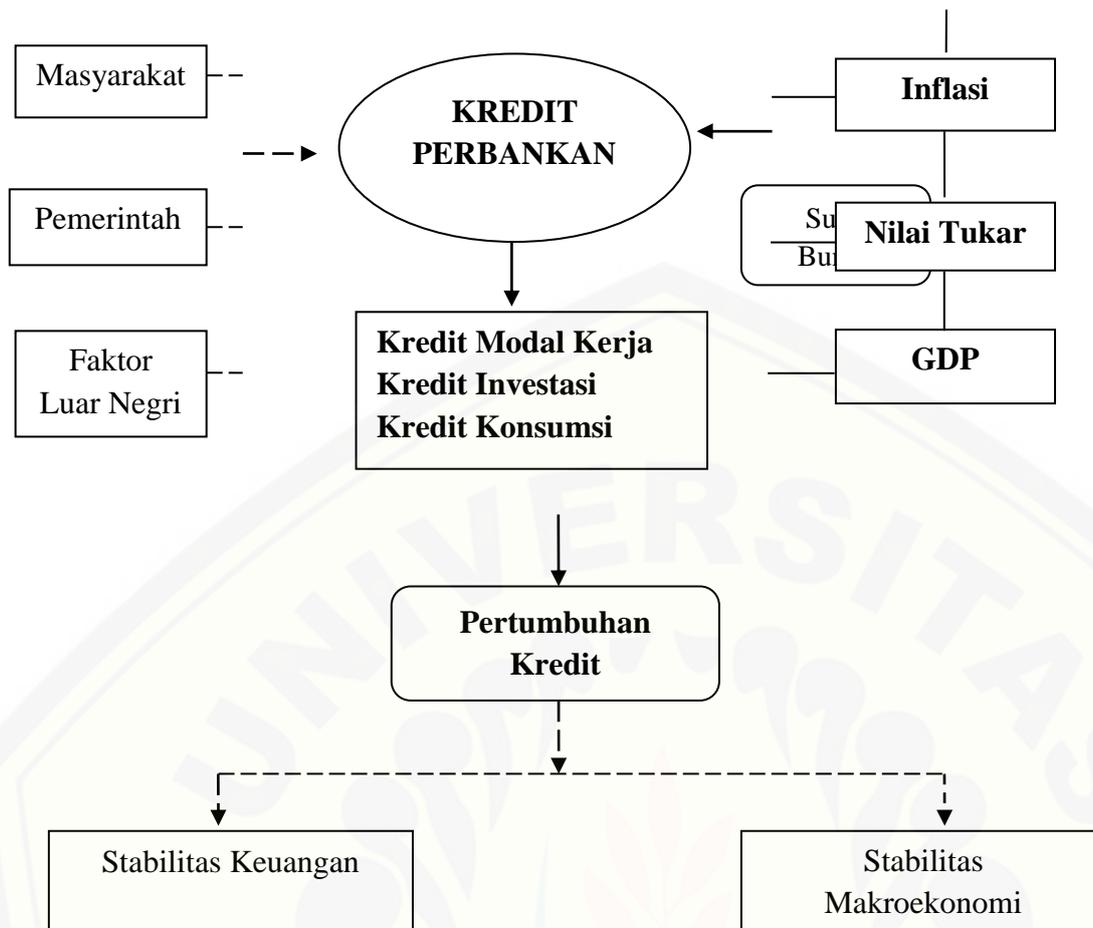
Pemberian fasilitas kredit memegang peranan dalam pembangunan nasional yang akan meningkatkan tingkat pendapatan perkapita masyarakat. Kredit memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan yaitu untuk meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang, meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, menimbulkan gairah berusaha masyarakat, sebagai alat stabilisasi ekonomi, jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional

Ketika terjadi krisis pada tahun 2008-2009 walaupun krisis tersebut tidak berakibat besar terhadap perekonomian Indonesia jika dibandingkan dengan krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998. Namun fenomena apa saja yang terjadi pada tahun 2008-2009 sangat menarik untuk dibicarakan. Khususnya dampak yang ditimbulkan terhadap sektor perbankan

Indonesia. Dimana krisis tersebut terjadi karena kegagalan dalam kepemilikan Kredit Perumahan Rakyat yang dicanangkan oleh pemerintah Amerika. Dalam hal itu *The Fed* telah mengambil kebijakan untuk menurunkan tingkat suku bunga dengan tujuan untuk menolong agar pemilik KPR dapat melakukan pembayaran kreditnya serta untuk mendorong likuiditas perekonomian. Dari fenomena tersebut kemudian ingin melihat bagaimana volatilitas kredit perbankan Indonesia sebelum dan sesudah terjadinya krisis pada tahun 2008-2009. Berdasarkan kajian teoritis juga menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki dampak riil terhadap perekonomian melalui peranan kredit perbankan. Selanjutnya literatur mekanisme transmisi kebijakan moneter menunjukkan bahwa peranan sektor keuangan dalam mempengaruhi perekonomian adalah melalui jalur kredit yang disalurkan perbankan ke sektor riil.

Adapun faktor yang mendukung pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia salah satunya adalah melalui kebijakan makroekonomi, seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan GDP. Penggunaan variabel makro ekonomi tersebut ditujukan untuk melihat bagaimana perilaku kredit perbankan di Indonesia. Dalam hal ini bagaimana variabel makro ekonomi tersebut dapat mempengaruhi kredit perbankan secara agregat yang pada akhirnya ketika pertumbuhan kredit stabil maka akan mempengaruhi stabilitas keuangan dan stabilitas makro ekonomi.





Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kombinasi antara kajian teoritis dan kajian empiris terkait dengan perilaku pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia dilihat dari sisi kebijakan moneter tahun 2000Q1–2013Q4. Dengan demikian dari rumusan permasalahan dan kerangka konseptual penelitian, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan bahwa :

1. suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia.
2. inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia.
3. nilai tukar (*exchange rate*) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia.
4. *gross domestic product* (GDP) mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang berupa data *time series* dan data variabel yang digunakan merupakan data bulanan pada rentang waktu 2000Q1–2013Q4 dengan objek penelitian di negara Indonesia. Penentuan rentang waktu penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa alasan yaitu; pertama, adanya fenomena ekonomi yang terkait dengan pertumbuhan kredit yang terjadi di Indonesia sebelum dan sesudah terjadinya krisis yang melanda Indonesia di tahun 2008-2009. Kedua, dengan rentang waktu yang cukup panjang maka diharapkan akan mengurangi terjadinya kesalahan dalam estimasi (*error term*) dan dapat memenuhi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Kemudian penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pengaruh dari variabel-variabel makroekonomi dalam mempengaruhi pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dan sebagian diolah dari situs resmi Bank Indonesia, *World Bank*, Bappenas dan *International Monetary Fund (IMF)*.

3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Variabel terkait yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kredit perbankan, sedangkan variabel bebasnya yaitu tingkat suku bunga SBI, *exchange rate*, inflasi, dan GDP. Sementara itu model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengadaptasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya oleh Aisenet *al.*(2010). Maka spesifikasi model yang digunakan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi pertumbuhan kredit perbankan dalam penelitian ini adalah:

$$Kr = f (SBI, INF, ER, GDP) \dots\dots\dots(3.1)$$

dimana:

SBI : Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

INF : Inflasi

ER : *Exchange Rate* (Nilai Tukar)

GDP : *Gross Domestic Product* Indonesia

Perbedaan model yang digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah rentang waktu, sampel negara dan alat analisis data yang digunakan. Variabel-variabel yang digunakan tidak lepas dari adopsi model dari peneliti-peneliti sebelumnya. Arah koefisien dari variabel-variabel tersebut diharapkan sesuai dengan teoritis yang menjadi landasan dari penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan dua metode analisis yang berbeda, yaitu metode analisis deskriptif naratif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan uji ekonometrika yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*). Tujuan penggunaan kedua metode analisis data tersebut adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan saling mendukung analisis.

3.3.1 Analisis Deskriptif Naratif

Analisis deskriptif naratif digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian secara komprehensif dan aktual terhadap permasalahan dengan menggambarkan obyek penelitian sesuai fakta empiris, dimana metode ini didasarkan pada analisa variabel-variabel yang

mendukung analisa tersebut, sehingga untuk mendukung analisa tersebut digunakan suatu bentuk uraian gagasan konkrit dengan didukung landasan teoritis. Fokus penelitian melalui analisis deskriptif naratif ini adalah untuk menjawab pertanyaan empiris pertama yaitu bagaimana performa pertumbuhan kredit perbankan dan kredit menurut jenis penggunaannya (kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi) di Indonesia pada tahun penelitian 2000Q1 sampai 2013Q4.

3.3.2 Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang mendukung pengujian dalam penelitian ini yang dapat diukur secara nyata. Fokus analisis kuantitatif ini digunakan untuk menjawab pertanyaan empiris kedua mengenai bagaimana pengaruh variabel suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan GDP terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan Uji asumsi klasik *Ordinary Least Square*. Model regresi linier dengan asumsi klasik memiliki sifat ideal dan optimal, berdasarkan teorema Gauss-Markov mempertimbangkan sifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Regresi linier dengan metode OLS adalah metode estimasi paling sederhana dan paling populer. Metode regresi OLS bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi diperkenalkan oleh Francis Galton dalam penelitiannya menghasilkan model yang dapat memberikan kesalahan minimum. Untuk dapat melihat hasil estimasi dalam pengujian ini, dapat dilihat nilai melalui estimasi uji t, uji F, dan uji R^2 . Menurut Nachrowi dan Usman (2006) serta Gujarati (2004) menyatakan bahwa uji F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama, sedangkan uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu.

Metode regresi OLS merupakan metode estimasi dengan menggunakan residual terkecil dan menjumlahkan kuadrat terkecil sehingga dapat diketahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan melihat hasil estimasi dari kriteria pengujian statistik yang terdiri dari pengujian secara parsial pada masing-masing variabel independen, pengujian secara simultan pada keseluruhan variabel independen, serta pengujian nilai varians variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini (Wardhono, 2004:24).

Regresi OLS merupakan metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Supranto, 1995:67). Metode regresi OLS sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keterpengaruhannya variabel independen terhadap

variabel dependen. Pengujian metode ini dilakukan dengan menggunakan hasil estimasi dengan melihat nilai estimasi uji t, uji F dan uji R^2 . Metode regresi OLS harus memenuhi beberapa persyaratan asumsi klasik yang bertujuan untuk menghasilkan estimasi sampel yang konsisten dalam menggambarkan populasi, antara lain: model yang digunakan adalah linear, data terdistribusi secara normal, tidak ada autokorelasi, tidak ada multikolinearitas dan tidak ada heteroskedastisitas (homoskedastisitas).

Dari Model 3.1 kemudian di transformasikan ke dalam sebuah model ekonometrika, yaitu:

$$\text{LogKr} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{SBI}_t + \alpha_2 \text{INF}_t + \alpha_3 \text{ER}_t + \alpha_4 \text{GDP}_t + e \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana:

LogKr : Kredit Perbankan

α_0 : Konstanta

$\alpha_1 \dots \alpha_4$: Koefisien Regresi

SBI : Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

INF : Inflasi

ER : *Exchange Rate* (Nilai Tukar)

GDP : *Gross Domestic Product* Indonesia

t : *time series*

e : *error term*

3.4 Uji Statistik (Hipotesis)

3.4.1 Uji t (t-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu (parsial) dalam menjelaskan variasi variabel terikat apakah variabel X1, X2, X3 berpengaruh terhadap variabel Y. Pengujian secara parsial digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat dengan menggunakan uji-t (Gujarati, 2004:134-135). Signifikansi dapat dilihat dengan membandingkan hasil uji t-hitung dengan t-tabel. Cara lain yang dapat digunakan untuk melihat signifikansi variabel adalah dengan membandingkan probabilitas t-hitung dengan t_α ($\alpha = 5\%$) dimana $t_{\text{hitung}} \leq t_\alpha$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima menunjukkan bahwa variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat. Jika $t_{\text{hitung}} > t_\alpha$ ($\alpha = 5\%$) maka

H_0 diterima dan H_1 ditolak menunjukkan bahwa variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.2 Uji F (F-test)

Berbeda dengan uji parsial, uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat sehingga digunakan pengujian pada distribusi F statistik. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap satu variabel terikat (Supranto, 1995:257). Kriteria pengujian yang digunakan dalam uji F adalah probabilitas $F_{hitung} \leq F_{\alpha}$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika $F_{hitung} > F_{\alpha}$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi. Sedangkan kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka pengaruh variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya adalah besar. Namun apabila variabel R^2 mendekati 0, maka pengaruh prosentase variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya yaitu tidak ada atau nol. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan Rumus 3.3 (Gujarati, 2006:161):

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2} \dots\dots\dots (3.3)$$

3.5 Uji Statistik Penting

Untuk dapat mengetahui perilaku data tiap variabel maka perlu dilakukan uji statistik penting yang dilakukan dengan syarat metode yang digunakan sehingga dapat dilakukan untuk uji estimasi selanjutnya. Uji statistik penting berfungsi untuk memperkirakan apakah data variabel telah sesuai dengan tujuan penelitian. Dari hasil estimasi tersebut antara data variabel penelitian dengan tujuan dapat berjalan searah dan dapat menjelaskan perilaku variabel penelitian.

3.5.1 Uji Akar-Akar Unit (*Unit Root Test*)

Konsep penting yang digunakan secara umum dalam teori ekonometrika adalah stasioneritas (*stationarity*), yang dimana mempunyai peran penting dalam menterjemahkan data dan model ekonomi. Berkaitan dalam mengestimasi model dengan menggunakan estimasi regresi, langkah awal yang harus dilakukan adalah menguji stasioneritas data. Data time series yang tidak stasioner maka koefisien regresi yang dihasilkan tidak efisien atau disebut juga regresi lancung (*spurious regression*) (Lestari, 2006; Wardhono, 2004). Regresi lancung dapat ditandai dengan nilai R^2 yang tinggi namun disertai dengan nilai Durbin Watson yang rendah (Gujarati, 2004; Insukindro, 1990). Untuk mengetahui apakah data telah stasioner atau belum, salah satunya dengan uji akar-akar unit dengan menggunakan Dickey-Fuller *test* atau Philips Perron *test*. Apabila kesesuaian data tidak dapat terpenuhi maka harus dilakukan pengujian selanjutnya dengan menggunakan uji derajat integrasi.

Sehubungan dengan uji stasioneritas dan kointegrasi sebagai prasyarat regresi linier, maka konsep stasioneritas dapat diilustrasikan dengan rumus 3.4 sebagai berikut (Engle dan Granger, 1987:252; Insukindro, 1990):

$$Y_t = \alpha y_{(t-1)} + e_t \dots \dots \dots (3.4)$$

Keterangan:

$e_t - IN(0, \sigma^2)$: variabel bersuara resik dengan rata-rata nol, apabila nilai $\alpha < 1$, maka variasi y_t kecil dan mempunyai kecenderungan berfluktuasi di sekitar nilai rata-ratanya.

Sehingga variabel y_t dikatakan stasioner yang dinotasikan dengan $I(0)$ dan perlu dideferensikan sebanyak d kali yang ditandai dengan $I(d)$. Uji akar-akar unit ini mengacu pada uji yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller, 1981 (dalam Insukindro, 1992:261)

3.5.2 Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan apabila pada uji akar-akar unit data yang diestimasi tidak stasioner sehingga uji derajat integrasi merupakan uji yang dilakukan apabila diketahui data memiliki *unit root* (tidak stasioner) sehingga uji derajat integrasi bertujuan untuk mengetahui pada derajat berapa data telah stasioner atau diferensiasi (Wardhono, 2004). Sementara transformasi data dapat dilakukan dengan menguji Augmented Dickey-Fuller dan Philips-Perron.

Uji model Phillips-Perron ini lebih berdasarkan pada pengontrolan dilakukan melalui non-parametrik (Quantitative Micro Software, 1997:330-331). Phillips Perron mengajukan

metodenya dengan melakukan kontrol terhadap serial korelasi. Model dasar pengujian PP yang menggunakan proses AR (1) adalah:

$$\Delta y_t = \alpha + \beta y_{t-1} + \mu_t \dots \dots \dots (3.5)$$

Koreksi yang bersifat non-parametrik dilakukan oleh Phillips-Perron karena Phillips-Perron beranggapan bentuk atau pola dari autokorelasi tidak diketahui (Quantitative Micro Software, 1997:330-331).

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penting digunakan untuk menghasilkan estimasi suatu model dengan sejumlah data memenuhi asumsi dasar linier klasik yang biasa disebut dengan asumsi *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) yang berarti tidak menjadikan regresi lancung. Terdapat beberapa pengujian dalam uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji linearitas.

3.6.1 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat statistik parametrik khususnya dalam analisis korelasi atau regresi linear yang termasuk dalam hipotesis asosiatif (Supranto, 1995:266). Sementara itu untuk mendeteksi apakah model tersebut linear atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai F- Statistik dengan F- tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai F-statistik > F- tabel, maka hipotesis ditolak dan apabila nilai F-statistik < F- tabel maka hipotesis di terima. Uji linieritas sering digunakan untuk uji kesalahan spesifikasi regresi (*Regression Specification Error Test* atau *Ramsey-Reset Test*), karena dalam prakteknya bahwa model yang dibuat masih diragukan yang mana ada beberapa kemungkinan tidak tepatnya model dalam pembentukan yang salah atau penghilangan variabel yang relevan (Widarjono, 2013:168). Cara mendeteksi penghapusan variabel-variabel atau pilihan bentuk *function* yang tidak cocok. Ramsey mengembangkan sebuah uji umum dalam spesifikasi model (Gujarati, 2006:131). Berikut langkah-langkah dalam penerapan *Ramsey-Reset Test*, yaitu sebagai berikut:

1. hasil pada model Persamaan yang harus diestimasi (Y_i) menjadi (\hat{Y}_i)

2. lalu dilakukan pengolahan pada model yang dipilih dengan menambahkan perkalian \hat{Y}_i seperti \hat{Y}_i^2 , \hat{Y}_i^3 dan lain sebagainya, hal ini jika terdapat hubungan sistematis antara residu dan estimasi Y_i .

3. perhatikan model Persamaan berikut:

$$Y_t = \beta_1 + \beta_2 X_t + \beta_3 \hat{Y}_t^2 + \beta_4 \hat{Y}_t^3 + v_t \dots\dots\dots (3.6)$$

4. mencari R2 pada Persamaan 3.2 untuk menghasilkan R^2_{new} dan R^2_{old} . Kemudian gunakan uji F dengan Rumus 3.7:

$$F = \frac{(R^2_{new} - R^2_{old})/m}{(1 - R^2_{new})/(n - k)} \dots\dots\dots (3.7)$$

dimana R^2_{new} dan R^2_{old} adalah jumlah residual kuadrat, (m) adalah jumlah independent variable yang masuk atau regresor baru, (n) yakni jumlah observasi dan (k) adalah menunjukkan banyaknya parameter dalam model Persamaan, hal ini ingin mengetahui apakah ada peningkatan R^2 pada model Persamaan yang dibuat yang signifikan secara statistik.

Uji linearitas mengidentifikasi linieritas model, dimana memiliki hubungan yang linier atau tidak, maka dengan ini digunakan Ramsey-Riset Test yaitu dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-kritis pada α tertentu, apabila nilai F-hitung > F-kritis hal ini signifikan dan hipotesisnya kurang tepat, dan sebaliknya nilai F-hitung < F-kritis hal ini signifikan dan hipotesisnya tepat.

3.6.2 Uji Multikolinieritas

Istilah dari multikonieritas mempunyai makna adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel yang menjelaskan dari model regresi (Supranto, 2004:13). Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Selain itu secara individu masing-masing variabel tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Apabila nilai R^2 tinggi, ini berarti uji F melalui analisis varians pada umumnya menolak hipotesis nol, yang mengatakan bahwa secara simultan seluruh koefisien regresi parsial nilainya nol ($H_0 : B_2 = B_3 = \dots B_j = \dots B_k = 0$). Dalam hal ini untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai R^2 yang tinggi yaitu jika lebih dari 0,8 dan jika koefisien korelasi antara variabel independen yang satu dan yang lain juga tinggi yaitu lebih dari 0,8 maka masalah multikolinieritas dianggap serius (Gujarati, 2004:359).

Menurut Gozali (2005) mengukur Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel. Jika nilai Toleransi $< 0,10$ atau $VIF > 10$ maka variabel bebas terdapat multikolinieritas. Sedangkan untuk mengidentifikasi multikolinieritas sebagai berikut:

1. koefisien Determinasinya tinggi, tapi signifikansi parameter rendah (tidak signifikan);
2. korelasi yang tinggi antar variabel *regresor* / independen (>0.90);
3. *tolerance* (TOL) dan *variance inflation factor* (VIF) ($tolerance = 1 - R^2$ dan $VIF = 1 - tolerance$), dimana R^2 adalah koefisien korelasi antara x_i dengan *var explanatory* lainnya.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Istilah uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (*cross section*) atau korelasi pada dirinya sendiri (Supranto, 2004:82). Uji asumsi autokorelasi juga bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi mendeteksi model regresi linier berganda, dimana adanya korelasi antar anggota observasi dalam sebuah model yang saling berkaitan, secara konseptual digunakan deret waktu (*time series*) (Nachrowi dan Usman, 2006:185). Adanya masalah autokorelasi tidak memperlihatkan varians minimum akan menyebabkan estimator tidak efisien dalam *Ordinary Least Squares* (OLS). Uji autokorelasi yang akan dilakukan dengan mendeteksi dengan *Breusch-Godfrey* yaitu uji *Lagrange Multiplier* (LM) dalam (Widarjono, 2013:144) berikut langkah-langkah uji LM, yaitu:

1. estimasikan hasil regresi (3.2) dengan metode OLS untuk mendapatkan residualnya ε_t ;
2. gunakan ε_t dengan variabel terikatnya dan regresikan dengan variabel bebasnya sehingga langkah ini menurunkan model regresi seperti berikut:

$$\varepsilon_t = \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \rho_1 \varepsilon_{t-1} + \rho_2 \varepsilon_{t-2} + \dots + \rho_p \varepsilon_{t-p} + v_t \dots \dots \dots (3.9)$$

3. hasil diatas akan mendapatkan R^2 , jika data yang digunakan besar, maka $nR^2 \sim \chi_p^2$ (3.10)

Terlihat jika nR^2 yang merupakan χ^2 hitung lebih besar dari nilai kritis χ^2 pada derajat tertentu (α) atau nilai probabilitas lebih kecil dari (α) derajat tertentu, maka hasil yang ditunjukkan mendukung adanya masalah autokorelasi dalam model, dan sebaliknya.

3.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Supranto 2004:46) bahwa apabila semua asumsi klasik berlaku kecuali satu yang tidak yaitu terjadi heteroskedastisitas. Maka perkiraan OLS masih tetap tak bias dan konsisten tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil maupun sampel besar. Uji asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke lainnya. Jika varians dan residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika bebas disebut Heteroskedastisitas (Gujarati, 1978:184). Uji ini untuk mengidentifikasi nilai varian dari masing-masing *disturbance term error* pada variabel bebas adalah konstan, secara simbolis pada uji heteroskedastisitas (Manurung et al, 2005:119), yakni sebagai berikut:

$$E(\varepsilon_i) = \sigma_i^2 \quad i = 1, 2, 3, \dots, T \dots\dots\dots (3.11)$$

Apabila dalam nilai varian *disturbance error* yang tidak konstan atau residual yang heterogen, maka dalam model Persamaan dikatakan terkena permasalahan heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas ini diteliti dengan menggunakan *White Heteroskedasticity Test*, karena model ini sangat mudah diimplementasikan dan tidak perlu memasukkan asumsi normalitas.

Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan pengujian uji *White* dalam (Nachrowi dan Usman, 2006:118), yaitu:

1. hasil estimasi Persamaan 3.3 menghasilkan nilai error (\hat{u}_i^2), seperti:

$$\hat{u}_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{1i}^2 + \alpha_4 X_{2i}^2 + \alpha_5 X_{1i} X_{2i} + v_i \dots\dots\dots (3.12)$$

Model Persamaan 3.11 mengasumsikan varian error, yaitu merupakan fungsi yang memiliki hubungan dengan variabel bebas, interaksi antar variabel bebas dan kuadrat masing-masing variabel bebas.

2. menentukan nilai R^2 dengan hipotesis nol bahwa tidak ada heteroskedastisitas, uji *White* sebagai berikut:

$$nR^2 \sim \chi^2 \dots\dots\dots (3.13)$$

Sampel berukuran n dan koefisien determinasi R^2 yang diperoleh dari regresi akan mengikuti distribusi *Chi-Square*, yakni dengan derajat bebas jumlah variabel bebas atau jumlah koefisien regresi di luar *intercept*.

3. apabila nilai perhitungan melebihi nilai kritis dengan α yang dipilih, maka hal ini tidak terdapat heteroskedastisitas yang disebabkan $\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = \alpha_5 = 0$, sehingga $\hat{u}_i^2 = \alpha_0$ adalah konstan.

Mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas adalah dengan cara membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 kritis, dimana apabila X^2 hitung lebih kecil daripada X^2 kritis maka tidak terkena heteroskedastisitas dan sebaliknya.

3.6.5 Uji Normalitas

Salah satu asumsi dalam model regresi linear adalah distribusi probabilitas gangguan μ memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi, dan mempunyai varian yang konstan. Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Supranto, 1995:243). Uji normalitas mendeteksi apakah faktor kesalahan “*disturbance error*” (u_i) telah berdistribusi normal atau tidak, jika memiliki distribusi normal, maka uji t dan uji F dapat dilakukan, sebaliknya jika variabel pengganggu berdistribusi tidak normal maka uji t dan F tidak dapat dilakukan. Berikut merupakan suatu model regresi berdistribusi normal:

$$\text{mean } E(u_i) = 0 \dots\dots\dots (3.14)$$

$$\text{varian: } E[u_i - E(u_i)]^2 = E(u_i^2) = \sigma^2 \dots\dots\dots (3.15)$$

$$\text{cov } (u_i, u_j): E \{ [u_i - E(u_i)] [u_j - E(u_j)] \} = E(u_i, u_j) = 0 \text{ } i \neq j \dots\dots\dots (3.16)$$

Formulasi uji statistik pada *Jarque-Bera Test*, yakni sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{s^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right] \dots\dots\dots (3.17)$$

Keterangan:

JB = n

S = koefisien *skewness* (kemencengan) distribusi data

K = koefisien *kurtosis* (keruncingan)

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjelasan dari variabel yang digunakan di dalam penelitian. Variabel operasional digunakan untuk menjelaskan istilah yang digunakan didalam penelitian, sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. kredit perbankan adalah usaha yang dilakukan oleh bank umum dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kredit juga dibedakan berdasarkan jenis

penggunaannya yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Kredit perbankan di Indonesia yang digunakan dengan rentang waktu dari Tahun 2000Q1 – 2013Q4. Data yang digunakan adalah data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dengan satuan Miliar Rupiah;

2. tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan suku bunga pinjaman yang merupakan salah satu instrument kebijakan moneter. Peneliti menggunakan data SBI sebagai proxi dari suku bunga domestik. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari Bank Indonesia dengan menggunakan data rentang waktu tahun 2000Q1 – 2013Q4 dengan satuan persen (%);
3. inflasi adalah kenaikan harga barang-barang dan jasa secara umum yang terjadi di Indonesia. Data inflasi di peroleh dari data Bank Indonesia dengan rentang waktu yang digunakan yaitu tahun 2000Q1 – 2013Q4 dengan satuan persen (%);
4. nilai tukar adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang Indonesia rupiah terhadap dollar. Data nilai tukar di peroleh dari data Bank Indonesia dengan rentang waktu yang digunakan yaitu tahun 2000Q1 – 2013Q4 dengan satuan Rupiah per US\$ Dollar;
5. *gross domestic product* (GDP) adalah kemampuan suatu negara untuk menyediakan segala macam kebutuhan baik dalam bidang ekonomi kepada penduduk-penduduknya atau dalam bidang teknologi. Perhitungan pertumbuhan ekonomi ini menggunakan data GDP atas dasar harga berlaku yang diambil dari data *World Bank*. Sementara itu data yang digunakan adalah data dari Tahun 2000Q1 – 2013Q4 yang dinyatakan dalam satuan Miliar per US\$ Dollar.

BAB 4. PEMBAHASAN

Bab 4 akan dijelaskan secara rinci mengenai volatilitas kredit perbankan yang terjadi di Indonesia dengan dipengaruhi oleh variabel-variabel makro ekonomi sebagai faktor fundamental perekonomian di Indonesia. Penelitian ini fokus pada jenis analisis yaitu analisis deskriptif naratif dan analisis kuantitatif menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai model statis.

4.1 Konfigurasi Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Kredit Perbankan di Indonesia

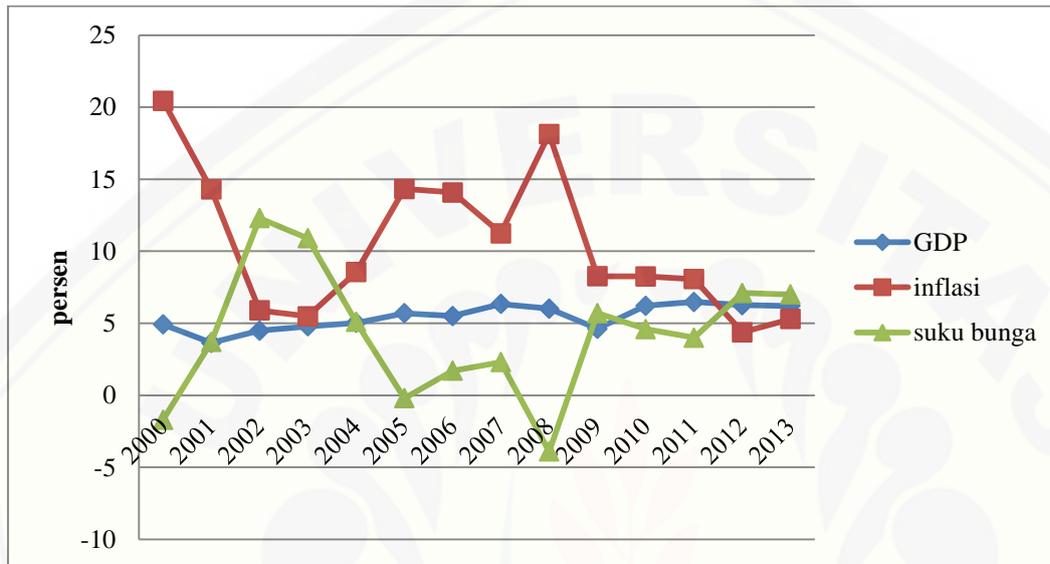
4.1.1 Perkembangan Kondisi Makro Ekonomi di Indonesia

Krisis moneter di Indonesia yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 memberikan dampak yang besar terhadap nilai tukar dan utang luar negeri yang semakin meningkat. Pada tahun 1998 perkembangan perekonomian turun tajam hingga mencapai angka negatif -13,13% hal tersebut disebabkan oleh adanya investasi yang dilakukan oleh pihak luar negeri dan konsumsi swasta terhenti. Kemudian memasuki tahun 1999 kondisi perekonomian menunjukkan adanya kemajuan dan pertumbuhan yang mulai bergerak keangka positif. Kemudian pada tahun 2000 ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian mulai membaik, walaupun investasi yang terjadi tidak terlalu meningkat tajam (stagnan) yang pada akhirnya mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang tidak optimal yaitu hanya mencapai angka 4,9%.

Pada tahun 2002 terlihat bahwa perekonomian mengalami pemulihan yang mengindikasikan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi mencapai 4,5%. Investasi mengalami kenaikan yang cukup tajam. Kemudian pada tahun 2003 kondisi makro ekonomi yang stabil dan cenderung membaik yang tercermin dari nilai tukar rupiah yang menguat. Laju inflasi dan suku bunga mengalami penurunan sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kondisi makro ekonomi yang stabil dan cenderung membaik selama tahun 2003 dimana GDP meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,78%, telah banyak mendukung stabilitas sistem keuangan. Tingkat inflasi pada tahun 2003 pada angka 5,48% menunjukkan kinerja yang lebih baik. Pelaksanaan kebijakan moneter pada tahun

2003 yang relatif longgar memberikan dampak positif terhadap perkembangan sektor riil. Kemudian penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2003 dibandingkan dengan tahun 2002 yaitu dari 12,3% menjadi 10,9% dimana penurunan suku bunga tersebut tidak memberikan dampak yang negatif terhadap nilai tukar rupiah Indonesia. Pada gambar 4.1 dapat dilihat bagaimana pergerakan kondisi makro ekonomi yang dilihat dari indikator GDP, inflasi dan suku bunga dengan satuan persentase.



Gambar 4.1 Perkembangan Variabel Makro Ekonomi (GDP, Inflasi dan Suku Bunga) di Indonesia Tahun 2000-2013 (Persentase)

Sumber: World Bank dan Bank Indonesia, 2013 (diolah)

Kemudian pada tahun 2004, stabilitas makro ekonomi yang terjaga sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mencapai angka 5,03%, kenaikan tersebut didukung oleh kontribusi dari ekspor yang meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahun 2004 tidak memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2005. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2005 terbilang tinggi namun pertumbuhan tersebut terbilang melambat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan adanya tekanan-tekanan yang kuat pada kondisi makro ekonomi Indonesia. Perlambatan tersebut disebabkan oleh menurunnya aktivitas investasi dan konsumsi dimana terjadinya iklim investasi yang tidak kondusif dan daya beli yang menurun serta biaya produksi meningkat. Adapun perkembangan aktivitas konsumsi yang rendah tersebut terus terjadi sampai tahun 2006, yaitu sebesar 5,50% lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Adanya penurunan pada daya beli masyarakat tersebut mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil. Namun pada tahun 2007 GDP kembali mengalami peningkatan pada angka 6,35% yang didukung oleh meningkatnya laju perkembangan konsumsi dan investasi serta meurunnya tingkat inflasi pada tahun tersebut. Selain itu pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 juga didukung oleh stabilnya kondisi cadangan devisa dan nilai tukar rupiah yang menunjukkan tingkat kecenderungan yang stabil. Kemudian jika dilihat dari sisi moneter pada tahun 2007 Bank Indonesia melakukan kebijakan untuk menurunkan tingkat suku bunga acuan secara terukur dan kemudian bertahan hingga akhir tahun 2007. Kondisi perekonomian domestik pada tahun 2007 juga mengalami perbaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal tersebut dikarenakan terjaganya stabilitas makro ekonomi yang dapat dilihat dari nilai tukar yang stabil dan menurunnya tingkat inflasi.

Pada tahun 2008 perkembangan ekonomi Indonesia terus tumbuh, hal tersebut terlihat dari aktivitas konsumsi masyarakat yang meningkat hingga mencapai angka pertumbuhan 6,01%. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan pengeluaran pemerintah yang meningkat hingga mencapai angka 15,68%, akan tetapi inflasi turun hingga -74,86% dan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar -40,35%. Penurunan suku bunga tersebut mengakibatkan nilai tukar rupiah terdepresiasi. Jumlah uang yang beredar pada tahun 2008 juga mengalami peningkatan, namun inflasi mengalami penurunan. Menurut Aimon *et al.* 2013 terdapat hubungan yang negatif antara tingkat suku bunga dan inflasi, yaitu ketika tingkat suku bunga meningkat maka terjadi penurunan pada tingkat inflasi, dan sebaliknya.

Kemudian perekonomian pada tahun 2010 tumbuh 6,10% pertumbuhan tersebut didukung oleh meningkatnya kinerja ekspor, aktivitas konsumsi dan ekspor yang tinggi, pemulihan investasi dan perbaikan sektor industri (Bank Indonesia, 2010). Selanjutnya perekonomian pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dan mencapai angka 6,49%. Pertumbuhan perekonomian tersebut kemudian diikuti oleh kinerja neraca pembayaran Indonesia yang mengalami surplus yang cukup besar. Adapun tren penguatan nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dollar terus bertahan hingga maret 2011 yaitu sebesar 3,4% atau setara dengan Rp 8.708,-/US\$. Inflasi pada tahun 2011 mengalami deflasi sebesar 0,32% atau mencapai 6,65% (Bank Indonesia, 2011).

Perekonomian Indonesia pada tahun 2012, dalam hal ini ekonomi Indonesia tetap kuat sampai pada kuartal akhir tahun 2012 mencapai 6,26% yang disebabkan oleh pertumbuhan aktivitas konsumsi swasta dan investasi. Inflasi IHK pada kuartal akhir tahun 2012 sebesar

4,3% yang kemudian meningkat secara signifikan pada bulan Desember 2012 sebesar 1%, hal tersebut berlangsung hingga Februari 2013. Tingkat inflasi pada tahun 2013 mencapai 5,3% dengan tingkat pertumbuhan GDP sebesar 6,2%, tingginya tingkat inflasi tersebut disebabkan oleh melonjaknya harga pangan sebagai dampak dari kebijakan perdagangan yang baru dan diikuti oleh musibah banjir yang melanda Ibu Kota Jakarta. Kemudian tingkat suku bunga pada tahun 2013 juga mengalami penurunan tetapi tidak terlalu signifikan yaitu menjadi 7,0%.

4.1.2 Pergerakan Kredit Perbankan di Indonesia

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri (Utari, 2012). Adapun tujuan dari kredit adalah sebagai *profitability* yaitu tujuan untuk memperoleh hasil kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh debitur. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan kredit kepada usaha yang diyakini mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dan selanjutnya sebagai *safety* yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang atau jasa betul-betul terjamin pengambilannya sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan (Rivai, 2012:199).

Selama tahun 2008 stabilitas sistem keuangan tetap terjaga di tengah meningkatnya berbagai tekanan baik yang bersumber dari perekonomian global maupun domestik. Sementara itu, industri perbankan sebagai industri terbesar dalam sektor keuangan Indonesia tetap menunjukkan kinerja yang baik, dengan likuiditas yang cukup terpelihara, profitabilitas dan permodalan yang cukup tinggi. Bahkan ketika terjadi krisis pada tahun 2008-2009 kredit perbankan meningkat tajam. Hal tersebut dikarenakan fungsi intermediasi telah membaik dan berjalan normal. Namun peningkatan kredit yang tinggi yang diikuti dengan inflasi yang tinggi juga. Dalam hal ini kehati-hatian perlu ditingkatkan untuk mencegah kenaikan resiko kredit. Selanjutnya kondisi pertumbuhan kredit pada periode sebelum dan sesudah krisis tahun 2008-2009 menurut Fernandes de Lis *et.al* (2002) dalam hasil penelitiannya menunjukkan adanya kecenderungan pola pertumbuhan kredit di suatu negara yang sangat

tinggi melebihi pertumbuhan GDP pada saat terjadinya ekspansi dan akan melambat pada saat terjadinya resesi.

Secara umum ketahanan sektor keuangan Indonesia selama tahun 2013 masih relatif terjaga walaupun terjadi peningkatan risiko dalam bentuk tekanan di pasar keuangan di akhir tahun 2013. Kemudian adanya isu *tapering off* dimana terjadi ketidakpastian mengenai pemulihan ekonomi dunia dan kondisi defisit neraca transaksi berjalan Indonesia yang kemudian menyebabkan meningkatnya risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar. Meskipun risiko tersebut secara keseluruhan masih terkendali, namun Bank Indonesia harus selalu berhati-hati dan menjaga stabilitas sistem keuangan dengan baik (Kajian Stabilitas Keuangan, 2013). Dari Gambar 4.2 dapat dilihat bagaimana pergerakan kredit perbankan di Indonesia pada tahun 2000-2013.



Gambar 4.2 Perkembangan Kredit Perbankan Tahun 2000-2013

Sumber : SEKI dan Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia 2013 (diolah).

Dalam Gambar 4.2 terlihat bahwa perkembangan kredit perbankan terus mengalami peningkatan dari tahun 2000-2013. Dari Gambar 4.2 pertumbuhan kredit perbankan menunjukkan peningkatan dan dapat berkontribusi terhadap perekonomian. Sejak tahun 2003 perkembangan kredit bank umum yang diberikan kepada pihak ketiga meningkat sebesar Rp 440.505 Miliar menjadi Rp 3.319.842 Miliar pada tahun 2013. Perkembangan perbankan selama tahun 2004 ini menunjukkan kinerja yang membaik sejalan dengan perkembangan kondisi ekonomi makro di Indonesia. Untuk menjaga stabilitas sistem perbankan dan keuangan sangat penting mengingat kredit meningkat sangat tajam ketika perekonomian

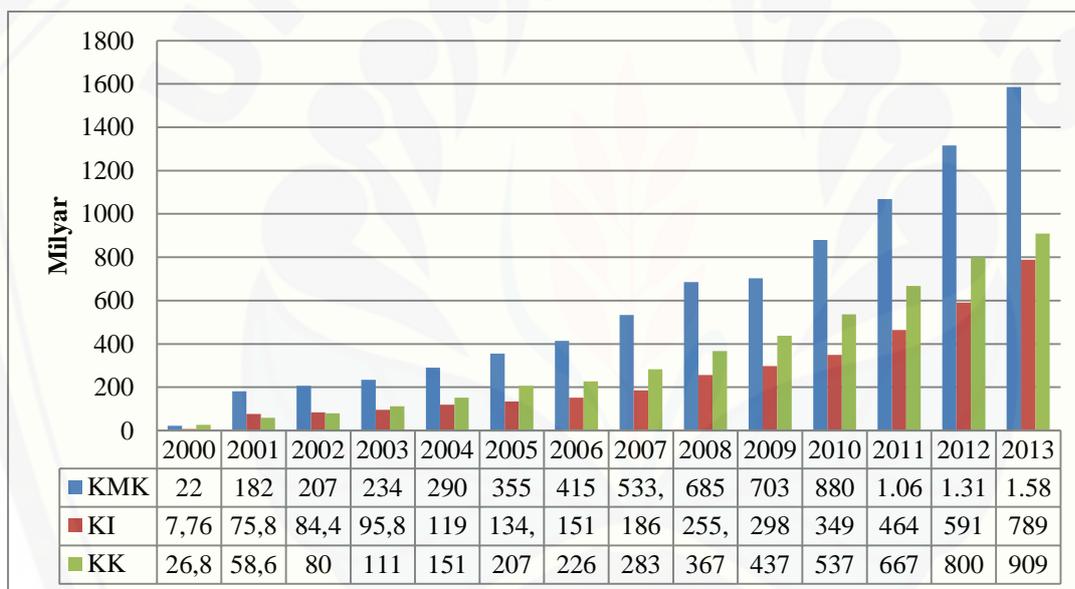
sedang mengalami gejolak yang disebabkan oleh krisis yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008-2009. Walaupun krisis tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia jika dibandingkan dengan krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998. Untuk itu, penyaluran kredit perlu dilakukan secara lebih berhati-hati dengan memprioritaskan pemberian kredit tersebut untuk sektor produktif. Pentingnya bagi Bank Sentral untuk menjaga agar pertumbuhan kredit tersebut tidak akan mendorong kenaikan inflasi.

Namun demikian, untuk tahun 2004 risiko kredit masih tetap tinggi karena masih adanya tekanan baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal bank. Dari sisi *supply* perbankan, perbankan Indonesia sangat hati-hati dalam menyalurkan kreditnya sebagaimana tercermin dari pertumbuhan kredit yang mengalami perlambatan. Kemudian dari sisi *demand* permintaan sektor riil terhadap pembiayaan oleh bank terkesan tidak begitu tinggi dan semakin menurunnya pemberian kredit baru (Kajian Stabilitas Keuangan, 2003). Kemudian pada tahun 2009 perkembangan kredit perbankan cenderung melambat bahkan turun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mengalami kenaikan secara signifikan hal tersebut dikarenakan pada tahun 2008-2009 Indonesia mengalami permasalahan yaitu terganggunya fungsi intermediasi perbankan, yaitu permasalahan yang pernah terjadi ketika krisis 1997/1998. Kredit yang tumbuh pada tahun 2008-2009 cenderung mengalami perlambatan. Rendahnya pertumbuhan kredit tersebut yaitu sebesar 2,1%, dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang sekaligus dapat berpengaruh juga terhadap stabilitas sistem keuangan.

Pertumbuhan kredit tidak lepas dari adanya resiko kredit yang akan dialami oleh kreditur. Menurut Panggabean (2000) setiap penyerahan kredit kepada DPK akan tidak lepas dari risiko kredit yaitu kreditur tidak memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh pihak kreditur dan debitur. Oleh karena itu apabila debitur tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah disepakati untuk itu pihak kreditur harus mengesampingkannya dengan prinsip kehati-hatian dan tetap memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan kepada DPK.

Peningkatan kredit perbankan dari tahun 2000-2013 tersebut disebabkan oleh peningkatan kredit di sektor riil, khususnya kredit usaha rakyat (KUR) seiring dengan target peningkatan sektor riil yang ditetapkan oleh Kementerian UKM dan Koperasi dan Bank Indonesia (Kiryanto, 2014). Dengan adanya peningkatan kredit perbankan tersebut maka diharapkan Indonesia mampu menghadapi pergolakan ekonomi tahun 2014. Terus meningkatnya kredit perbankan sampai tahun 2013 yaitu sebesar Rp 3.319.842 Miliar dan

kredit tersebut kebanyakan disalurkan ke sektor-sekto produktif. Namun demikian walaupun dalam Gambar 4.2 kredit perbankan terus meningkat namun terjadi trend yang melambat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perlambatan pertumbuhan kredit tersebut antara lain terkait dengan ketidakpastian penyelesaian krisis global yang berdampak pada menurunnya permintaan dunia terhadap komoditas ekspor serta perlambatan perekonomian nasional (Kajian Stabilitas Keuangan, 2013). Dari Gambar 4.2 juga terlihat bahwa pertumbuhan kredit dari tahun 2000-2013 terus meningkat adapun hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang kondusif sepanjang tahun 2011. Tingginya pertumbuhan kredit di satu sisi dapat dipandang normal dan merupakan konsekuensi positif dari meningkatnya *financial deepening* dalam perekonomian (Utari, 2010). Kemudian bagaimana dengan pergerakan kredit perbankan menurut jenis penggunaannya (kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi) dapat dilihat dalam Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Perkembangan Kredit Perbankan Menurut Jenis Penggunaannya
 Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

Gambar 4.3 menjelaskan mengenai fungsi intermediasi bank umum dalam menyalurkan kredit kepada dana pihak ketiga (DPK) berdasarkan jenis penggunaannya masih berada pada tingkat yang aman dalam perekonomian dan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Jika dilihat berdasarkan tujuannya dari penyaluran kredit ke sektor produktif masih dominan jika dibandingkan dengan sektor yang lain, sementara kredit

konsumsi (KK) juga memiliki tren peningkatan yang sejalan dengan penyaluran kredit ke sektor produktif.

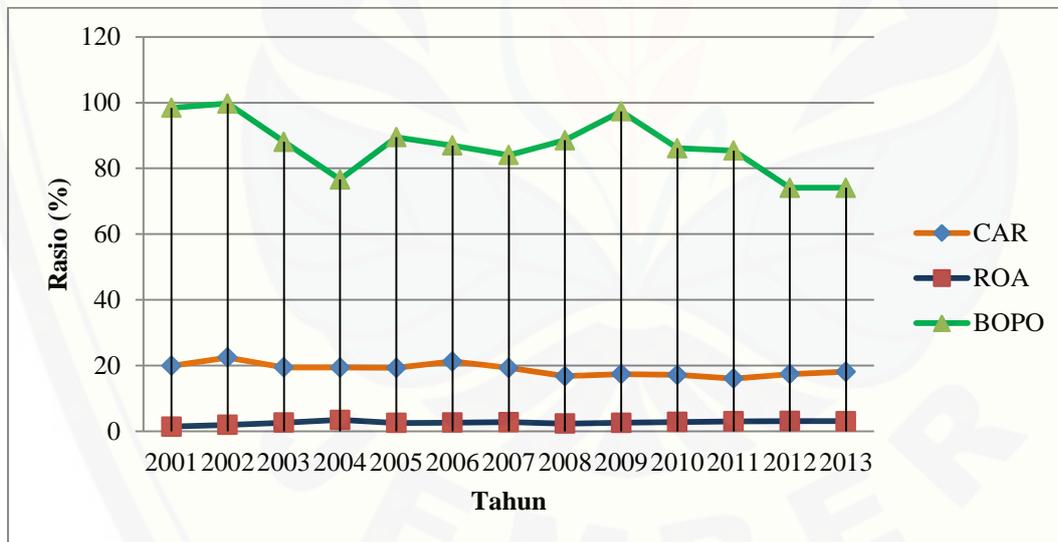
Kredit investasi (KI) dan kredit konsumsi (KK) juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, sebelum terjadinya krisis pada tahun 2008-2009. Sejak tahun 2008 perkembangan kredit investasi (KI) bank umum yang diberikan kepada pihak ketiga meningkat dari tahun 2009 sebesar Rp 297.939 Miliar menjadi sebesar Rp 749.442 Miliar pada tahun 2013. Sedangkan pada kredit konsumsi (KK) bank umum merupakan yang diberikan kepada pihak ketiga juga mengalami peningkatan dari tahun 2009 yaitu sebesar Rp 436.989 Miliar menjadi sebesar Rp 890.217 Miliar pada tahun 2013. Sepanjang tahun 2009 kredit perbankan menurut jenis penggunaannya lebih banyak disalurkan untuk hal produktif dan konsumtif.

Jika dilihat secara keseluruhan kredit modal kerja (KMK) merupakan kredit terbesar yang disalurkan oleh bank umum kepada pihak ketiga, setelah itu terbesar kedua adalah kredit konsumsi (KK) dan selanjutnya kredit investasi (KI). Dari ketiga jenis kredit bank umum menurut jenis penggunaannya, seluruh sektor produktif tumbuh positif dibandingkan dengan tahun sebelum terjadinya krisis 2008-2009 yaitu pada tahun 2000-2007. Hal tersebut sejalan dengan mulai efektifnya kebijakan Bank Indonesia yang menerapkan kebijakan *Loan To Value* (LTV) dan *down payment* (DP) sejak Juni 2012 (Bank Indonesia, 2012). Kebijakan yang digunakan untuk menetapkan seberapa besar pinjaman yang dapat diberikan kepada debitur berdasarkan aset yang dijadikan pinjaman. Untuk itu manajemen bank perlu kebijakan yang tepat untuk menentukan rencana ekspansi kredit ke depan agar bank dapat terus melakukan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Perkembangan kredit perbankan menurut jenis penggunaannya pada tahun 2013 menunjukkan bahwa peranan kredit ke sektor produktif tetap lebih dominan. Peningkatan jumlah kredit produktif yaitu kredit modal kerja (KMK) tersebut terutama didukung oleh peningkatan pertumbuhan kredit investasi (KI), dimana hal tersebut mencerminkan bahwa masih optimisnya kalangan pebisnis terhadap kondisi perekonomian nasional. Namun hal tersebut perlu diwaspadai oleh sektor perbankan mengingat risiko kredit investasi terutama dari sisi sumber dana perbankan yang mayoritas masih berjangka waktu pendek sementara jangka waktu kredit investasi umumnya lebih panjang. Sementara itu, terjadi perlambatan pertumbuhan kredit konsumsi (KK) yaitu sebesar Rp 909.000 Miliar hal tersebut juga disebabkan oleh masih tingginya ketidakpastian dalam penyelesaian krisis ekonomi global.

Upaya perbankan untuk meningkatkan penyaluran kredit berkontribusi positif terhadap peningkatan laba perbankan. Dari sisi permodalan, modal bank umum selama tahun 2001

sampai 2013 mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Sejalan dengan adanya peningkatan jumlah kredit, profitabilitas perbankan juga terus membaik yang ditunjukkan dengan meningkatnya *Return On Aset* (ROA). Perbaikan profitabilitas tersebut juga ditunjang oleh peningkatan efisiensi perbankan yang tercermin dari penurunan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Dari sisi permodalan, kondisi permodalan perbankan tahun 2000 sampai 2004 menunjukkan bahwa permodalan bank cukup stabil dalam mengatasi fluktuasi nilai tukar dan suku bunga yang cukup signifikan. Pada tahun 2004 rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan cenderung stabil walaupun terjadi penurunan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada tahun 2000 sebesar 19,93% kemudian menjadi 19,42%, terjadinya penurunan tersebut sebagai konsekuensi dari meningkatnya aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) khususnya kredit dengan rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memadai pada tahun 2004 yaitu sebesar 19,42%, perbankan dinilai mampu mengatasi risiko-risiko usahanya. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* CAR yang positif tersebut kemudian akan meingkatkan daya tahan sistem perbankan nasional yang selanjutnya akan memperkokoh stabilitas sistem keuangan.



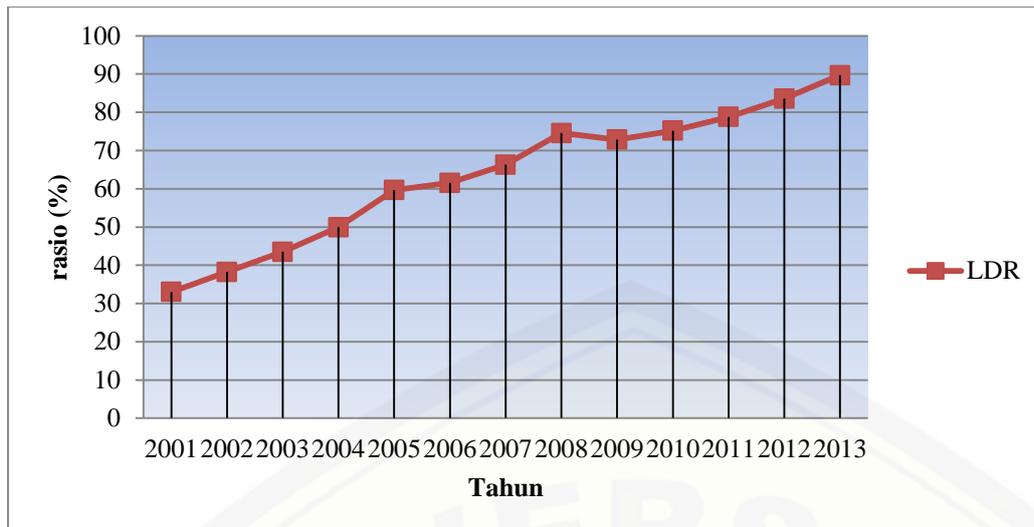
Gambar 4.4 Rasio Pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Aset*(ROA) dan Efisiensi Operasional (BOPO) Bank Umum Tahun 2001-2013 (persentase)
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2013. (diolah)

Secara umum sektor perbankan di Indonesia cukup stabil dengan kinerja yang cukup baik walaupun mengalami sedikit fluktuasi. Pada tahun 2006 melambatnya intermediasi perbankan secara signifikan dengan tekanan risiko kredit yang sedikit meningkat akibat dari

lesunya daya beli masyarakat yang disebabkan oleh kenaikan BBM, namun risiko pasar dan risiko likuiditas tidak menimbulkan gangguan yang berarti pada sektor perbankan. Dengan posisi rentabilitas dan permodalan yang cukup tinggi, ketahanan perbankan masih cukup kuat untuk meredam tekanan berbagai risiko. Meningkatnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2006 dibandingkan dengan tahun 2005 yaitu sebesar 21,27%. Sementara itu tingkat efisiensi perbankan cenderung meningkat, hal tersebut tercermin dari menurunnya rasio BOPO yang sebelumnya pada tahun 2005 sebesar 89,50% dan pada tahun 2006 menjadi 86,98%. Meningkatnya tingkat efisiensi perbankan tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya *Return On Aset* (ROA) pada tahun 2006 dibandingkan dengan tahun 2005 yaitu sebesar 2,64%.

Kemudian pada tahun 2008 walaupun terjadi krisis yang disebabkan oleh kredit perumahan rakyat (*Subprime Mortgage*) di Amerika Serikat yang mengalami kegagalan, hal tersebut tidak menimbulkan kerugian langsung terhadap perbankan domestik. Selama tahun 2008 terjadi penurunan rasio *Return On Aset* (ROA) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,33%. Hal tersebut dikarenakan penerapan *marking to market* surat-surat berharga yang menekan laba/rugi. Terjadinya penurunan *Return On Aset* (ROA) tersebut kemudian berdampak pada meningkatnya tingkat efisiensi operasi (BOPO) perbankan menjadi 88,59%. Kemudian rasio permodalan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan turun dari 19,30% menjadi sebesar 16,76%, hal tersebut dikarenakan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) meningkat tajam sementara jumlah modal hanya meningkat 5,1%.

Loan to Deposit Ratio (LDR) yang digunakan sebagai kinerja keuangan dan indikator tingkat kesehatan bank, karena *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur efektivitas perbankan dalam menyalurkan kredit serta menunjukkan kemampuan bank dalam membayarkan kembali dana pihak ketiga yang digunakan (Panggabean, 2012). Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal tersebut sebagai akibat jumlah dan yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Rivai, 2012:484).



Gambar 4.5 Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum di Indonesia Tahun 2001-2013 (Persentase).

Sumber: *Statistik Perbankan Indonesia, 2013 (diolah)*

Dari Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa dari tahun 2001 sampai dengan 2013 rasio LDR terus mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat pada LDR tahun 2001 mulai dari 33,01% meningkat signifikan hingga LDR tahun 2008 sebesar 74,58%. Peningkatan tersebut pada tahun 2008 dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan DPK dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. Akibatnya LDR perbankan meningkat secara signifikan. Pada tahun 2009 rasio LDR menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya namun penurunan LDR tersebut tidak begitu signifikan yaitu sebesar 72,88%, penurunan tersebut dikarenakan pada tahun 2009 terjadi krisis *subprime mortgage* yang dampaknya tidak terlalu besar terhadap perbankan Indonesia. Kemudian, LDR terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, sejak tahun 2012 hingga 2013 LDR selalu berada pada rasio di atas 80%. Pertumbuhan kredit di Indonesia sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan riil usaha kecil menengah di Indonesia. Dalam hal ini Bank Indonesia mencatat bahwa pertumbuhan kredit hingga akhir Februari 2013 mencapai 23,4% dalam setahun, dengan tingkat rasio kredit bermasalah yang terjaga di bawah batas maksimal 5%.

Setiap penyerahan kredit kepada DPK akan tidak lepas dari risiko kredit yaitu kreditur tidak memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh pihak kreditur dan debitur (Panggabean, 2012). Setiap pertumbuhan kredit tidak lepas dari risiko kredit yang dialami oleh kreditor. Oleh karena itu apabila debitur tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah disepakati untuk itu pihak kreditor harus mengikapi dengan prinsip kehati-hatian dan tetap memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan kepada DPK.

4.1.3 Perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu kegiatan operasi pasar terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan lelang (PBI No.4/10/PB/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko gagal bayar. Adapun dalam hal ini tingginya suku bunga SBI akan membuat perbankan lebih suka menempatkan dananya di SBI daripada menyalurkan kredit. Perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4 dapat terlihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Perkembangan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4 (Persentase).

Sumber: Bank Indonesia, 2013 (diolah)

Dari Gambar 4.6 terlihat bahwa perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berfluktuatif hal tersebut terjadi karena adanya fenomena *credit crunch* di perbankan Indonesia. Fenomena tersebut merupakan kondisi dimana fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan dengan baik karena bank merasa enggan untuk memberikan kredit kepada debitur. *Credit crunch* mempunyai implementasi yang sangat penting bagi kebijakan moneter karena telah memblokir jalur transmisi kebijakan moneter baik jalur suku bunga, jalur kredit maupun jalur neraca. Adanya *credit crunch* mengakibatkan perbankan menjadi lebih berhati-hati dalam menempatkan dananya yang tercermin dari kecenderungan bank untuk memegang

aset yang likuid dan relatif kurang berisiko, seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), obligasi pemerintah dan penanaman di pasar uang antar bank.

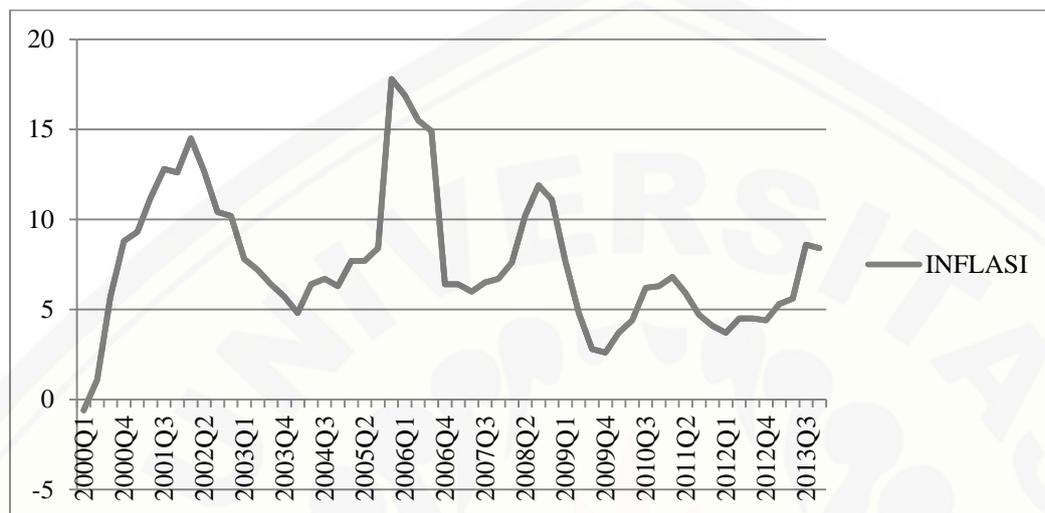
Di Indonesia, perbankan masih menjadi sumber pembiayaan utama dibandingkan dengan sumber pembiayaan lain. Sehingga, dampak fenomena *credit crunch* terhadap perekonomian lebih terasa daripada negara-negara yang pasar keuangannya lebih berkembang, dimana tingkat substitusi kredit perbankan dengan alternatif pembiayaan lainnya relatif lebih sempurna. Dalam beberapa kurun waktu terakhir diketahui bahwa penempatan dana bank dalam bentuk SBI oleh bank-bank di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hal ini mengingat prinsip kehati-hatian bank dalam menempatkan dananya dan merupakan salah satu tindakan bank dalam meminimalisir risiko. Terlebih, suku bunga SBI Indonesia masih sangat tinggi sehingga masih menjadi alternatif pilihan bank dalam menempatkan dananya. Suku bunga SBI Indonesia memang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun khususnya pada tahun 2005-2013, namun suku bunga SBI di Indonesia masih terlampau tinggi bila di bandingkan dengan suku bunga kebijakan moneter di beberapa negara di dunia.

4.1.4 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan beberapa komoditas saja tidak bisa disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga-harga barang lain. Keadaan harga yang terus-menerus berarti bahwa kenaikan harga-harga karena bersifat musiman atau sesekali saja atau tidak mempunyai pengaruh lanjut tidak disebut inflasi (Hidayat, 2007). Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa, maupun faktor-faktor produksi (Samuelson, 2001). Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus (Sukirno, 2002). Perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu terjadi kenaikan harga, kenaikan harga bersifat umum, dan berlangsung terus-menerus, (Rahardja dan Manurung, 2004).

Negara Indonesia yang menganut sistem kurs mengambang akan membantu setiap negara untuk menentukan sendiri tingkat inflasi yang sesuai dengan kebutuhan negara tersebut (Krugman dan Obsfeld, 1992: 329). Terbentuknya *Inflation Targeting Framework* (ITF) pada tahun 2005 menjadi tonggak sejarah perubahan kerangka kebijakan moneter yang dilakukan pasca krisis ekonomi di Indonesia. Pada prinsipnya kerangka kebijakan moneter tersebut adalah dalam rangka mengadopsi kerangka kebijakan yang lebih kredibel, yang

mengacu pada penggunaan suku bunga sebagai operational target dan kebijakan yang bersifat antisipatif. ITF diharapkan dapat mengubah *backward looking expectation*, yang masih menjadi sumber masih tingginya inflasi, menjadi *forward looking expectation*. Dengan demikian, maka ITF diharapkan dapat mendorong penurunan inflasi (Arimurti, 2011). Adapun perkembangan tingkat inflasi di Indonesia mempunyai pergerakan yang berfluktuatif seperti yang terlihat pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4

Sumber : Bank Indonesia 2013, diolah

Pada Gambar 4.7 menjelaskan bahwa pergerakan inflasi yang paling berfluktuatif terjadi pada tahun 2005 dimana tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 8%, terlihat pada tahun 2005 kuartal IV tingkat inflasi mencapai 17,1% dibandingkan dengan kuartal sebelumnya yang hanya mencapai 9,1%. Dan mengalami penurunan pada tahun-tahun selanjutnya. Akan tetapi, kenaikan tingkat inflasi kembali terjadi pada tahun 2008, kenaikan inflasi pada tahun 2008 tersebut disebabkan oleh terjadinya krisis di Amerika Serikat akibat runtuhnya perusahaan Lehman Brothers dan gagalnya kredit KPR atau *Subprime Mortgage* yang melanda Amerika Serikat, namun dampak krisis yang terjadi pada tahun 2008-2009 tersebut tidak terlalu menimbulkan dampak yang signifikan jika dibandingkan dengan krisis tahun 1997-1998. Namun peningkatan inflasi tahun 2008 tidak sebesar kenaikan inflasi yang terjadi pada tahun 2005 tersebut. Lembaga dana moneter internasional atau IMF memproyeksikan tingkat inflasi pada tahun berikutnya menurun, sedangkan Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan menjadi 7,2% pada tahun 2013. Hingga tahun 2018 mendatang, tingkat inflasi akan diproyeksikan menurun dibandingkan tahun 2012 dengan kisaran angka 4,505%.

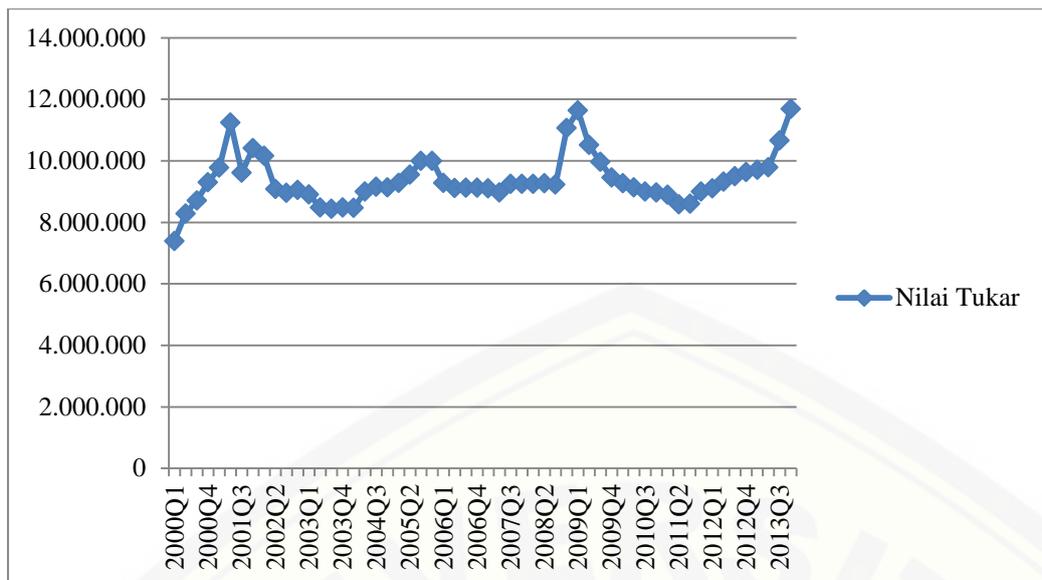
Dari Gambar 4.7 di atas dijelaskan bahwa semakin menurunnya tingkat inflasi menunjukkan semakin menurunnya risiko dan kekhawatiran akan melambungnya tingkat harga-harga secara umum dan terus-menerus yang kemudian akan berdampak pula pada menurunnya tingkat daya beli masyarakat.

4.1.5 Perkembangan Nilai Tukar (*Exchange Rate*) di Indonesia

Runtuhnya sistem *Bretton Woods* pada tahun 1973, negara-negara industri menerapkan sistem nilai tukar mengambang. Nilai tukar akan cenderung menuju kepada keseimbangan internasional yaitu keseimbangan yang terjadi pada permintaan dan penawaran uang (Santoso dan Nuryadin, 2004). Terkait dengan sistem perekonomian Indonesia yang terbuka, memberikan dampak terhadap integrasi internasional, dimana dalam hal ini pemerintah Indonesia harus memperhatikan nilai tukar mata uang rupiah sebagai alat pembayaran dalam setiap kegiatan transaksi yang dilakukan (Hillebrand *et al.* 2006; Frenkle dan Stadmann, 2008).

Dalam hal ini Indonesia telah memperbaiki sistem nilai tukar rupiah sebanyak tiga kali, yakni sistem nilai tukar tetap (*Fixed Exchange Rate*), sistem nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*), dan sistem nilai tukar mengambang bebas (*Free Floating Exchange Rate*) (Wibowo dan Amir, 2005; Endri, 2007). Setiap sistem nilai tukar tersebut memiliki karakteristik dalam mengontrol perekonomian Indonesia sehingga terjadi gerakan fluktuatif pada pergerakan ekonomi Indonesia. Adapun hal tersebut dapat terlihat dari Gambar 4.8 perkembangan nilai tukar Indonesia terhadap US\$ Dollar.

Dari Gambar 4.8 tingginya angka nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain akan memberikan tekanan pada tingkat inflasi domestik. Depresiasi nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh penyesuaian kepemilikan non residen dan aset keuangan domestik yang dipicu oleh isu terkait pengurangan stimulus moneter oleh *The Fed*.



Gambar 4.8 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ Dolar di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4.

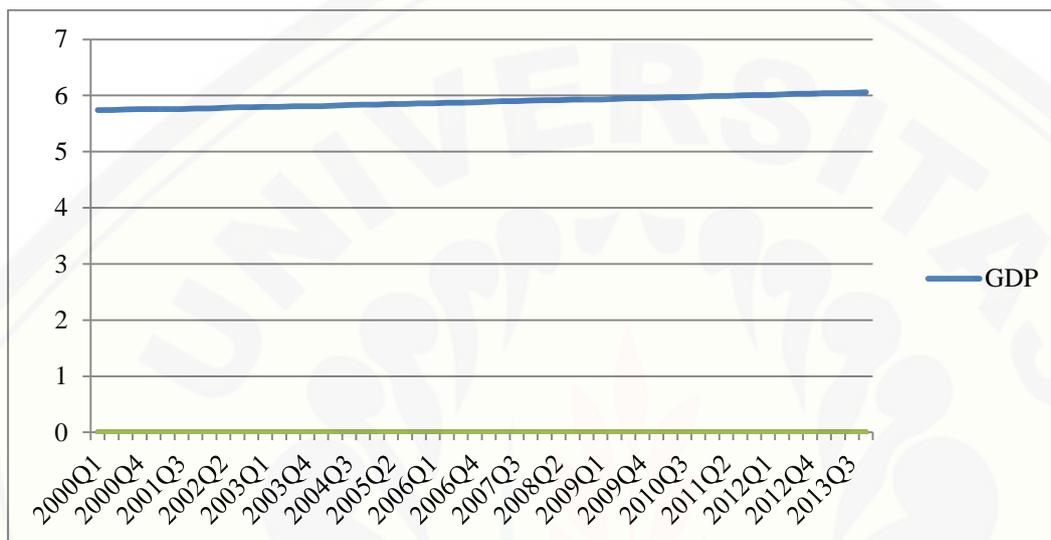
Sumber: Bank Indonesia 2013, diolah

Baik tidaknya neraca transaksi berjalan tergantung pada dampak perubahan kurs riil yang dominan, apabila kurs resmi lebih tinggi daripada perbandingan daya beli konsumen (*overvalue*) sehingga ekspor akan macet dan menggeser volume impor. Jika perubahan kurs riil lebih besar dari volume ekspor dan impor, maka transaksi berjalan negara akan membaik dan akan memburuk jika kurs terapresiasi. Terapresiasinya nilai tukar rupiah terhadap Dolar pada tahun 2006 mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan harga barang ekspor Indonesia ke luar negeri menjadi lebih mahal atau menjadi kurang kompetitif sehingga akan mendorong impor dan mengurangi ekspor. Turunnya net ekspor tersebut kemudian akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi dan kegiatan perekonomian sehingga pada tahun 2005-2006 inflasi di Indonesia cukup tinggi.

4.1.6 Perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia

Gross Domestic Product (GDP) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas harga berlaku maupun atas harga konstan. Terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia yang kemudian juga ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2000-2012. Perlambatan yang terjadi tersebut mengakibatkan neraca pembayaran Indonesia juga ikut melambat kemudian neraca perdagangan di Indonesia juga melambat yang ditandai menurunnya tingkat ekspor Indonesia. Penurunan ekspor secara terus-menerus tersebut juga diakibatkan oleh ketidakpastian akan perekonomian dunia.

Kinerja perekonomian global yang cenderung melambat akan mempengaruhi perekonomian negara mitra dagangnya. Sementara perekonomian negara sedang berkembang akan dibayangi oleh resiko penurunan pertumbuhan ekonomi serta penurunan kinerja transaksi berjalan serta pelemahan nilai tukar. Kemudian terjadinya kenaikan output riil akan memperbesar permintaan uang riil sebagai akibat volume transaksi-transaksi moneter di kalangan masyarakat meningkat. Dalam Gambar 4.9 dapat terlihat bagaimana perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia pada Tahun 2000Q1-2013Q4.



Gambar 4.9 Perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4 (Milyar Rp).

Sumber: Bank Indonesia 2013, diolah

Dari Gambar 4.9 dari tahun 2000 sampai 2013 terlihat bahwa perkembangan GDP terus meningkat. Kemudian pada tahun 2003 sampai tahun 2013 GDP mengalami peningkatan yang cukup signifikan hal tersebut dikarenakan kondisi makro ekonomi yang stabil dan cenderung membaik selama tahun 2003. Pelaksanaan kebijakan moneter pada tahun 2003 yang relatif longgar memberikan dampak positif terhadap perkembangan sektor riil di Indonesia sehingga perkembangan GDP terus menerus meningkat dan membaik. Kemudian dari gambar diatas juga terlihat bahwa GDP mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan pada tahun 2012, hal tersebut disebabkan oleh penurunan neraca transaksi berjalan terutama penurunan volume ekspor.

4.2 Analisis Model Pergerakan Kredit Perbankan di Indonesia

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pada subbab ini akan dibahas hasil analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara umum data yang digunakan dalam penelitian yaitu data kredit perbankan, inflasi, suku bunga SBI, inflasi, *exchange rate* (nilai tukar) dan GDP. Hasil dari analisis deskriptif tersebut akan digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat pergerakan kredit perbankan di Indonesia pada tahun 2000-2013 yang kemudian dihubungkan dengan bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi terhadap perkembangan kredit perbankan di Indonesia. Mengenai statistik deskriptif dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, Standart Deviasi dari Masing-masing Variabel.

	LogKR	i SBI	INF	ER	GDP
Mean	6.608028	9.402321	7.619643	9.379463	5.889107
Median	6.643916	8.250000	6.600000	9.232359	5.885000
Maximum	7.431627	17.62000	17.80000	11.68903	6.060000
Minimum	6.007241	5.750000	-0.60000	7.390933	5.740000
Std. Dev	0.335989	3.413671	3.824059	0.802474	0.096017
Observasi	56	56	56	56	56

Sumber: Lampiran B, diolah

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa profil variabel LogKr (Kredit Perbankan) di Indonesia yang mempunyai nilai maksimum 7.431627 dan nilai minimum sebesar 6.007241. Interval angka maksimum dan minimum yang cukup jauh pada variabel KR menunjukkan adanya fluktuasi dari kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Berdasarkan hasil tersebut, dinyatakan bahwa kredit perbankan di Indonesia sangat fluktuatif karena rentang interval yang besar antara nilai maksimum dan minimum. Hal tersebut disebabkan oleh gejolak ekonomi yaitu adanya krisis ekonomi global pada tahun 1997-1998 dan berlanjut hingga tahun 2008-2009.

Kemudian untuk variabel suku bunga (SBI), inflasi (inflasi), *exchange rate* (ER) dan PDB angka maksimum yang ditunjukkan pada tabel 4.1 adalah sebesar 17.62000, 17.80000, 11.68903 dan 6.060000 dan angka minimum yaitu sebesar 5.750000, -0.60000, 7.390933 dan 5.740000 variabel makro ekonomi dalam Tabel 4.1 juga menunjukkan angka yang fluktuatif. Untuk nilai rata-rata dari kredit perbankan di Indonesia sebesar,

9.402321, 7.619643, 9.379463, 5.889107 dan nilai tengah 8.250000, 6.600000, 9.232359, 5.885000 serta standart deviasi 3.413671, 3.824059, 0.802474, 0.096017. Berdasarkan data tersebut, dinyatakan bahwa nilai rata-rata positif mengindikasikan bahwa selama periode penelitian pada tahun 2000Q1-2013Q4, kredit perbankan ada kaitannya dengan variabel makro ekonomi bernilai surplus. Kemudian nilai standart deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa sebaran data baik pada variabel makro ekonomi di Indonesia.

4.2.2 Hasil Uji Stasioneritas Data

Analisis regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependent variabel*) dengan satu atau lebih variabel penjelas (*independent variabel*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data *time series* sehingga sebelum mengestimasi dengan menggunakan metode OLS perlu diketahui stasioneritas data tersebut. Untuk mengetahui apakah data variabel kredit perbankan, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, inflasi, nilai tukar (*exchange rate*), dan *gross domestic product* (GDP) telah stasioner atau tidak maka dilakukan uji akar-akar unit. Selanjutnya setelah diketahui *unit root* dari semua variabel kemudian dilakukan transformasi data atau defernsi melalui uji derajat integritas hingga didapatkan data telah stasioner. Tahap awal sebelum mengestimasi model dalam data *time series* perlu diketahui stasioneritas data dengan menggunakan uji akar-akar unit. Dalam penelitian ini, uji akar-akar unit menggunakan uji *Augmented-Dickey Fuller*. Penentuan stasioneritas dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai ADF dengan nilai *testcritical value* pada hasil estimasi. Apabila nilai t-statistik ADF lebih besar dibandingkan dengan *test critical value* maka data tersebut dikatakan stasioner. Pada tabel 4.2 disajikan hasil uji akar-akar unit dengan uji *Augmented- Dickey Fuller*.

Tabel 4.2 Uji Akar-akar Unit dan Uji Derajat Integrasi dengan Uji *Augmented Dickey Fuller*

1. Tingkat Level

Variabel	ADF statistik	Prob. ADF	Keterangan
LogKr	0.059631	0.6975	x
SBI	-1.080640	0.2500	x
INF	-0.741032	0.3909	x
ER	0.550571	0.8319	x
GDP	7.066291	1.0000	x

^x) data tidak stationer, *) signifikan pada $\alpha=1\%$, **) signifikan pada $\alpha=5\%$, ***) signifikan pada $\alpha=10\%$

Sumber: Lampiran C, diolah

2. Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF	Prob. ADF	Keterangan
LogKr	-9.789801	0.0000	**
SBI	-3.408724	0.0010	***
INF	-5.184740	0.0000	**
ER	-4.817058	0.0000	**
GDP	-0.754067	0.3848	X

^x) data tidak stationer, *) signifikan pada $\alpha=1\%$, **) signifikan pada $\alpha=5\%$,
 ***) signifikan pada $\alpha=10\%$

Sumber: Lampiran C, diolah

3. Tingkat *Second Difference*

Variabel	ADF	Prob. ADF	Keterangan
LogKr	-7.262846	0.0000	**
SBI	-8.063366	0.0000	**
INF	-5.433443	0.0000	**
ER	-8.997069	0.0000	**
GDP	-8.161561	0.0000	**

^x) data tidak stationer, *) signifikan pada $\alpha=1\%$, **) signifikan pada $\alpha=5\%$,
 ***) signifikan pada $\alpha=10\%$

Sumber: Lampiran C, diolah

Berdasarkan uji akar-akar unit dengan menggunakan *Augmented-Dickey Fuller* pada Tabel 4.2 maka dapat dinyatakan bahwa data pada variabel kredit perbankan, suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar (*exchange rate*) dan GDP tidak stasioner pada tingkat level. Pada tingkat *first difference* semua variabel telah stasioner kecuali pada variabel nilai tukar yang masih menunjukkan hasil tidak stasioner. Kemudian pada tingkat *second differences* semua variabel kredit perbankan, suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar (*exchange rate*) dan GDP telah stasioner dan signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Varibel KR, SBI, INF, ER dan GDP menolak hipotesis null pada tingkat level kemudian pada tingkat *first difference* variabel ER menolak hipotesis null dengan nilai lebih kecil dibandingkan dengan test *test criticalvalue* 1%, 5% dan 10%. Pada tingkat *second difference* hipotesis null tidak ditolak, hal tersebut terbukti dengan nilai t-statistik ADF dari masing-masing variabel yaitu sebesar -7.262846, -8.063366, -5.433443, -8.997069 dan -8.161561 yang menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan *test criticalvalue* 1%, 5% maupun 10%. Tahap selanjutnya adalah menganalisis model dengan metode *ordinary least square* (OLS). Hasil estimasi regresi linier berganda dengan metode OLS pada

variabel dependen kredit perbankan dengan variabel independen suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan GDP di Indonesia

4.2.3 Hasil Estimasi *Ordinary Least Square* (OLS)

Metode yang dapat digunakan untuk menentukan nilai koefisien-koefisien regresi adalah dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Metode OLS dapat digunakan untuk menghasilkan nilai residual sekecil mungkin dengan menjumlahkan kuadrat residual. Analisis regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara sebuah variabel yang disebut dengan variabel yang dijelaskan (*dependent variabel*) dengan satu atau lebih variabel penjelas (*independent variabel*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data time series.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis model dengan metode *ordinary least square* (OLS). Hasil estimasi regresi linier berganda dengan metode OLS pada variabel dependen kredit perbankan, dengan variabel independen suku bunga, inflasi, *exchange rate* dan GDP.

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

	C	β_1 (SBI _t)	B ₂ (INF _t)	B ₃ (ER _t)	B ₄ (GDP _t)
Coefficient	-20.29804	0.159293	-0.061979	-0.019572	4.299414
t-Statistic	-5.337277	7.515886	-5.213021	-0.410976	7.440255
Prob	0.0000	0.0000*	0.0000*	0.6828	0.0000*
Adj. R-Square	0.560500				
Prob F-Statistik	0.000000				

*) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Lampiran C, diolah

Hasil estimasi di dalam Tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel SBI_t, INF_t dan GDP_t signifikan mempengaruhi besarnya kredit perbankan (KR_t) di Indonesia dengan nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel. Selain itu dengan melihat probabilitas t-hitung dari variabel yaitu 0.0000, 0.0000 dan 0.0000 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Sedangkan pengaruh yang tidak signifikan ditunjukkan oleh variabel ketiga variabel ER_t dengan nilai perbandingan t-hitung dengan t-tabel yang berkebalikan dengan ketiga variabel sebelumnya SBI_t, INF_t dan GDP_t dan probabilitas t-hitung pada variabel ER_t tersebut sebesar 0.6828 yang menunjukkan nilai lebih besar dari α ($\alpha = 5\% =$

0.05). Hal tersebut menjelaskan bahwa besarnya volatilitas kredit perbankan yang di proxykan lewat kredit agregat dipengaruhi oleh besarnya tingkat suku bunga, inflasi dan GDP.

Secara keseluruhan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap besarnya kredit agregat yang terlihat pada nilai probabilitas F-hitung yaitu 0.0000 yang menunjukkan nilai lebih kecil dari pada α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Selain itu hasil estimasi OLS juga menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0.560500 yang menjelaskan bahwa seluruh variabel independen sebesar 56.0500% mempengaruhi besarnya kredit perbankan (KR) kepada pihak ketiga, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

4.2.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Berbagai perlakuan uji pada data variabel model penelitian dengan pendekatan metode diatas belum dapat memberikan satu gambaran bahwa model penelitian yang digunakan telah sesuai dengan syarat-syarat ekonometrika. Suatu model penelitian dikatakan baik secara ekonometrika apabila telah melalui uji-uji pada ekonometrika yang pada dasarnya akan menghasilkan besaran estimasi secara BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Pada asumsi klasik perlu dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk menjawab asumsi bahwa di dalam sebuah permodelan harus BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Pada uji asumsi klasik, diharapkan pada sebuah permodelan harus mampu memenuhi asumsi yang ada. Selain dari itu harus lolos dari beberapa penyimpangan dari beberapa uji yaitu serial autokorelasi, normalitas, linearitas, heteroskedastisitas dan multikolineritas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Diagnosis Asumsi Klasik Kredit Perbankan

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Prob ($\alpha=5\%$)	Kesimpulan
Multikolineritas	Correlation Matrix	-	-	Tidak terjadi multikol
Linearitas	Ramsey Reset Test	0.328100	0.5668	Data liner
Heteroskedastisitas	White Test (No Cross Term)	3.572472	0.4669	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Autokorelasi	Breusch Godfrey Test	0.489521	0.7829	Tidak terdapat autokorelasi
Normalitas	Jarque-Berra Test	93.15634	0.000000	Tidak berdistribusi normal

Sumber: Lampiran E, diolah

Hasil estimasi data variabel penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat pengujian yang tidak menghasilkan diagnosa positif. Uji asumsi klasik yang dilakukan melalui tahapan uji memberikan gambaran terdapat masalah pada data variabel sehingga harus dilakukan proses perbaikan sesuai tahapan uji pada uji asumsi klasik. Dari tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa tidak semua kriteria asumsi klasik terpenuhi.

Pada uji multikolinieritas, dilakukan dengan cara pendekatan korelasi parsial yaitu dapat dilihat dengan membandingkan *R-squared* pada masing-masing variabel. Pengujian multikolinieritas berguna untuk melihat adanya hubungan linier antara semua variabel independen dalam penelitian, sedangkan variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen pada penelitian, sehingga variabel dinyatakan lolos uji multikolinieritas. Persamaan tersebut dikatakan tidak ada multikolinieritas karena nilai *R-squared* variabel dependen lebih besar dari nilai *R-squared* variabel independen yaitu lebih besar dari 0,80. Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada persamaan tersebut,

Asumsi linearitas pada uji *Ramsey Reset Test* terpenuhi karena nilai probabilitas *likelihood ratio* sebesar 0.5668 lebih besardibandingkan dengan α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Pengujian tersebut memberikan kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah spesifikasi kesalahan pada model yang digunakan dalam model.Selanjutnya pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan *White Test* dengan *nocross term* untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama dari masing-masing variabel bebas dan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya masalah ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain pada model. Hal ini dibuktikan dengan lebih besarnya nilai probabilitas *Obs*R-squared* yaitu sebesar 0.4669 lebih besardari pada α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa probabilitas *Obs*R-squared* lebih besar dari level signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Dari tabel uji

autokorelasi dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dapat diketahui bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model. Hal tersebut ditunjukkan dengan lebih besarnya nilai probabilitas *Obs*R-squared* dari pada α ($\alpha = 5\% = 0.05$) dengan nilai 0.7829 ($0.7829 > 0.05$). Kemudian untuk mengetahui apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas. Hasil pengujian dengan menggunakan *Jarque-Bera test* menunjukkan bahwa model mengalami masalah normalitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.0000 lebih kecil dari pada nilai α ($\alpha = 5\% = 0.05$). Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa data dalam model tidak berdistribusi normal.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis Pergerakan Kredit Perbankan di Indonesia

Hasil estimasi dengan menggunakan metode OLS yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui hubungan variabilitas yang mempengaruhi perkembangan kredit perbankan di Indonesia. Secara umum variabel yang mempengaruhi pergerakan kredit perbankan di Indonesia, terdiri dari variabel makro ekonomi yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, inflasi, nilai tukar dan GDP. Berdasarkan estimasi OLS terhadap bagaimana pengaruh variabel independen, yaitu variabel makro ekonomi tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, nilai tukar dan GDP terhadap variabel dependen kredit perbankan di Indonesia. Dari hasil estimasi OLS maka diperoleh hasil bahwa variabel makro ekonomi (suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan GDP) secara serentak mempengaruhi kredit perbankan di Indonesia yaitu sebesar 56.0500% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam menjawab pertanyaan empiris terhadap penelitian variabel kredit perbankan di Indonesia periode pengamatan 2000-2013 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini terjadi ketidaksesuaian, menurut teori klasik menyebutkan bahwa tinggi rendahnya tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan modal, sedangkan teori tingkat suku bunga yang dikemukakan oleh Keynes menyebutkan bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Permintaan uang mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat suku bunga. Keynes mengemukakan bahwa makin tinggi tingkat suku bunga maka makin tinggi pula tingkat biaya pemegang uang secara kas sehingga keinginan untuk memegang uang kas turun, dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga turun maka biaya untuk memegang uang kas juga semakin rendah sehingga permintaan uang kas naik.

Ketidaksesuaian hasil tersebut disebabkan karena pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia yang dipengaruhi oleh aktivitas pembiayaan dalam perbankan yang meningkat, sehingga akan berdampak adanya NPL pada perusahaan yang kemudian dapat mempengaruhi kesehatan neraca bank (Haryati, 2009) dan (Utari *et.al*, 2012). Selain itu, penekanan yang dipaparkan Elekdag dan Han (2012) dan Banerjee (2011) bahwa determinasi yang mempengaruhi kredit dapat berubah berdasarkan kondisi riil di dalam negeri. Pergerakan kredit perbankan yang cenderung meningkat di Indonesia hal tersebut disebabkan oleh kondisi makro ekonomi di Indonesia, kondisi bisnis calon debitur, persaingan bank dalam memasarkan kredit serta regulasi Bank Indonesia yang kemudian akan mempengaruhi kinerja penyaluran kredit perbankan kepada dana pihak ketiga.

Kemudian faktor lain yang menyebabkan pertumbuhan kredit perbankan yang cukup tinggi dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang kondusif sepanjang tahun 2011 (Utari *et al*, 2012). Ketika tingkat suku bunga naik kredit perbankan di Indonesia juga meningkat hal tersebut disebabkan karena pergerakan kredit perbankan menurut jenis penggunaannya yaitu kredit modal kerja dan kredit investasi di Indonesia juga mengalami peningkatan. Disatu sisi kredit yang makin tinggi akan meningkatkan akses kepada sektor keuangan dan dapat mendukung pertumbuhan investasi dan perekonomian. Namun di sisi lain kondisi ini dapat mengarah pada kerentanan sektor keuangan melalui penurunan standar pemberian pinjaman, pengaruh yang berlebihan sertainflasi harga asset (Reinhart dan Rogoff, 2009). Adanya fenomena yang terjadi di Indonesia ketika tingkat suku bunga tinggi hal tersebut justru meningkatkan permintaan terhadap kredit perbankan dikarenakan Menurut Dell'Arícia *et al.* (2012) kredit perbankan dapat tumbuh dengan cepat karena dipicu oleh beberapa faktor yaitu: (1) bagian dari fase normal suatu siklus bisnis, (2) adanya liberalisasi di sektor keuangan, dan (3) aliran modal yang masuk tinggi, dalam kondisi normal, sejalan dengan meningkatnya perekonomian domestik, umumnya kredit akan tumbuh lebih cepat. Hal itu dipicu oleh kebutuhan investasi perusahaan, baik dalam bentuk investasi baru maupun penambahan kapasitas.

Berdasarkan *Austrian Business Cycle Theory (ABCT)* atau yang dikenal dengan nama “*credit cycle*” dari ahli ekonomi Austria, dapat dibagi menjadi 4 tingkat dengan nama: ekspansi, krisis, resesi dan pemulihan. Tahap ekspansi dimulai ketika tingkat suku bunga rendah atau kebijakan moneter ekspansif cenderung untuk menstimulasi dan merangsang peminjam atau ekspansi kredit dari sistem perbankan kepada pebisnis dan peminjam secara individu, dengan alasan ekspansi dari penawaran uang dapat menyebabkan proses pencetakan uang baru di sistem *Federal Reserve Bank*. Dalam tahap ini produksi dan harga meningkat.

Setelah itu, terjadinya peningkatan produksi dan harga tersebut mengarah pada keadaan yang tidak stabil yang menyebabkan terjadinya “*credit boom*” yang mana dalam artifisial dengan memberikan stimulasi kepada peminjam akan berdampak pada terjadinya investasi keluar atau penurunan peluang untuk berinvestasi, hasilnya akan mengakibatkan investasi tersebar luas yang menyebabkan sumber daya modal tidak teralokasikan pada tempat yang tepat sehingga iklim investasi menjadi tidak menarik walaupun tingkat penawaran uang berada dalam keadaan yang stabil. Tahap krisis dimulai dari tahap perbaikan atau (*credit crunch* atau resesi atau patahan) hal tersebut berhubungan dengan penciptaan kredit yang tidak mendukung. Dimana terjadi penawaran uang yang tiba-tiba dan penurunan kredit. Dalam tahap ini akan mengakibatkan pertukaran persediaan besar-besaran dan banyak terjadi kebangkrutan. Tahap resesi terjadi setelah krisis ketika output dan harga menurun dan tingkat suku bunga meningkat. Tahap pemulihan dimulai ketika pasar membaik dan menyebabkan sumber daya digunakan untuk merealokasikan kembali terhadap kepentingan yang lebih efisien. Dalam tahap ini persediaan yang sebenarnya diperoleh dari jatuhnya harga dan pendapatan. Dalam tahap ini pemulihan dan kemakmuran terkait dengan peningkatan produktifitas, kepercayaan diri konsumen, permintaan agregat dan harga (Ascarya, 2015).

Variabel makro ekonomi nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan di Indonesia. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis dan konsep teoritis dalam penelitian ini, dimana ketika nilai tukar rupiah mengalami penguatan akan mempengaruhi peningkatan terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia. Berdasarkan teori nilai tukar dengan pendekatan moneter menjelaskan bahwa percepatan peredaran uang merupakan fungsi dari tingkat bunga dan pendapatan nasional riil yang selanjutnya akan menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini nilai tukar merupakan fungsi dari tingkat suku bunga, otomatis ketika tingkat suku bunga naik maka akan mempengaruhi terhadap kredit perbankan di Indonesia, ketika tingkat suku bunga naik maka permintaan terhadap kredit perbankan di Indonesia turun sedangkan ketika tingkat suku bunga turun permintaan untuk kredit perbankan akan meningkat. Berdasarkan beberapa literatur pertumbuhan kredit yang berlebihan dapat mengancam kestabilan ekonomi makro.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena ketidakseimbangan kondisi makro ekonomi yang tercermin dari perubahan mendadak suku bunga dan nilai tukar yang dapat mempengaruhi kemampuan membayar utang debitur pada saat yang bersamaan meningkatkan kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan sektor keuangan (Utari, 2012). Sejalan dengan Elekdag dan Han (2012) juga menemukan bahwa nilai tukar merupakan determinasi dari dinamika kredit dalam negeri. Hal tersebut

memberikan penjelasan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang liberalisasi keuangan dan perbankan atas keterbukaan perekonomian di kedua negara melalui volatilitas nilai tukar memberikan efek pada tingginya pinjaman yang dilakukan masyarakat dalam bentuk kredit. Sesuai dengan Husman (2007) yang menjelaskan bahwa sebagai perekonomian terbuka, perkembangan nilai tukar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perekonomian secara umum.

Nilai tukar secara model ekonomi digunakan untuk menjaga keseimbangan pasar uang domestik, dimana penawaran uang harus sama dengan permintaan uang. Menurut Dell' Ariccia *et.al* (2012) yang menjelaskan bahwa nilai tukar tidak memiliki efek secara langsung terhadap permintaan uang dalam bentuk pinjaman kredit, karena pengaruhnya justru terhadap perekonomian secara makro, terutama pada negara maju yang merupakan sumber utama dalam penyebab terjadinya guncangan perekonomian. Hal tersebut berlawanan dengan yang dikemukakan oleh Haryati (2009) yang menjelaskan bahwa nilai tukar akan mempengaruhi tekanan inflasi yang menjalar pada peningkatan suku bunga, sehingga menjadi pertimbangan dalam penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Penguatan dan pelemahan nilai tukar rupiah tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penyaluran kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku atau mentah, bahan penolong atau pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal dan piutang.

Peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi dapat memicu pertumbuhan permintaan agregat diatas output potensial yang mengakibatkan perekonomian memanas. Pada gilirannya akan berdampak kepada peningkatan inflasi, defisit *current account* serta apresiasi nilai tukar rill. Pada saat yang bersamaan, selama periode ekspansi institusi perbankan cenderung memiliki ekspektasi yang terlalu optimis pada kemampuan membayar nasabah dan akibatnya kurang hati-hati dalam memberikan kredit kepada golongan beresiko tinggi. Sebagai akibatnya terjadi penumpukan pinjaman yang berpotensi menjadi *bad loans* pada periode ekonomi kontraksi (Utari, 2012).

Sementara itu untuk variabel inflasi, hasil penelitian dengan menggunakan estimasi OLS menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan di Indonesia, dalam teori inflasi klasik berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya perilaku masyarakat yang menginginkan barang dan jasa lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Sementara itu teori

inflasi Moneterisme berpendapat bahwa inflasi disebabkan oleh kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Hasil analisis dengan menggunakan estimasi OLS menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori dari Klasik yang menyebutkan bahwa jumlah uang beredar dan kredit yang berlebihan yang dapat mempengaruhi inflasi, bukan inflasi yang menyebabkan kredit perbankan menjadi bertambah atau berkurang. Aliran Keynesian juga berpendapat bahwa pengetatan moneter akan mengurangi jumlah uang beredar dan akan mendorong peningkatan suku bunga jangka pendek yang kredibel, sehingga akan menimbulkan ekspektasi oleh masyarakat inflasi akan turun atau suku bunga inflasi akan meningkat.

Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan di Indonesia, hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya guncangan terhadap perekonomian di Indonesia yang di sebabkan oleh melonjaknya tingkat inflasi akan menyebabkan permintaan uang dalam bentuk pinjaman kredit oleh masyarakat akan menurun. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Pua tan (2012) dan Utari *et al*, (2012) dengan menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan terhadap fluktuasi pertumbuhan kredit perbankan, artinya tekanan inflasi dan peningkatan yang sangat cepat pada pertumbuhan kredit justru akan memberikan dampak yang buruk dengan akan terjadinya *credit boom* di dalam negeri.

GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan di Indonesia hal tersebut karena pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Dalam hal ini ketika sektor perbankan terpuruk maka hal tersebut juga akan berdampak pada terpuruknya perekonomian nasional. Demikian juga ketika perekonomian mengalami stagnasi maka sektor perbankan juga akan terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan dengan baik. Sedangkan untuk hasil dari variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kredit perbankan di Indonesia. Selain itu, meninjau peran dan fungsi kredit dalam perekonomian suatu negara, berdasarkan Banerjee (2011) dengan memahami sifat arus kredit yang terjadi di dalam perekonomian merupakan salah satu syarat penting untuk merancang kebijakan moneter dan makroprudensial. Hal tersebut karena akan berimbas pada tingkat pertumbuhan ekonomi domestik (Utari *et al*, 2012 dan Pua Tan, 2012). Berpengaruh positif dan signifikannya GDP terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa terjadinya gejolak ekonomi akan berdampak pada pergerakan kredit perbankan di Indonesia, semakin tinggi pertumbuhan kredit yang diikuti dengan

kemampuan kreditur dalam pengembalian pinjaman yang menjadi akumulasi tingkat NPL di dalam negeri, memberikan dampak pada terjadinya *credit boom* di Indonesia.

Teori pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan segala macam kebutuhan baik dalam bidang ekonomi kepada penduduknya atau meningkatnya kemajuan dalam bidang teknologi. Hasil dengan menggunakan estimasi OLS menunjukkan bahwa GDP memiliki pengaruh yang positif terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari analisis deskriptif naratif yang ditunjukkan ketika GDP meningkat pergerakan kredit perbankan juga meningkat. Terjadi pertumbuhan ekonomi di Indonesia menyebabkan pergerakan kredit perbankan juga meningkat, hal tersebut terjadi karena adanya hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan kredit mencerminkan adanya hubungan prosiklikal antara kedua variabel tersebut. Sesuai dengan beberapa studi empiris yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan kredit dengan elastisitas lebih dari satu dalam jangka panjang (Utari, 2010).

BAB 5. PENUTUP

Paparan yang akan dijelaskan pada Bab 5 yaitu mengenai kesimpulan dari penjelasan serta deskripsi hasil yang terdapat dalam penelitian. Analisis yang digunakan tersebut baik analisis deskripsi maupun analisis kuantitatif digunakan untuk memberikan alternatif dalam pengambilan kebijakan yang kemudian diterapkan pemerintah dalam perekonomian di Indonesia. Selain itu diberikan beberapa saran ekonomi untuk rekomendasi kebijakan dari penulis bagi perekonomian Indonesia sesuai dengan keadaan perekonomian di Indonesia yang berkaitan dengan fungsi intermediasi perbankan di Indonesia serta saran metodologis untuk rekomendasi peneliti selanjutnya agar didapatkan hasil yang lebih baik.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskriptif naratif maupun hasil analisis kuantitatif yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi terhadap kredit perbankan di Indonesia, dengan melakukan perbandingan teoritis, empiris dan hasil estimasi bahwa variabel makro ekonomi di Indonesia memiliki keterkaitan terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia.

1. pemaparan tentang performa pergerakan kredit perbankan di Indonesia dan kredit menurut jenis penggunaannya yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi pada Tahun 2000-2013. Hasil studi yang dilakukan menunjukkan tingkat performa pergerakan kredit perbankan di Indonesia memiliki kondisi dan pergerakan yang baik dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kredit menurut jenis penggunaannya menunjukkan bahwa peranan kredit ke sektor produktif lebih dominan. Peningkatan jumlah kredit produktif (kredit modal kerja) tersebut terutama di dukung oleh peningkatan pertumbuhan kredit investasi. Sementara itu untuk kredit konsumsi menunjukkan perlambatan yang disebabkan oleh masih tingginya ketidakpastian terhadap perekonomian global.
2. hasil analisis dengan menggunakan estimasi *ordinary least square* (OLS) menunjukkan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia, sementara nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia.

5.2 Saran

Menjaga stabilitas keuangan dan stabilitas makro ekonomi serta pembangunan sektor keuangan merupakan elemen penting untuk kemajuan ekonomi di suatu negara. Untuk melihat sejauh mana sektor keuangan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi tergantung pada efektivitas sektor perbankan sebagai sistem intermediasi pada sektor keuangan. Demi pengembangan dan kemajuan serta mampu memberikan manfaat maka terdapat beberapa saran sebagai arahan dan rekomendasi kebijakan ke depan dari peneliti mengenai kondisi dan pengaruh variabel makro ekonomi terhadap pergerakan kredit perbankan di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. menjaga pergerakan kredit perbankan sangat efektif untuk dilakukan mengingat perekonomian Indonesia sangat rentan mengalami gejolak ekonomi yang disebabkan oleh faktor luar dan dalam negeri, dengan penyaluran kredit yang tinggi terhadap masyarakat ini juga menjadi pertimbangan dalam kemampuan kreditur untuk melakukan pengembalian kepada pihak perbankan. Maka disarankan bagi Bank Indonesia untuk membuat kebijakan yang bersifat memperbaiki dan mengoptimalkan fungsi intermediasi bank terutama dalam meningkatkan pertumbuhan penyaluran kredit khususnya untuk sektor produktif, serta untuk Bank Umum disarankan untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan kredit kepada pihak ketiga sehingga dapat mengurangi resiko kredit macet.
2. diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggali dan meneliti lebih dalam lagi mengenai pergerakan kredit perbankan di Indonesia yang terkait dengan bagaimana pergerakan kredit menurut jenis penggunaannya (kredit modal kerja, kredit investasi dan konsumsi) dan respon variabel makro bisa juga dengan menggunakan variabel mikro ekonomi yang menjadi tolak ukur pergerakan kredit perbankan di Indonesia. Kemudian dengan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang lagi sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih menarik untuk dibahas. Hal ini agar instrumen perbankan dalam institusi juga dapat terkontrol melalui penelitian yang dilakukan.

DAFTAR BACAAN

- Aisen, Ari and Michael Franken. 2010. Bank Credit During the 2008 Financial Crisis: A Cross-Country Comparison. *International Monetary Fund (IMF) Working Paper*.
- Ali, Mashud. 2004. *Asset liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arivin, Syamsul. 1998. Efektifitas Kebijakan Suku Bunga dalam Rangka Stabilitas Rupiah di Masa Krisis. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol. 1. No. 3.
- Antika, Yuni Myke. (tanpa tahun). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Ekspor, Terhadap Kredit pada Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah*.
- Arma Pratama, Billy. (tanpa tahun). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009). *Jurnal Ilmiah*.
- Ascarya. 2015. Analysis of Financial Crisis and How to Prevent It using the Islamic Perspective. Universitas Trisakti. *Disertasi*.
- Ayomi, Sri dan Bambang Hermanto. 2013. Mengukur Risiko Sistemik dan Keterkaitan Finansial Perbankan Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- B.Bayangos, Veonica. 2010. Does The Bank Credit Channel of Monetary Policy Matter In The Philippines? *Bangko Sentral Bank Pilipinas*.
- Banerjee, Kritika. 2011. Credit Growth Cycles in India: An Empirical Assesment of the Lead and Lag Behavior. *RBI Working Paper No.22*.
- Batunanggar. 2003. *Pentingnya Stabilitas Sistem Keuangan*. Majalah Pengembangan Perbankan Edisi 99.
- Boediono. 1999. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. Jogjakarta. BPFE.
- Borio, Claudio., Furfine, Craig dan Lowe, Philip. 2001. Procyclicality of The Financial System and Financial Stability: Issues and Policy Options. *BIS Papers No.1*.
- Bernanke, Ben S dan Alan S. Blinder. 2010. Is It Money or Credit, or Both, or Neither? Credit, Money, and Aggregate Demand. *The American Economic Review*. American Economic Association.
- Case, Karl E. dan Fair, Ray C. 2006. *Prinsip-prinsip ekonomi*. Edisi 8. Jilid II. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Coudert, Virginie. 2010. Assessing the Sustainability of Credit Growth: The Case of Central and Eastern European Countries. *Journal Of Comparative Economics Vol.7, No.1, hal 87-120.*
- Darmawan, Komang. 2004. *Analisis Rasio-Rasio Bank*. Info Bank. Juli 18-21.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Penerbit Ghali Indonesia.
- De Soto. J. H. 2009. *Money, Bank Credit, and Economic Cycles, (2nd Edition)*. Spanyol: Ludwig Von Mises Institute.
- Dell'Araccia, Giovanni, Igan, Deniz., Laeven, Luc., Tong, Hui., Bakker, Bas dan Vandebussche, Jérôme. 2012. How to Deal With Credit Booms.
- Diria, Yoda *et al.* 2008. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. *Journal Of Applied Finance and Accounting. BINUS University.*
- Dornbusch, Rudiger *et al.* 2008. *Macroeconomics. Americas*, New York : McGraw-Hill.
- Elekdag, Selim *et al.* 2012. What Drives Credit Growth in Emerging Asia? *IMF Working Paper No.43.*
- Gropp, R. & Heider, F. 2009. The Determinants of Bank Capital Structure. *Working Paper Series*, No. 1096. Germany : European Central Bank.
- Goldfeld, M. S *et al.* 1996. *Ekonomi Uang dan Bank "Edisi Kesembilan"* (Terjemahan). Erlangga: Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometric*. Fourth Edition. The McGraw-Hill Companies.
- Handa, Jagdish. 2009. *Monetary Economics (2nd Edition)*. New York: Routledge.
- Haryati, Sri. 2007. Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia : Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro *Ekonomi. Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 13 No. 2.*
- Hakim, Lukman. 2004. Perbandingan Peranan Jalur Kredit Pada Masa Sebelum dan Ketika Krisis Ekonomi 1990.1-2004.4. *Media Ekonomi Publishing (MEP)*.
- Hume, Michel dan Sentence, Andrew. 2009. The Global Credit Boom Challenges For Macroeconomies and Policy. *Discussion Paper No.27.*
- IBEF. 2013. The Indian Banking Sector : Recent Development. Growth and Prospect Report.
- Inderst, Roman. & Mueller, Holger M. 2008. Bank Capital Structure and Credit Decisions. *Journal of Financial Intermediation* : No. 17.
- Indrawati, Yuli. 2009. Analisis Efisiensi Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2007 : Aplikasi Metode Dea. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. *Skripsi.*

- Insukindro. 1990. The Short and Long Term Determinants of Money and Bank Credit Market in Indonesia. Tidak Diterbitkan. Tesis. England : University of Essex.
- Ippolito, Filippo. Ali K. Ozdagli. Ander Perez. Is Bank Debt Special for the Transmission of Monetary Policy? Evidence from the Stock Market. *Universitat Pompeu & Barcelona GSE. Federal Reserve Bank of Boston.*
- Jalaihah, Umi dan Insukindro. 2004. Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 1983.1 – 2003.2. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.*
- Kishan, Ruby P. & Opiela, Timothy P. 2000. Bank Size, Bank Capital and the Bank Lending Channel. *Journal of Money, Credit and Banking* : Vol. 32.
- Levine, Ross. 2005. Finance and Growth: Theory and Evidence. *Handbook of Economic Growth Vol.1.*
- Nasution, Anwar. *Masalah-Masalah Sistem Keuangan Dan Perbankan Indonesia.*
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi Edisi Kedua.* Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Megawati, Ida Ayu Putu *et al.* (tanpa tahun). Pengaruh PDRB, Inflasi dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Kredit PT.BPD Bali. *Jurnal FEB Udayana, Bali. Indonesia.*
- Meissner, M. C. 2013. Capital Flows. Credit Booms and Financial Crisis in The Classical Gold Standard Era. *Working Paper No.18814.*
- Mishkin, Frederic S. 2008. *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets.* Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Mishkin, F. S. 2004. *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets,* 7th Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Mishkin, F. S & Eakins, Stanley. 2012. *Financial Market and Institutions Seventh Edition.* United State of America : Prentice Hall.
- Mongid, A. 2008. The Impact of Monetary Policy on Bank Credit During Economic Crisis : Indonesia's Experience. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Januari 2008.*
- Panggabean, R. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap *Non-Performing Loans* (NPL) Perbankan Indonesia: Studi Empiris Periode 2004-2008. Tidak Diterbitkan. Tesis. Depok: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Peek, Joe and Eric S. Rosengren. 2013. The Role of Banks in the Transmission of Monetary Policy. *Federal Reserve Bank Of Boston.*
- Rivai, Veithzal. *et.al.* 2012. *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik.* Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta.

- Retnadi, Djoko. Perilaku Penyaluran Kredit. Pengamat Perbankan. *The Indonesian Economic Intelligence*.
- Reinhart, C. M., & Rogoff, K. S. (2009). *This Time is Different: Eight Centuries of Financial Folly*. New Jersey: Princeton University Press.
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus. 1995. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Tujuh Belas. Terjemahan. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Satria, Doni dan Solikin M. Juhro. 2011. Perilaku Risiko dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Silalahi, Tumpak dan Tevy Chawwa. 2011. Relative Effectiveness Of Indonesian Policy Choices During Financial Crisis. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Silalahi, Tumpak *et al.* 2012. Impact of Global Financial Shock to International Bank Lending in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Simorangkir, Iskandar. 2014. *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 2004. *Ekonometrika Buku Kedua*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Soedarmono, Wahyoe. 2011. Bank Capital Inflows, Institutional Development And Risk : Evidence From Publicly – Tranded Banks In Asia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi ketiga. Jember: Jember University Press.
- Utari, G.A Diah. Trinil Arimurti. Ina Nurmalia Kurniati. 2012. Pertumbuhan Kredit Optimal. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Walsh, Carl E. 2010. *Monetar Theory and Policy*. Massachusetts Institute of Technology.
- Wardhono, adhitya. 2004. *Mengenal ekonometrika*. Fakultas ekonomi. Universitas Jember.
- Widyastuti, R. S. & Armanto, B. 2013. Kompetisi Industri Perbankan Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, April 2013.
- Yeniwati dan Novya Zulva Riani. 2010. Jalur Kredit Perbankan dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*.
- Zaidi, Riza. Trade Credit, Bank Credit and Financial Crisis. *Development Research Group The World Bank*. Cambridge University.

Website:

www.bappenas.go.id

www.bi.go.id

www.imf.org

www.worldbank.org



**LAMPIRAN A. DATA SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI),
INFLASI, EXCHANGE RATE, GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP)
TERHADAP KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2000Q1-
2013Q4.**

Tahun	Log KR	i SBI	Inflasi	ER	GDP
	Milyar Rp	%	%	Rp/US\$ Dolar	Milyar Rp
2000Q1	6.801.215	11,03	-0,6	7.390.933	5.74
2000Q2	6.818.499	11,74	1,10	8.286.934	5.74
2000Q3	6.835.909	13,62	5,70	8.711.866	5.75
2000Q4	6.853.404	14,53	8,80	9.297.366	5.76
2001Q1	6.870.947	15,58	9,30	9.779.700	5.76
2001Q2	6.888.506	16,65	11,20	11.241.670	5.76
2001Q3	6.906.051	17,57	12,80	9.614.100	5.76
2001Q4	6.923.559	17,62	12,60	10.407.930	5.77
2002Q1	6.939.739	16,76	14,50	10.157.800	5.77
2002Q2	6.957.642	15,11	12,70	9.076.600	5.78
2002Q3	6.975.873	13,22	10,40	8.955.700	5.79
2002Q4	6.994.365	12,93	10,20	9.054.667	5.79
2003Q1	6.007.241	11,40	7,80	8.905.500	5.80
2003Q2	6.028.553	9,53	7,20	8.479.300	5.80
2003Q3	6.051.860	8,66	6,40	8.441.267	5.81
2003Q4	6.076.804	8,31	5,70	8.482.467	5.81
2004Q1	6.107.353	7,42	4,80	8.469.600	5.81
2004Q2	6.132.728	7,34	6,40	9.001.434	5.82
2004Q3	6.157.516	7,39	6,70	9.156.167	5.83
2004Q4	6.181.734	7,43	6,30	9.128.200	5.84
2005Q1	6.211.359	7,44	7,70	9.274.300	5.84
2005Q2	6.231.935	8,25	7,70	9.550.533	5.85
2005Q3	6.250.075	10,00	8,40	9.994.533	5.85
2005Q4	6.266.036	12,75	17,80	9.999.600	5.86
2006Q1	6.349.663	12,75	16,90	9.274.866	5.86
2006Q2	6.334.183	12,50	15,50	9.115.000	5.87
2006Q3	6.288.154	11,25	14,90	9.122.533	5.87
2006Q4	6.200.237	9,75	6,40	9.124.866	5.88
2007Q1	7.363.315	9,00	6,40	9.107.167	5.89
2007Q2	6.387.318	8,50	6,00	8.968.267	5.90
2007Q3	6.410.027	8,25	6,50	9.242.267	5.90
2007Q4	7.431.627	8,00	6,70	9.246.300	5.91
2008Q1	6.484.468	8,00	7,60	9.248.200	5.92
2008Q2	6.507.156	8,5	10,20	9.265.267	5.92

Digital Repository Universitas Jember

2008Q3	6.525.179	9,25	11,90	9.222.450	5.93
2008Q4	6.539.057	9,25	11,10	11.059.930	5.93
2009Q1	6.530.905	7,75	7,70	11.630.770	5.93
2009Q2	6.545.034	7,00	4,80	10.509.030	5.94
2009Q3	6.562.408	6,50	2,80	9.965.700	5.95
2009Q4	6.582.635	6,50	2,60	9.454.250	5.95
2010Q1	6.609.131	6,50	3,70	9.270.500	5.96
2010Q2	6.632.175	6,50	4,40	9.131.934	5.97
2010Q3	6.655.656	6,50	6,20	8.995.033	5.97
2010Q4	6.679.445	6,50	6,30	8.964.267	5.98
2011Q1	6.703.932	6,75	6,80	8.897.167	5.99
2011Q2	6.727.795	6,75	5,90	8.584.167	5.99
2011Q3	6.751.516	6,75	4,70	8.599.967	6.00
2011Q4	6.775.049	6,00	4,10	9.000.434	6.01
2012Q1	6.798.972	5,75	3,70	9.101.934	6.01
2012Q2	6.821.767	5,75	4,50	9.315.667	6.02
2012Q3	6.844.091	5,75	4,50	9.500.500	6.03
2012Q4	6.865.958	5,75	4,40	9.628.417	6.03
2013Q1	6.887.380	5,75	5,30	9.703.140	6.04
2013Q2	6.908.370	5,75	5,60	9.788.830	6.04
2013Q3	6.928.940	7,25	8,60	10.663.930	6.05
2013Q4	6.949.104	7,50	8,40	11.689.030	6.06

LAMPIRAN B. STATISTIK DESKRIPTIF DATA SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA, INFLASI, *EXCHANGE RATE* DAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) TERHADAP KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA PERIODE 2000Q1-2013Q4

	Log KR	i SBI	Inflasi	ER	GDP
Mean	6.608.028	9.402.321	7.619.643	9.379.463	5.889.107
Median	6.643.916	8.250.000	6.600.000	9.232.359	5.885.000
Maximun	7.431.627	1.762.000	1.780.000	1.168.903	6.060.000
Minimun	6.007.241	5.750.000	-0,600000	7.390.933	5.740.000
Std. Dev.	0,335989	3.413.671	3.824.059	0,802474	0,096017
Skewness	-0,000625	0,980019	0,716847	0,945798	0,112483
Kurtosis	2.435.141	2.855.560	3.355.387	4.534.089	1.777.142
Jarque-Bera	0,744491	9.012.769	5.090.814	13.840.320	3.607.316
Probability	0,689185	0,011038	0,078441	0,000988	0,164695
Sum	370.049.600	526.530.000	426.700.000	525.249.900	329.790.000
Sum Sq. Dev.	6.208.861	640.923.400	804.288.400	35.418.090	0,507055
Observations	56	56	56	56	56

LAMPIRAN C. UJI AKAR-AKAR UNIT DAN DERAJAT INTEGRASI

C.1 Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Integrasi (Augmented Dickey-Fuller)

1. Variabel KR

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: LOG_KR has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.059631	0.6975
Test critical values: 1% level	-2.609324	
5% level	-1.947119	
10% level	-1.612867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(LOG_KR) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.789801	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.609324	
5% level	-1.947119	
10% level	-1.612867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Tingkat *Second Difference*

Null Hypothesis: D(LOG_KR,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.262846	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.612033	
5% level	-1.947520	
10% level	-1.612650	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel SBI

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: I_SBI has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.080640	0.2500
Test critical values: 1% level	-2.608490	
5% level	-1.946996	
10% level	-1.612934	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(I_SBI) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.408724	0.0010
Test critical values: 1% level	-2.608490	
5% level	-1.946996	
10% level	-1.612934	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Tingkat *Second Difference*

Null Hypothesis: D(I_SBI,2) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.063366	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.609324	
5% level	-1.947119	
10% level	-1.612867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel Inflasi

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.741032	0.3909
Test critical values: 1% level	-2.607686	
5% level	-1.946878	
10% level	-1.612999	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.184740	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.611094	
5% level	-1.947381	
10% level	-1.612725	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Tingkat *Second Difference*

Null Hypothesis: D(INFLASI,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.433443	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.612033	
5% level	-1.947520	
10% level	-1.612650	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel ER

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: ER has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
--	-------------	--------

Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.550571	0.8319
Test critical values:		
1% level	-2.609324	
5% level	-1.947119	
10% level	-1.612867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(ER) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.817058	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.609324	
5% level	-1.947119	
10% level	-1.612867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Tingkat *Second Difference*

Null Hypothesis: D(ER,2) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.997069	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.610192	
5% level	-1.947248	
10% level	-1.612797	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Variabel GDP

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: GDP has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
--	-------------	--------

Augmented Dickey-Fuller test statistic	7.066291	1.0000
Test critical values:		
1% level	-2.609324	
5% level	-1.947119	
10% level	-1.612867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.754067	0.3848
Test critical values:		
1% level	-2.611094	
5% level	-1.947381	
10% level	-1.612725	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Tingkat *Second Difference*

Null Hypothesis: D(GDP,2) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.161561	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.611094	
5% level	-1.947381	
10% level	-1.612725	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran D. Hasil Regresi Linier

Dependent Variable: LOG_KR
 Method: Least Squares
 Date: 02/18/15 Time: 19:59
 Sample: 2000Q1 2013Q4
 Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.29804	3.803070	-5.337277	0.0000
I_SBI	0.159293	0.021194	7.515886	0.0000

INFLASI	-0.061979	0.011889	-5.213021	0.0000
ER	-0.019572	0.047624	-0.410976	0.6828
GDP	4.425828	0.654865	6.758381	0.0000
R-squared	0.560500	Mean dependent var	6.608028	
Adjusted R-squared	0.526029	S.D. dependent var	0.335989	
S.E. of regression	0.231313	Akaike info criterion	-0.005042	
Sum squared resid	2.728798	Schwarz criterion	0.175793	
Log likelihood	5.141179	Hannan-Quinn criter.	0.065067	
F-statistic	16.26021	Durbin-Watson stat	2.163310	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran E. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

	LOG_KR	I_SBI	INFLASI	ER	GDP
LOG_KR	1.000000	0.171542	-0.063707	0.209551	0.195865
I_SBI	0.171542	1.000000	0.639856	0.106838	-0.783167
INFLASI	-0.063707	0.639856	1.000000	0.345255	-0.298646
ER	0.209551	0.106838	0.345255	1.000000	0.258490
GDP	0.195865	-0.783167	-0.298646	0.258490	1.000000

2. Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.216054	Prob. F(2,49)	0.8065
Obs*R-squared	0.489521	Prob. Chi-Square(2)	0.7829

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/18/15 Time: 20:03

Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
I_SBI	0.000820	0.021576	0.038016	0.9698
INFLASI	-0.000600	0.012116	-0.049493	0.9607
ER	0.002536	0.048708	0.052057	0.9587
GDP	0.012496	0.666048	0.018761	0.9851
C	-0.100499	3.868192	-0.025981	0.9794
RESID(-1)	-0.086656	0.143380	-0.604378	0.5484
RESID(-2)	-0.044612	0.143927	-0.309960	0.7579

R-squared	0.008741	Mean dependent var	-3.81E-15
Adjusted R-squared	-0.112637	S.D. dependent var	0.222743
S.E. of regression	0.234953	Akaike info criterion	0.057607
Sum squared resid	2.704944	Schwarz criterion	0.310776
Log likelihood	5.387016	Hannan-Quinn criter.	0.155760
F-statistic	0.072018	Durbin-Watson stat	1.987193
Prob(F-statistic)	0.998420		

3. Uji Heteroskedastisitas

- a. Dengan menggunakan *White Cross Term*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.265177	Prob. F(4,51)	0.8990
Obs*R-squared	1.140967	Prob. Chi-Square(4)	0.8877
Scaled explained SS	3.572472	Prob. Chi-Square(4)	0.4669

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 02/18/15 Time: 20:03
 Sample: 2000Q1 2013Q4
 Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.593986	0.986862	0.601894	0.5499
I_SBI^2	-7.98E-05	0.000490	-0.162851	0.8713
INFLASI^2	-9.17E-05	0.000348	-0.263586	0.7932
ER^2	-0.000586	0.001427	-0.410633	0.6831
GDP^2	-0.013800	0.029166	-0.473147	0.6381
R-squared	0.020374	Mean dependent var	0.048729	
Adjusted R-squared	-0.056459	S.D. dependent var	0.135107	
S.E. of regression	0.138868	Akaike info criterion	-1.025536	
Sum squared resid	0.983504	Schwarz criterion	-0.844701	
Log likelihood	33.71502	Hannan-Quinn criter.	-0.955427	
F-statistic	0.265177	Durbin-Watson stat	1.724265	
Prob(F-statistic)	0.898974			

b. Tanpa menggunakan *Cross Term*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.233723	Prob. F(14,41)	0.2895
Obs*R-squared	16.59866	Prob. Chi-Square(14)	0.2782
Scaled explained SS	51.97193	Prob. Chi-Square(14)	0.0000

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 02/18/15 Time: 20:05
 Sample: 2000Q1 2013Q4
 Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-259.0958	377.8287	-0.685749	0.4967
I_SBI	0.281938	4.068309	0.069301	0.9451
I_SBI^2	-0.009326	0.011126	-0.838232	0.4068
I_SBI*INFLASI	0.005765	0.014436	0.399331	0.6917

I_SBI*ER	0.012023	0.025569	0.470228	0.6407
I_SBI*GDP	-0.032804	0.697258	-0.047047	0.9627
INFLASI	0.043528	2.523372	0.017250	0.9863
INFLASI^2	-0.003430	0.003419	-1.003334	0.3216
INFLASI*ER	0.009633	0.014150	0.680786	0.4998
INFLASI*GDP	-0.026928	0.419596	-0.064175	0.9491
ER	-3.466568	5.817575	-0.595879	0.5545
ER^2	-0.038102	0.031472	-1.210685	0.2329
ER*GDP	0.678192	0.976668	0.694393	0.4914
GDP	91.85231	130.9557	0.701400	0.4870
GDP^2	-8.197576	11.34014	-0.722882	0.4739
<hr/>				
R-squared	0.296405	Mean dependent var	0.048729	
Adjusted R-squared	0.056153	S.D. dependent var	0.135107	
S.E. of regression	0.131259	Akaike info criterion	-0.999361	
Sum squared resid	0.706381	Schwarz criterion	-0.456856	
Log likelihood	42.98210	Hannan-Quinn criter.	-0.789033	
F-statistic	1.233723	Durbin-Watson stat	2.438452	
Prob(F-statistic)	0.289497			

4. Uji Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: LOG_KR I_SBI INFLASI ER GDP C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.542039	50	0.5902
F-statistic	0.293806	(1, 50)	0.5902
Likelihood ratio	0.328100	1	0.5668

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.015941	1	0.015941
Restricted SSR	2.728798	51	0.053506
Unrestricted SSR	2.712857	50	0.054257
Unrestricted SSR	2.712857	50	0.054257

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	5.141179	51
Unrestricted LogL	5.305229	50

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: LOG_KR

Method: Least Squares

Date: 02/18/15 Time: 20:04

Sample: 2000Q1 2013Q4
 Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
I_SBI	0.692476	0.983893	0.703813	0.4848
INFLASI	-0.270395	0.384690	-0.702889	0.4854
ER	-0.078129	0.118197	-0.661008	0.5116
GDP	19.17913	27.22613	0.704438	0.4844
C	-98.86171	144.9915	-0.681845	0.4985
FITTED^2	-0.256035	0.472356	-0.542039	0.5902

R-squared	0.563067	Mean dependent var	6.608028
Adjusted R-squared	0.519374	S.D. dependent var	0.335989
S.E. of regression	0.232932	Akaike info criterion	0.024813
Sum squared resid	2.712857	Schwarz criterion	0.241815
Log likelihood	5.305229	Hannan-Quinn criter.	0.108944
F-statistic	12.88680	Durbin-Watson stat	2.177373
Prob(F-statistic)	0.000000		

5. Uji Normalitas

